PENGARUH PENERAPAN MODEL *ACTIVE LEARNING TIPE THINK PAIR SHARE* TERHADAP MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SKI DI MAN LIMA PULUH KOTA

TESIS

Disusun Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Untuk memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Oleh:

NELFIA NOFITRI
NIM: 20122017

PROGRAM STUDI MAGISTER (S2) PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

2024 M/1445 H

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nelfia Nofitri

NIM : 20122017

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Program Studi : S2 Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Pengaruh Penerapan Model *Active Learning Tipe Think Pair Share* Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran SKI di MAN Lima Puluh Kota

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis dengan judul di atas adalah benar asli karya saya. Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lima Puluh Kota, Januari 2024

Saya yang menyatakan

Nelfia Nofitri

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis ini atas nama NELFIA NOFITRI, NIM: 20122017 dengan judul "Pengaruh Penerapan Model *Active Learning Tipe Think Pair Share* terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran SKI di MAN Lima Puluh Kota". Telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke Munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Bukittinggi, Januari 2024
Pembimbing

Dr. Iswantir M, M,Ag
NIP. 197605192006041001

ABSTRAK

Nelfia Nofitri, NIM, 20122017, "Pengaruh Penerapan Model *Active Learning TipeThink Pair Share* Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran SKI di MAN Lima Puluh Kota". Prodi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Bukittinggi 2024.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh motivasi dan hasil belajar SKI siswa yang masih rendah, penyebabnya adalah siswa kurang tertarik dengan pembelajaran SKI karena menganggap susah dan pembelajaran yang digunakan berpusat pada guru atau bersifat *teacher center*. Guru mengajar dengan monoton yang membuat siswa pasif, tidak mau menyampaikan pendapat, siswa kurang aktif dalam belajar, sehingga kurang berintekrasi dalam belajar, siswa merasa jenuh dan bosan ketika pembelajaran. Oleh karena itu diperlukan model pembelajaran yang berpusat kepada siswa atau *student center* agar dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *active learning tipe think pair share*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model *active learning tipe think pair share* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi Eksperimen* dengan desain *Post-test Only Control Design* dengan menerapkan model pembelajaran *active learning tipe think pair share* pada kelas eksperimen berjumlah 23 orang dan kelas kontrol berjumlah 25 orang. Data penelitian motivasi dikumpulkan dengan angket dan hasil belajar siswa dikumpulkan dengan tes. Teknik analisis data menggunakan uji normalitas, homogenitas dan uji MANOVA, kemudian di analisis dengan bantuan *Software* SPSS.25.

Berdasarkan analisis data penelitian, hasil penelitian menujukkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model *active learning tipe think pair share* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MAN Lima Puluh Kota. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 yaitu 0.000 < 0.05. Jika dilihat dari hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI juga terdapat pengaruh penerapan model *active learning tipe think pair share* dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 yaitu 0.000 < 0.05. Kemudian untuk motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI juga terdapat pengaruh penerapan model *active learning tipe think pair share* dengan hasil F_{hitung} = 128.580 dengan Ft_{abel} = 3.204 ($F_{hitung} > Ft_{abel}$) dimana setiap analisis memiliki nilai signifikansi 0.000 yang berarti nilai signifikansinya kurang dari 0.05(0.000 < 0.05). Jadi dapat disimpulkan bahwa " terdapat pengaruh penerapan model *active learning tipe think pair share* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MAN Lima Puluh Kota".

Kata Kunci: Model *Active Learning Tipe Think Pair Share,* Motivasi, Hasil Belajar

ABSTRACT

Nelfia Nofitri, NIM, 20122017, "The Effect of Implementing the Think Pair Share Active Learning Model on Student Motivation and Learning Outcomes in SKI Subjects at MAN Limapuluh Kota". Islamic Religious Education Master's Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University (UIN) Bukittinggi 2024.

This research is motivated by students' motivation and SKI learning outcomes which are still low, the reason is that students are less interested in SKI learning because they think it is difficult and the learning used is teacher-centered. Teachers teach in a monotonous manner which makes students passive, unwilling to express opinions, students are less active in learning, so they are less engaged in learning, students feel bored and bored when learning. Therefore, a student-centered or student-centered learning model is needed in order to increase student motivation and learning outcomes by using the think pair share type active learning model. This research aims to determine the effect of implementing the think pair share type active learning model on student motivation and learning outcomes in SKI subjects.

The method used in this research is Quasi Experiment with a Post-test Only Control Design by applying the think pair share type active learning model in the experimental class with 23 people and the control class with 25 people. Motivational research data is collected using questionnaires and student learning outcomes are collected using tests. The data analysis technique uses normality, homogeneity and MANOVA tests, then analyzed with the help of SPSS.25 software.

Based on research data analysis, the research results show that there is an influence of the application of the think pair share type active learning model on student learning motivation in SKI subjects at MAN Limapuluh Kota. Because the significance value is smaller than 0.05, namely 0.000 < 0.05. If we look at the student learning outcomes in SKI subjects, there is also an influence of the application of the think pair share type active learning model with a significance value smaller than 0.05, namely 0.000 < 0.05. Then for student motivation and learning outcomes in SKI subjects there is also the influence of the application of the think pair share type active learning model with the results Fcount = 128,580 with Ftable = 3.204 (Fcount > Ftable) where each analysis has a significance value of 0.000, which means the significance value is less than 0.05 (0.000 < 0.05). So it can be concluded that "there is an influence of the application of the think pair share type active learning model on student motivation and learning outcomes in SKI subjects at MAN Limapuluh Kota".

Keywords: Think pair share type active learning model, Motivation, Learning Results

KATA PENGANTAR

بسم الله الر حمن الر حيم

Alhamdulillah puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyusun tesis ini yang membahas tentang **Pengaruh Penerapan Model *Active Learning Tipe Think Pair Share* Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI di MAN Lima Puluh Kota.**

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan umat, pemimpin manusia yaitu Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari zaman kebodohan kepada zaman yang berilmu pengetahuan seperti saat sekarang ini.

Dalam penyusunan dan penulisan tesis ini, semuanya tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang membantu dalam menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih penulis ucapan kepada suami tercinta yaitu Muhammad Hasbi, S.Pd.I, M.Pd yang selalu memberi motivasi dan semangat yang luar biasa untuk menyelesaikan tesis ini, semoga kita selalu berada dalam lindungan Allah SWT. Aamiin.

Dalam penulisan tesis ini, sepenuhnya penulis menyadari bahwa mulai dari tahap pesiapan sampai pada bentuk laporan tesis dapat diselesaikan karena adanya dukungan, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor dan Wakil Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi pada perguruan tinggi yang beliau pimpin.
2. Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
3. Ibu Dr. Salmi Wati, M.Ag selaku Ketua Program Studi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
4. Bapak Dr. Iswantir M, M.Ag, selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Bapak Afrinaldi, S.Sos.I, MA, Ph.D selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan studi di Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang penuh kesungguhan telah membimbing dan membuka cakrawala keilmuan kepada penulis.
7. Bapak Intan Marajo, S.Pd selaku Kepala Madrasah yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di MAN Lima Puluh Kota.

8. Ayahanda dan Ibunda beserta keluarga yang selalu memberikan motivasi dan dorongan selama penulis menempuh pendidikan di Program Studi Magister S2 Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
9. Teman-teman seangkatan 2022 khususnya lokal PAI.A, yang telah menjadi teman dalam perjuangan kuliah selalu memberikan motivasi dan semangat.

Semoga bimbingan dan bantuan yang bapak, ibu, keluarga dan teman-teman berikan menjadi amal kebaikan dan mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari taraf kesempurnaan, oleh karena itu segenap kerendahan hati penulis menyampaikan mohon maaf yang sebanyak-banyaknya, serta semoga tesis ini bermanfaat bagi berbagai pihak. Aamiin ya Rabbal ‘alamiin.

Lima Puluh Kota, Januari 2024

Penulis

Nelfia Nofitri
NIM. 20122017

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN.....i

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....ii

ABSTRAK.....iii

KATA PENGANTAR v

DAFTAR ISI viii

DAFTAR TABEL xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 15
C. Batasan Masalah..... 16
D. Rumusan Masalah 16
E. Tujuan Penelitian..... 17
F. Manfaat Penelitian..... 17
G. Defenisi Operasional 18

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual 22
1. Model *Active Learning Tipe Think Pair Share* 22
a. Pengertian Model *Active Learning Tipe Think Pair Share* 22
b. Karakteristik *Active Learning Tipe Think Pair Share* 25
c. Langkah-langkah Model *Active Learning Tipe Think Pair Share*..... 27
d. Kelebihan dan Kekurangan Model *Active Learning Tipe Think Pair Share*.....29
2. Model Pembelajaran Konvensional.....30
a. Pengertian Model Konvensional.....30
b. Kelebihan dan Kekurangan Model Konvensional.....31
3. Motivasi Belajar Siswa ..... .33
a. Pengertian Motivasi..... .33

b. Indikator Motivasi Belajar ..... .36
c. Fungsi Motivasi dalam Belajar ..... .37
d. Bentuk-bentuk Motivasi dalam Belajar..... .38
e. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar..... 40
4. Hasil Belajar Siswa 44
a. Pengertian Hasil Belajar Siswa 44
b. Indikator Hasil Belajar 46
c. Ciri-ciri Hasil Belajar 50
d. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar 51
5. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam..... 53
a. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam.....53
b. Tujuan Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.....55
c. Materi Tokoh-tokoh Pembaharuan dalam Islam dan Ide Pemikirannya.....56
B. Penelitian yang Relevan..... 68
C. Kerangka Berfikir..... 71
D. Hipotesis Penelitian.....74
BAB III METODOLOGI PENELITIAN
A. Jenis Penelitian..... 76
B. Tempat dan Waktu Penelitian 77
C. Metode Penelitian..... 77
D. Populasi dan Sampel 78
E. Rancangan Perlakuan 83
F. Variabel Perlakuan 87
G. Instrumen Penelitian..... 88
H. Teknik Pengumpulan Data 100
I. Teknik Analisis Data..... 100
BAB IV HASIL PENELITIAN
A. Deskripsi Data.....108
1. Hasil Angket Motivasi Belajar Siswa..... 108
2. Hasil Belajar Siswa..... 117

B. Analisis Data Hasil Penelitian 126
1. Uji Normalitas 127
2. Uji Homogenitas 129
3. Uji Hipotesis 131
C. Rekapitulasi Hasil Penelitian 137
D. Pembahasan 139
1. Model Pembelajaran *Active Learning Tipe Think Pair Share* Terhadap Motivasi Belajar 139
2. Model Pembelajaran *Active Learning Tipe Think Pair Share* Terhadap Hasil Belajar 141
3. Model Pembelajaran *Active Learning Tipe Think Pair Share* Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa 143
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 145
B. Saran 146
DAFTAR PUSTAKA 147
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Persentase Ketuntasan Asesmen Siswa Kelas X Fase E.....13

Tabel 2.1 Jenis dan Indikator Hasil Belajar.....47

Tabel 3.1 Jumlah Populasi Penelitian Siswa Kelas X Fase E.....78

Tabel 3.2 Hasil Uji Normalitas Kelas Populasi.....80

Tabel 3.3 Daftar Sampel Penelitian Kelas X Fase E.....83

Tabel 3.4 Penskoran Butir Angket Bersifat Positif.....89

Tabel 3.5 Pengskoran Butir Angket Bersifat Negatif.....90

Tabel 3.6 Tabel Uji Coba (Hasil Belajar).....93

Tabel 3.7 Uji Releabilitas Instrumen Tes.....96

Tabel 3.8 Releabilitas Statistik.....96

Tabel 3.9 Rentangan Skor Hasil Belajar.....99

Tabel 4.1 Data Skor Angket Motivasi Belajar Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....109

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Siswa Kelas Eksperimen (E.4).....111

Tabel 4.3 Diagram Frekuensi Motivasi Belajar Siswa Kelas Eksperimen (E.4).....112

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Motivasi Belajae Kelas Kontrol (E.3).....114

Tabel 4.5 Diagram Frekuensi Motivasi Belajar Kelas Kontrol (E.3).....115

Tabel 4.6 Diagram Perbandingan Rata-rata Motivasi Belajar Siswa.....116

Tabel 4.7 Data Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....117

Tabel 4.8 Hasil Perhitungan Data Hasil Belajar Siswa.....119

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Tes Hasil Belajar Kelas Eksperimen (E.4).....120

Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Tes Hasil Belajar Kelas Eksperimen (E.4)...121

Tabel 4.11 Persentase Ketuntasan Siswa pada Kelas Eksperimen (E.4).....122

Tabel 4.12 Hasil Perhitungan Data Hasil Belajar Kontrol (E.3).....123

Tabel 4.13 Distribusi Frekuensi Tes Hasil Belajar Kelas Kontrol (E.3).....123

Tabel 4.14 Distribusi Frekuensi Asesmen Hasil Belajar Hasil Belajar Kelas Kontrol.....124

Tabel 4.15 Persentase Ketuntasan Siswa pada Kelas Kontrol.....125

Tabel 4.16 Tabel Diagram Perbedaan Hasil Asesmen dari Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....126

Tabel 4.17 Output Uji Normalitas Motivasi Belajar.....127

Tabel 4.18 Output Normalitas Hasil Belajar Siswa.....128

Tabel 4.19 Output Homogenitas Motivasi Belajar Siswa.....129

Tabel 4.20 Output Homogenitas Hasil Belajar Siswa.....130

Tabel 4.21 Output Hasil Levene's Test.....131

Tabel 4.22 Box's Test Of Equality of Covarians Matrice.....132

Tabel 4.23 Output Subject Effect dengan Uji MANOVA.....133

Tabel 4.24 Output Multivariate Test.....135

Tabel 4.25 Rekapitulasi Hasil Penelitian.....137

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Setiap manusia mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan dan berharap untuk selalu berkembang dalam pendidikan. Peningkatan kualitas sumber daya manusia diupayakan agar masyarakat Indonesia memiliki kompetensi yang baik dalam hal pendidikan. Salah satu upaya dalam peningkatan kualitas tersebut melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sesuai dengan perkembangan. Pendidikan merupakan salah satu usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidup sepanjang hayat. Sedangkan tujuan pendidikan menurut Bloom yaitu pertama, ranah kognitif, yang berkaitan dengan tujuan belajar yang berorientasi pada kemampuan berpikir, kedua, ranah afektif berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai dan sikap hati, ketiga, ranah psikomotor berorientasi pada keterampilan motorik atau otot kerangka. [1]

Dalam undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

[1] Imam Gunawan and Anggraini Retno Paluti, "Taksonomi Bloom – Revisi Ranah Kognitif," *E-Journal.Unipma* 7, no. 1 (2017): 1–8, .

Berdasarkan undang-undang tersebut, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan nasional Indonesia merupakan implementasi dari empat pilar pendidikan yang dicanangkan oleh UNESCO yaitu: (1) *learning how to know*, (2) *learning how to do*, (3) *learning how to be*, dan (4) *learning how to live together*. Mengacu pada empat pilar tersebut, pendidikan seharusnya mampu mengarahkan peserta didik tidak hanya pada penguasaan keilmuan (knowing) dan implementasinya (*doing*). Tetapi mampu membentuk manusia yang percaya diri akan kemampuannya (*being*) serta mampu beradaptasi dan bertoleransi di manapun mereka berada (living together) dengan penuh toleransi, simpati, empati, etika dan unsur psikologis lainnya (*softskill*).[2]

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menyebabkan dunia kerja menuntut perubahan kompetensi yaitu berpikir kritis, memecahkan masalah, kerjasama dan berkolaborasi. Sehingga sangat diperlukan pendidikan yang menciptakan peserta didik mampu memenuhi kebutuhan dunia kerja serta bersaing dengan dunia luar.[3] Untuk itu

[2] Komang Redy Winatha and I Made Dedy Setiawan, "Pengaruh Game-Based Learning Terhadap Motivasi Dan Prestasi Belajar," *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 10, no. 3 (2020): 198–206,.

[3] Siti Nawarul Uyun, Muhamad Ali, and Badarudin Badarudin, "Pengaruh Model Active Learning Dan Kecerdasan Majemuk Logis-Matematis Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Abad 21," *Educatio* 16, no. 1 (2021): 9–23.

diperlukan pembelajaran yang diberikan guru membuat peserta didik termotivasi untuk belajar dan memperoleh hasil sesuai dengan tujuan pendidikan.

Guru berperan melakukan usaha untuk meningkatkan kemampuan dalam pembelajaran, melalui mengajak, memotivasi, melibatkan siswa untuk mengungkapkan pendapat. Konsekuensi dari pendekatan pembelajaran seperti ini adalah terjadinya kesenjangan yang nyata antara anak yang cerdas dan anak yang kurang cerdas dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Kondisi seperti ini mengakibatkan tidak diperolehnya hasil yang memuaskan dalam belajar. Hal ini membuktikan terjadinya kegagalan dalam proses pembelajaran disekolah. Untuk itu, seorang pendidik dalam proses belajar mengajar, disamping memberikan materi pelajaran sebaiknya menciptakan suasana belajar mengajar yang menunjukkan adanya nilai-nilai hidup yang baik yang harus dimiliki siswa. Salah satu diantaranya adalah menciptakan suasana yang dapat menumbuhkan siswa aktif. [4].

Pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan /merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran bermuara pada dua kegiatan pokok yaitu bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar dan bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan

[4] Andi Nurul Fatmah, Oslan Jumadi, and Muh. Junda, "Pengaruh Strategi PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan) Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa," *Prosiding Seminar Nasional Biologi Dan Pembelajarannya*, no. 1 (2016): 59–64.

melalui kegiatan mengajar. [5] Pembelajaran hendaknya memperhatikan kondisi individu siswa karena merekalah yang akan belajar. Peserta didik merupakan individu yang berbeda satu sama lain, yang memiliki keunikan masing-masing antara satu dengan lainnya tidak sama. Hendaknya pembelajaran memperhatikan perbedaan-perbedaan individual siswa, sehingga pembelajaran benar-benar dapat mengubah kondisi siswa dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak paham menjadi paham serta dari yang berperilaku kurang baik menjadi baik. Akan tetapi kenyataannya guru cenderung mengajar dengan tidak melihat karakter siswa dan mengajar dengan metode yang monoton yang membuat siswa pasif.

Pembelajaran yang monoton dengan cara konvensional antara lain yaitu metode ceramah, metode Tanya jawab, metode diskusi, metode pemberian tugas, metode proyek, dan berbagai variasinya.[6] Pembelajaran tersebut kurang memperhatikan perbedaan individual siswa dan hanya berdasarkan pada keinginan guru, sehingga pembelajarannya sulit untuk dapat mengantarkan siswa ke arah pencapaian tujuan pembelajaran. Kondisi ini yang sering terjadi pada pembelajaran konvensional. Konsekuensi dari pendekatan pembelajaran seperti ini adalah terjadinya kesenjangan yang nyata antara anak yang cerdas dan anak yang kurang cerdas dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga kondisi ini

[5] Abdul Majid, ed., *Belajar Dan Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Grafindo Persada, 2012).

[6] Suyono dan Hariyanto, ed., *Belajar Dan Pembelajaran, Teori Dan Konsep Dasar* (Bandung: PT. Remaja Grafindo Persada, 2011).

mengakibatkan ketidaktuntasan dalam belajar, sehingga sistem belajar tuntas terabaikan.

Hal ini disebabkan pertama, guru masih menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada guru, padahal tuntutan dan kebutuhan makin menuntut peserta didik untuk berpikir maju karena pendidikan telah masuk ke abad 21 dimana teknologi yang begitu pesat dan persaingan di dunia pendidikan dan dunia kerja begitu pesat bahkan kompetensi yang di harapkan dunia kerja juga ikut berubah. Kedua, buku paket yang di gunakan masih menggunakan buku paket revisi 2014 padahal sekolah sudah menggunakan revisi 2017, 2018 dan 2019. Ketiga, guru jarang sekali memperhatikan dan bahkan tidak pernah memperhatikan kecerdasan majemuk yang dimiliki oleh siswa padahal setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda dan anak yang satu tidak bisa disamakan dengan anak yang lain, jadi perlu sekali guru menuntun siswa untuk memperdalam kecerdasan yang dimiliki oleh siswa, bahkan kurikulum merdeka diarahkan untuk memberdayakan semua kompetensi yang dimiliki peserta didik. Keempat, siswa belum bisa memberikan argument berdasarkan pendapat sendiri. Kelima, pembelajaran tidak dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa. Keenam, kemampuan berpikir kritis siswa rendah.

Untuk itu diperlukan pembelajaran aktif yang dapat mengasah kemampuan peserta didik dalam semua aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Pembelajaran aktif merupakan segala bentuk pembelajaran dimana peserta didik aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran

langsung tergantung pada pengalaman termasuk pemberian umpan balik. Pembelajaran tidak langsung merupakan kegiatan pembelajaran yang terjadi pada saat proses pembelajaran langsung tetapi tanpa perencanaan kegiatan khusus. Pembelajaran Aktif (*Active Learning*) sangat efektif dalam meningkatkan berpikir kritis siswa.

Keberhasilan pendidikan ditunjang oleh kemampuan guru dalam mengajar. Dalam proses pengajaran seorang guru harus mengembangkan strategi mengajar yang mengarah keaktifan optimal belajar siswa.[7] Permasalahan terkait pengimplementasian strategi diantaranya padatnya materi yang menjadi tuntutan kurikulum yang berakibat hilangnya kreativitas guru dalam mengelolah pembelajaran, sehingga cenderung pada pembelajaran yang terpusat pada guru. Kondisi tersebut membawa akibat pada siswa yang pasif dan cenderung untuk menghafal konsep tanpa dibarengi dengan pemahaman memadai.

Sebagaimana pendapat yang dikutip oleh Abdul Mujib dalam bukunya, Guru adalah orang yang memiliki tugas dan tanggungjawab besar dalam perkembangan peserta didik, dengan cara mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik, baik potensi kognitif, afektif, dan pisikomotorik.[8]

---

[7] Firosalia Kristin, "Keberhasilan Belajar Mahasiswa Ditinjau Dari Keaktifan Dalam Perkuliahan Dengan Menggunakan Pembelajaran Active Learning," *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2017): 405–13.

[8] Alif Rila, Arifmiboy, Supratman Zakir., "Pembelajaran PAI Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme Di SMPN 2 Tilatang Kamang," *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat* 4 (2021): 23–35, .

Guru harus memiliki pengetahuan tentang berbagai model pembelajaran yang membahas bagaimana cara peserta didik belajar, dan menguasai berbagai metode pembelajaran yang membahas tentang bagaimana cara mendidik peserta didik dengan berbagai variasinya, sehingga dalam mengikuti proses pembelajaran peserta didik terhindar dari rasa bosan dan tercipta suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Metode yang akan digunakan haruslah metode yang tepat dan sesuai bagi para peserta didik. Karena hal tersebut akan berpengaruh terhadap pemahaman siswa yang akan berdampak pada motivasi terhadap belajar siswa.

Metode *active learning tipe think pair share* merupakan suatu model pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar secara aktif, dengan begitu mereka secara aktif menggunakan otak mereka baik untuk menemukan ide pokok dari materi pelajaran, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang mereka baru pelajari kedalam suatu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata serta siswa mampu untuk berkolaborasi dengan teman dan menyampaikan ide kepada siswa lain.

Model ini sangat cocok digunakan untuk para peserta didik di zaman yang serba modern ini. Dimana pada zaman yang modern ini banyak alat canggih yang dapat mendukung dunia pendidikan. Para peserta didik dapat dengan mudah mencari materi yang akan diajarkan ataupun melihat langsung praktik pembelajaran yang akan disampaikan. Dengan metode pembelajaran ini peserta didik dituntut untuk lebih aktif

dari pada gurunya, dimana para peserta didik diajarkan untuk mencari tahu sendiri materi yang akan diajarkan, kemudian mendiskusikannya dengan teman sejawat, dan mempresentasikan hasil yang telah disepakati. Jika ada yang belum dipahami mereka pun bisa menanyakan kepada peserta didik lainnya atau gurunya.[9]

Pembelajaran *active learning* menurut Ali Muhtadi (2009) dalam implementasinya dapat dikembangkan ke dalam 8 tahap prosedur pembelajaran, yaitu: 1) orientasi, 2) pembentukan kelompok, 3) penugasan kerja kelompok, 4) eksplorasi, 5) presentasi materi dalam kelas, 6) pengecekan pemahaman dan pendalaman materi, 7) refleksi dan umpan balik, dan 8) evaluasi formatif.[10]

Keefektifan penerapan model pembelajaran *active learning tipe think pair share* dalam proses pembelajaran di dukung oleh teori belajar behavioristik yang dikemukakan oleh Gagne dan Berliner. Teori belajar behavioristik memiliki pandangan bahwa dalam proses pembelajaran yang terpenting adalah seseorang akan dianggap telah belajar ketika sudah menunjukkan perubahan perilaku. Dari teori ini juga, proses pembelajaran dapat diartikan sebagai stimulus dan respon. Pada penerapannya atau proses pembelajaran, teori belajar behavioristik sangat tergantung dari beberapa aspek, seperti tujuan pembelajaran, karakteristik murid, materi

[9] Kristin, "Keberhasilan Belajar Mahasiswa Ditinjau Dari Keaktifan Dalam Perkuliahan Dengan Menggunakan Pembelajaran Active Learning."

[10] (Muhtadi, 2009.)

pelajaran, media pembelajaran, dan fasilitas pembelajaran. [11] Teori ini menyatakan bahwa model pembelajaran *active learning tipe think pair share* berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Dimana siswa belajar dengan aktif, semangat serta perpacu untuk menyampaikan ide kepada siswa lain.

Proses pembelajaran behavioristik pada model *active learning tipe think pair share* memotivasi siswa dalam belajar. Pembelajaran yang dilaksanakan guru menjadi menarik bagi siswa. Sehingga siswa belajar menjadi semangat. Hal ini sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, karena siswa akan mengikuti pembelajaran dengan serius dan memperoleh hasil belajar sesuai dengan harapan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjana bahwa hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah menerima pengalaman belajar. Hasil belajar dapat dilihat dari perubahan tingkah laku, perubahan pengetahuan dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti tentang materi yang diajarkan oleh pendidik. [12] Jadi model *active learning tipe think pair share* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa karena menunjukkan adanya perubahan terhadap hasil belajar kognitif siswa.

[11] Ghulamul Mustofa, "Teori Contiguity Edwin Ray Guthrie (Teori Belajar Aliran Behavioristik Contiguous Conditioning Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pai Di Sekolah)," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2022): 49–66.

[12] Z Suryadi and W Aprison, "Perbedaan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ski Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperativ Tipe Jigsaw Kelas VIII Di MTS Swasta …," *Jurnal …* 5 (2023): 1799–1810, .

Active learning tipe think pair share merupakan salah satu aplikasi dari teori konsep tentang manusia menurut Abraham Maslow (Humanistik), dimana Maslow mengatakan bahwa potensi manusia tidak terbatas, Maslow juga memandang manusia lebih optimis untuk menatap masa depan dan memiliki potensi yang akan terus berkembang. [13]. *Active learning tipe think pair share* mencoba membuktikan bahwa semua anak punya potensi untuk berkembang sesuai dengan fase-fasenya. Siswa akan mampu untuk memotivasi dirinya dalam belajar, sehingga hasil belajar yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan.

Dengan model ini, potensi siswa dapat terus berkembang dilihat dari tingkat kreatifitasnya dan caranya dalam memecahkan masalah. *Active learning tipe think pair share* menjadikan siswa sebagai subyek belajar dan berpotensi untuk meningkatkan motivasi atau lebih aktif dalam setiap proses pembelajaran yang diberikan, baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan model *active learning tipe think pair share* siswa diarahkan untuk belajar aktif dengan cara menyentuh (touching), merasakan (feeling), dan melihat (looking) langsung serta mengalami sendiri, sehingga pembelajaran lebih bermakna dan cepat dimengerti oleh siswa. Guru dalam hal ini dituntut untuk memotivasi siswa dan memberikan arahan serta harus menyediakan sarana yang lengkap.[14] Dengan model pembelajaran *active learning tipe think pair share* dapat meningkatkan

[13] Ali Maksum and Umihani, "Ali Maksum Dan Umihani," *Jurnal Genealogi PAI* 4, no. 2 (2018): 169–80, .

[14] Maksum and Umihani.

hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari motivasi siswa dalam belajar meningkat, siswa berani mengemukakan ide kepada siswa lain serta hasil belajar yang diperoleh siswa sesuai dengan harapan karena siswa belajar semakin rajin akibat proses pembelajaran yang dilakukan bersifat *student centered* sehingga siswa memperoleh hasil yang memuaskan.

Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa. Huitt,W, mengatakan motivasi adalah suatu kondisi atau status internal (kadang-kadang diartikan sebagai kebutuhan, keinginan, atau hasrat) yang mengarahkan prilaku seseorang untuk aktif bertindak dalam rangka mencapai suatu tujuan. Ditambahkan Gray Winardi mengemukakan bahwa motivasi merupakan sejumlah proses, yang bersifat internal atau eksternal bagi seorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan persistensi, dalam hal melaksanakan kegiatan- kegiatan tertentu.[15] Dengan model pembelajaran *active learning tipe think pair share* yang diterapkan guru dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa karena dengan model ini siswa akan berpikir tentang permasalahan yang diberikan guru, kemudian diskusi dan saling membantu dengan pasangan dan membagikan hasil diskusi tersebut kepada teman di kelas. Siswa merasa tertantang untuk belajar, bertanya, menyampaikan pendapat, mengerjakan tugas

[15] Suharni Suharni, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 6, no. 1 (2021): 172–84, .

bersama teman kelompok sehingga ia berani mengemukakan pendapatnya. Dengan demikian pembelajaran yang diberikan guru akan tersimpan dalam memori siswa karena siswa ikut dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Sehingga ketika diadakan evaluasi siswa akan memperoleh hasil yang memuaskan. Jadi model *active learning tipe think pair share* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa karena siswa ikut ambil bagian dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru dalam kelas. Model pembelajaran *active learning tipe think pair share* dapat mengoptimalkan kemampuan siswa baik dalam belajar sendiri, belajar kelompok serta menyampaikan ide kepada teman di depan kelas sehingga siswa akan mendapatkan hasil yang baik.

Berdasarkan wawancara penulis dengan guru dan siswa MAN Lima Puluh Kota terutama guru yang mengajar mata pelajaran SKI dan siswa yang mengikuti kegiatan tersebut. [16] Mereka mengatakan bahwa terdapat beberapa kendala dalam proses pembelajaran. Adapun kendala yang ditemukan adalah kurang aktifnya siswa dalam belajar, apabila diberikan tugas atau latihan banyak diantara mereka malas mengerjakan, kurangnya motivasi untuk belajar, siswa mengantuk, jika minta izin keluar tidak masuk lagi atau lambat kembalinya. Kurangnya motivasi siswa dalam belajar disebabkan karena guru hanya menjelaskan materi dan siswa mendengarkan kemudian mencatat dan ketika di tanya mereka banyak diam. Penyebab ini dapat berasal dari siswa sendiri, guru, maupun sarana

[16] Hayuri, Septia Mulyana, Salsabila Miranda, "Wawancara Pribadi" (Padang Japang, Lima Puluh Kota, 06 Februari 2023.).

prasarana sehingga menyebabkan pembelajaran kurang efektif. Untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, perlu adanya inovasi dalam proses belajar dan mengajar terutama dalam mata pelajaran SKI sehingga terbentuk motivasi siswa dalam belajar.

Di MAN Lima Puluh Kota juga ditemukan rendahnya pemahaman siswa pada materi pelajaran terutama materi SKI sehingga menyebabkan hasil belajar siswa banyak yang belum sesuai dengan tuntutan daya serap. Siswa yang tuntas memperoleh nilai 75 ke atas sedangkan di bawah 75 maka peserta didik digolongkan sebagai siswa dengan hasil belajar yang rendah, karena Kreteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan adalah 75. Hal ini dapat dilihat dari Penilaian Harian siswa pada tabel 1.1.

Tabel 1.1

Presentase Ketuntasan Asesmen Siswa Kelas X Fase E Mata Pelajaran SKI

NO	Kelas	Jumlah Siswa	KKTP	Jumlah Siswa		Presentase	
				Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas
1	X.E. 1	23	75	14	9	61%	39%
2	X. E.2	23	75	13	10	57%	43%
3	X.E.3	25	75	15	10	65%	43%
4	X.E.4	23	75	14	9	61%	39%

Sumber: Nilai Asesmen dari Guru SKI

Table 1.1 memperlihatkan presentase ketuntasan asesmen siswa kelas X fase E tahun pelajaran 2023/2024 yang masih rendah yaitu 57%-65%. Pada umumnya siswa belum mencapai KKTP dalam pembelajaran SKI yang ditetapkan sekolah yaitu 75.

Setelah diamati, penulis berpendapat bahwa rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI kelas X fase E MAN Lima Puluh Kota disebabkan oleh faktor diantaranya pengembangan kemampuan guru belum maksimal dalam hal pendekatan metode dan model pembelajaran yang digunakan guru, atau guru masih menggunakan metode konvensional dan masih bersifat *teacher center* dimana guru masih dominan dalam proses belajar mengajar, pengelolaan kelas masih kurang baik. Sedangkan dari interen siswa sendiri disebabkan karena motivasi belajar rendah, kurangnya perhatian siswa terhadap materi pelajaran, jika ada tugas dan waktu ujian siswa banyak nyontek dari teman-temannya, siswa kurang percaya diri dalam bertanya, kurang mampu dalam memecahkan masalah, kurang motivasi untuk mengikuti pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar di MAN Lima Puluh Kota model atau pendekatan yang digunakan guru dalam mata pelajaran SKI sebenarnya cukup bagus tetapi metode ataupun model yang digunakan atau dilakukan dengan terus menerus dan menoton akan memberikan respon yang kurang baik pada siswa seperti bosan dikarenakan yaitu kegiatan proses pembelajaran masih menggunakan metode ceramah yaitu guru menjelaskan siswa mendengarkan, guru mencatat siswa pun

mencatat, sehingga motivasi siswa belajar rendah, hasil belajar siswa rendah. Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh guru dan siswa maka salah satu model yang cocok digunakan dalam proses belajar mengajar adalah model *active learning tipe think pair share*. Sebagaimana yang telah penulis paparkan di atas bahwa model ini adalah model pembelajaran yang membuat siswa menjadi aktif, siswa diajak menyelesaikan masalah dengan menggunakan pengetahuan yang mereka miliki dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Pengaruh Penerapan Model *Active Learning Tipe Think Pair Share* terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di MAN Lima Puluh Kota". Disini peneliti akan mencoba menerapkan langsung Model *Active Learning Tipe Think Pair Share* dalam proses pembelajaran di kelas.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah adalah:

1. Dalam proses belajar mengajar, guru masih banyak mempergunakan metode ceramah terutama bagi guru SKI.
2. Pembelajaran yang dilaksanakan masih cenderung *Teacher Centered.*
3. Kurangnya motivasi belajar siswa.
4. Kurangnya keaktifan dan imajinatif siswa dalam proses belajar mengajar.
5. Rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran SKI.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh penerapan model *active learning tipe think pair share* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MAN Lima Puluh Kota. Dalam hal ini peneliti menerapkannya pada mata pelajaran SKI kelas X fase E dengan materi subtansi dan strategi dakwah Rasulullah di Madinah, semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024. Sedangkan untuk hasil belajar berfokus pada hasil belajar kognitif.

D. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah di atas, maka dapat diambil rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh penerapan model *active learning tipe think pair share* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI kelas X fase E dengan materi subtansi dan strategi dakwah Rasulullah di Madinah di MAN Lima Puluh Kota?
2. Seberapa besar pengaruh penerapan model *active learning tipe think pair share* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI kelas X fase E dengan materi subtansi dan strategi dakwah Rasulullah di Madinah di MAN Lima Puluh Kota?
3. Seberapa besar pengaruh penerapan model *active learning tipe think pair share* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI

kelas X fase E dengan materi subtansi dan strategi dakwah Rasulullah di Madinah di MAN Lima Puluh Kota?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan model *active learning tipe think pair share* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI kelas X fase E di MAN Lima Puluh Kota.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan model *active learning tipe think pair share* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI kelas X fase E di MAN Lima Puluh Kota.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan model *active learning tipe think pair share* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI kelas X fase E di MAN Lima Puluh Kota.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan baik dari segi teoritis maupun praktis.

1. Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah untuk memperoleh ilmu pengetahuan serta wawasan tentang model *active learning tipe think pair share* dan memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M. Pd).
2. Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah dapat dijadikan sebagai acuan untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang penerapan model *active learning tipe think pair share* pada mata pelajaran SKI.

3. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti yaitu:

a. Bagi Sekolah/madrasah, yaitu sebagai informasi mengenai hasil belajar peserta didik sehingga dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, tujuan pendidikan dalam lingkup sekolah dan untuk mencapai kemajuan pendidikan.
b. Bagi Guru, yaitu sebagai masukan mengenai model pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran SKI dan juga kebutuhan peserta didik.
c. Bagi Siswa, yaitu untuk meningkatkan motivasi semangat dalam belajar dan menjadikan siswa yang aktif dan kreatif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

G. Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dan kekeliruan dalam penafsiran, maka penulis perlu menjelaskan pengertian terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam judul ini. Adapun istilah tersebut antara lain:

1. Pengaruh adalah kekuatan yang timbul dari sesuatu, baik itu orang maupun benda yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.[17] Dalam penelitian ini pengaruh yang dimaksud adalah dampak yang timbul dari penerapan model *active learning tipe think pair share* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa.
2. Model *Active Learning Tipe Think Pair Share*

[17] *KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Versi Online* (http://kbbi.web.id/pengaruh, diakses pada 4 Mei 2023).

Metode *active learning* atau pembelajaran aktif merupakan suatu model pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar secara aktif, dengan begitu mereka secara aktif menggunakan otak mereka baik untuk menemukan ide pokok dari meteri pelajaran, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang mereka baru pelajari kedalam suatu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata.[18] *Model active learning tipe think pair share* untuk membangkitkan motivasi dan hasil belajar siswa sehingga siswa belajar dengan aktif, misalnya dengan membimbing siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran serta guru yang berperan sebagai pembimbing untuk menemukan konsep Sejarah Kebudayaan Islam.

Model pembelajaran *think pair share* merupakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir terlebih dahulu sebelum didiskusikan dengan pasangannya dan dipresentasekan di depan kelas. Peserta didik belajar sendiri dan bekerjasama dengan orang lain.[19] Teknik pembelajaran ini memberi kesempatan bagi siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain sesama siswa, dapat membangun suasana belajar yang komunikatif antar siswa dimana siswa saling berbagi informasi kepada siswa lain yang masih dalam kelompoknya. Model *active learning think pair share* juga memberikan

[18] N Hastuti, S Jailani, and N Hayat, "Penerapan Model Active Learning Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ski Kelas Iv Madrasah Ibtidaiyah …," 2020, .

[19] Jurnal Pendidikan and Dan Konseling, "Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Tema 3 Sub Tema 2 Keberagaman Makhluk Hidup Di Lingkunganku Di Kelas IV SD Negeri 091465 Parapat Tahun Ajaran 2022/2023" 4, no. 01 (2023): 1883–96.

kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan proses berpikir dan saling menyampaikan idenya dalam menyelesaikan permasalahan.

3. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah segala sesuatu yang ditujukan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada seseorang yang melakukan kegiatan belajar agar menjadi lebih giat lagi dalam belajar untuk memperoleh prestasi yang lebih baik lagi. [20] Motivasi dalam kegiatan belajar merupakan kekuatan yang dapat menjadi tenaga pendorong bagi siswa untuk mendayagunakan potensi-potensi yang ada pada dirinya untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

4. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh oleh siswa karena adanya usaha atau fikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga tampak pada diri individu penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan, kecakapan dasar dan perubahan tingkah laku secara kuantitatif.[21]

Hasil belajar adalah perolehan dari evaluasi siswa setelah melakukan kegiatan belajar, hasil yang di dapat oleh siswa bisa baik bisa buruk, hal ini dikarenakan tingkat pengetahuan siswa setelah menerima pembelajaran dari gurunya, tidak terlepas juga dari keikutsertaan siswa

[20] Nurhayati and Julita Sari Nasution, "Hubungan Antara Motivasi Belajar Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab Pada Siswa Kelas Viii Smpit Fajar Ilahi Batam," *Jurnal AS-SAID* 2, no. 1 (2022): 100–115, .

[21] Penelitian Tindakan Kelas et al., "Penerapan Model Active Learning Dalam," 2020.

secara sempurna atau tidaknya dalam kegiatan belajar. Hasil belajar kognitif siswa yang dicapai pada pembelajaran SKI materi tentang tokoh-tokoh pembaharuan dan ide pembaharuannya.

Jadi defenisi judul keseluruhan yaitu dampak yang timbul dari model pembelajaran *active learning tipe think pair share* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Dimana siswa terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran dengan belajar sendiri, berkelompok serta menyampaikan argumentasi di depan kelas akan menambah semangat siswa dalam belajar sehingga memperoleh hasil belajar yang optimal.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Model *Active Learning Tipe Think Pair Share*

a. Pengertian Model *Active Learning Tipe Thirk Pair Share*

Untuk dapat mengerti model pembelajaran aktif (*active learning*), maka perlu memahami arti kata aktif yang diadopsi dari Bahasa Inggris "*active*" yang berarti aktif, gesit, giat, bersemangat. Sedangkan kata learning berasal dari kata learn yang berarti mempelajari. Dari kedua kata tersebut dapat diartikan mempelajari sesuatu (belajar) dengan bersemangat. Model pembelajaran aktif sangat menunjang dalam proses pembelajaran. *Active learning* untuk pertama kalinya digunakan di Amerika pada tingkat perguruan tinggi, kemudian sampai ke ranah sekolah dasar. Di Indonesia, di kenal dengan CBSA dan kemudian berubah nama menjadi Pembelajaran aktif dan lebih dikenal dengan sebutan *active learning*. Jadi model pembelajaran aktif adalah konseptual yang berisi tentang perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan sebagai prosedur dalam pembelajaran dengan melibatkan peserta didik sehingga bersemangat dalam belajar serta memiliki pengalaman belajar dan dapat mencapai tujuan pembelajaran.[22]

[22] Evi Tobeli, "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Active Learning Terhadap Minat Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Di UKRIM Yogyakarta," *Penabiblos* 12, no. 1 (2019): 31, .

Pembelajaran aktif merupakan strategi pembelajaran yang lebih banyak melibatkan peserta didik dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan kompetensinya. Selain itu, belajar aktif juga memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan kemampuan analisis dan sintesis serta mampu merumuskan nilai-nilai baru yang diambil dari hasil analisis mereka sendiri.[23]

Pembelajaran aktif (*active learning*) adalah suatu proses pembelajaran dengan maksud untuk memberdayakan peserta didik agar belajar dengan menggunakan berbagai cara/strategi secara aktif. Dalam hal ini proses aktivitas pembelajaran didominasi oleh peserta didik dengan menggunakan otak untuk menemukan konsep dan memecahkan masalah yang sedang dipelajari, di samping itu juga untuk menyiapkan mental dan melatih keterampilan fisiknya.[24]

Model *active learning* atau pembelajaran aktif merupakan suatu model pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar secara aktif, dengan begitu mereka secara aktif menggunakan otak mereka baik untuk menemukan ide pokok dari meteri pelajaran, memecahkan persoalan, atau

[23] Hasan Baharun, "Jurnal Pendidikan Pedagogik, Vol. 01 No. 01 Januari-Juni 2015," *PENERAPAN PEMBELAJARAN ACTIVE LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI MADRASAH, Jurnal Pendidikan Pedagogik, Vol. 01 No. 01 Januari-Juni 2015*, 01, no. 01 (2015): 39.

[24] Mukhlison Effendi, "Integrasi Pembelajaran Active Learning Dan Internet-Based Learning Dalam Meningkatkan Keaktifan Dan Kreativitas Belajar," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2016): 283–309, .

mengaplikasikan apa yang mereka baru pelajari kedalam suatu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata.[25]

Pada prinsipnya *active learning* merupakan tingkah laku yang dimiliki oleh siswa yang memperlihatkan keterlibatannya dalam proses belajar mengajar baik mental, intelektual maupun emosional yang menggambarkan keaktifan fisiknya. Dalam penerapan pembelajaran aktif seorang guru harus mampu menciptakan pelajaran yang diajarkan menantang dan merangsang daya cipta siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Teori *think pair share* berkembang dari penelitian tentang cooperative learning. Teori pembelajaran ini dikembangkan oleh Frank Lyman di Universitas Maryland sebagai struktur kegiatan pembelajaran cooperative learning sesuai dengan yang diikuti Arends (2008), yang menyatakan bahwa *think pair share* merupakan suatu cara efektif untuk membuat suasana kelas yang bervarisai dalam bentuk kelas diskusi. Seperti diungkapkan oleh Lyman (1981), *think pair share technique includes the positive changes in student's self-esteem that occur when they listen to one another and respect others ideas"*. Artinya, peserta didik memiliki kesempatan belajar berpikir secara intensif dari rekan mereka

[25] Tobeli, "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Active Learning Terhadap Minat Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Di UKRIM Yogyakarta."

sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada saat memaparkan ide di depan rekan-rekan mereka.[26]

Think pair share adalah suatu model pembelajaran aktif yang memberikan siswa waktu untuk berfikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain. Model ini memperkenalkan ide "waktu berpikir atau waktu tunggu" yang menjadi faktor kuat dalam merespon pertanyaan. Pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* ini relatif lebih sederhana karena tidak menyita waktu yang lama untuk mengatur tempat duduk atau mengelompokkan siswa. [27]

Dalam melaksanakan metode *think pair share* ini dibutuhkan kemauan dan kemampuan agar saat menyusun rencana pembelajaran dengan matang, serta membuat tugas untuk dikerjakan secara kelompok. Dikarenakan metode ini diterapkan pada kelas tinggi, maka peneliti meminta siswa berkelompok, dimana satu kelompok terdiri atas 2 orang, agar suasana pembelajaran tetap kodusif dan siswa juga menjadi lebih konsentrasi.

b. Karakteristik *Active Learning Tipe Think Pair Share*

Adapun karakteristik *active learning tipe think pair share* dalam proses pembelajaran yaitu:

[26] Dkk Lindawati, "Kemampuan Menulis Karangan Dialog Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share Pada Mahasiswa Jurusan Tata Hidangan Di Akademi …," *Sintesa*, no. November (2018): 457–64, .

[27] Pendidikan and Konseling, "Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Tema 3 Sub Tema 2 Keberagaman Makhluk Hidup Di Lingkunganku Di Kelas IV SD Negeri 091465 Parapat Tahun Ajaran 2022/2023."

1. Situasi kelas menantang peserta didik melakukan kegiatan belajar secara bebas tapi terkendali.
2. Pendidik tidak mendominasi pembicaraan tetapi lebih banyak memberikan rangsangan berpikir kepada peserta didik untuk memecahkan masalah. Pendidik menyediakan dan mengusahakan sumber belajar bagi peserta didik,bisa sumber tertulis, sumber manusia, misalnya peserta didik itu sendiri menjelaskan permasalahan kepada peserta didik lainnya, berbagai media yang diperlukan, alat bantu pengajaran, termasuk pendidik sendiri sebagai sumber belajar.
3. Kegiatan belajar peserta didik bervariasi, ada kegiatan yang sifatnya bersama-sama dilakukan oleh semua peserta didik, ada kegiatan belajar yang dilakukan secara kelompok dalam bentuk diskusi dan ada pula kegiatan belajar yang harus dilakukan oleh masing-masing peserta didik secara mandiri. Penetapan kegiatan belajar tersebut diatur oleh guru secara sistematik dan terencana.
4. Pendidik menempatkan diri sebagai pembimbing semua peserta didik yang memerlukan bantuan manakala mereka menghadapi persoalan belajar.
5. Situasi dan kondisi kelas tidak kaku terikat dengan susunan yang mati, tapi sewaktu-waktu diubah sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Belajar tidak hanya dilihat dan diukur dari segi hasil yang dicapai peserta didik tapi juga dilihat dan diukur dari segi proses belajar yang dilakukan siswa.
6. Adanya keberanian peserta didik mengajukan pendapatnya melalui pertanyaan atau pernyataan gagasannya, baik yang diajukan kepada

pendidik maupun kepada peserta didik lainnya dalam pemecahan masalah belajar.

7. Pendidik senantiasa menghargai pendapat peserta didik terlepas dari benar atau salah. Bahkan pendidik harus mendorong peserta didik agar selalu mengajukan pendapatnya secara bebas. [28]

Beberapa ciri dari pembelajaran aktif sebagai mana di kemukakan dalam buku panduan pembelajaran model ALIS (Active Learning In School 2009) adalah sebagai berikut: 1) Pembelajaran berpusat pada siswa, 2) Pembelajaran terkait dengan kehidupan nyata, 3) Pembelajaran mendorong anak untuk berpikir tingkat tinggi, 4) Pembelajaran melayani gaya belajar anak yang berbeda-beda, 5) Pembelajaran mendorong anak untuk berinteraksi multiarah (guru-anak) pembela, 6) Pembelajaran menjadikan lingkungan sebagai media atau sumber belajar,7) Pembelajaran berpusat pada anak, 8) Penataan lingkungan belajar memudahkan siswa untuk melakukan kegiatan belajar, 9) Guru memantau proses belajar siswa, 10) Guru memberikan umpan balik terhadap hasil kerja anak.[29]

c. Langkah-langkah Model *Active Learning Tipe Think Pair Share*

Pada *tipe Think-Pair-Share* ada tiga tahap yang harus dilakukan dalam pembelajaran, yaitu:

[28] Effendi, "Integrasi Pembelajaran Active Learning Dan Internet-Based Learning Dalam Meningkatkan Keaktifan Dan Kreativitas Belajar."

[29] Tobeli, "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Active Learning Terhadap Minat Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Di UKRIM Yogyakarta."

1. Tahap *Think*. Siswa dituntut untuk belajar mandiri. Sebelum siswa bergabung dengan tim kelompoknya, siswa harus memikirkan secara mandiri tentang soal yang telah didapat dalam waktu beberapa menit.
2. Tahap *Pair*. Setelah masing-masing siswa dirasa cukup untuk memikirkan secara mandiri tantang kajian yang didapat, maka siswa boleh bergabung dengan kelompok atau pasangannya masingmasing untuk melakukan diskusi kelompok (2 - 4 anggota) dan menghasilkan jawaban yang telah disepakati.
3. Tahap *Share*. Guru secara acak akan memilih siswa untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka di depan kelas untuk dijelaskan kepada teman-teman lain.[30]

Jadi langkah pembelajaran *active learning think pair share* di mulai dari siswa diajak untuk berpikir dengan diberikan sebuah pertanyaan sesudah membaca materi yang diberikan. Selanjutnya berpasangan, guru memberikan waktu untuk berdiskusi terhadap siswa dalam memecahkan permasalahan yang telah dipikirkan dalam tahap awal. Terakhir berbagi yaitu guru memberikan kesempatan pada siswa untuk berbagi hasil dari diskusi terhadap semua yang ada di kelas tersebut.

Penggunaan model *active learning tipe thirk pair share* dalam proses belajar dan pengetahuan tentang motivasi dari siswa diperlukan dalam menentukan pencapaian hasil belajar siswa. Hal tersebut sesuai dengan konsep active learning yang dimaksudkan untuk mengoptimalkan

[30] Applied Mathematics, "Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Dengan Model Active Learning Tipe Think-Pair-Share (TPS) Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa SMK Negeri 1 Karanganyer" 1, no. 1 (2016): 1–23.

penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh siswa sehingga semua siswa dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki.

Model pembelajaran *think pair share* adalah pembelajaran kelompok yang menerapkan saling ketergantungan, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok dalam sebuah model yang diberikan kepada peserta didik yang diawali dengan memberikan kesempatan untuk berpikir sejenak terhadap topik yang ada (*think*), setelah itu guru memotivasi mereka agar bertukar pikiran dengan teman sebangku (*pair*). Dalam bertukar pikiran, pendapat yang diajukan boleh berlainan atau tidak harus sama. Akhirnya, peserta didik yang pada awalnya sendiri lalu berpasangan, kemudian membentuk satu kelompok berani berpendapat dalam suatu lingkup yang luas (*share*).

d. Kelebihan dan Kekurangan Model *Active Learning* Tipe *Think Pair Share*

1. Kelebihan model *active learning* tipe *think pair share* adalah sebagai berikut :

a) Mudah diterapkan diberbagai jenjang pendidikan dan dalam setiap kesempatan.

b) Menyediakan waktu berpikir untuk meningkatkan kualitas respons siswa.

c) Siswa menjadi aktif dalam berpikir mengenai konsep dalam mata pelajaran.

d) Siswa lebih memahami tentang konsep topik pelajaran selama diskusi.

e) Siswa dapat belajar dari siswa lain.

f) Setiap siswa dalam kelompoknya mempunyai kesempatan untuk berbagi atau mengumpulkan idenya. [31]

2) Kekurangan model *active learning* tipe *think pair share*

Adapun kekurangan model *active learning* tipe *think pair share* yaitu:

a) Sangat sulit diterapkan di sekolah yang rata-rata kemampuan siswanya rendah dan waktu terbatas sedangkan kelompok yang terbentuk banyak.

b) Masing-masing kelompok perlu diawasi lebih intens oleh guru.

c) Ide yang muncul dari siswa kurang maksimal. [32]

2. Model Pembelajaran Konvensional

a. Pengertian Model Pembelajaran Konvensional

Belajar secara konvensional adalah bentuk kegiatan belajar yang dikenal dengan interaksi antara guru, siswa dan bahan belajar dalam suatu lingkungan tertentu (sekolah, kelas, laboratorium dan sebagainya).[33] Dalam hal belajar konvensional ini, aspek ruang dan waktu menjadi amat penting sebab terjadinya interaksi dalam bentuk tatap muka selalu berada dalam ruang dan waktu tertentu secara bersamaan. Cara belajar yang demikian disebut cara belajar *sychronous* yakni terjadinya proses belajar yang melibatkan guru, siswa dan bahan belajar dalam ruang dan waktu yang bersamaan (sinkron). Metode konvensional dalam pembelajaran

[31] Ari Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2014).h. 211-212

[32] Sri Hayati, *Belajar Dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning* (Magelang: Graha Cendekia, 2017).

[33] Hanifah Ekawati, "Perbedaan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share Dan Pembelajaran Konvensioan Pada Kelas VII SMP," *Jurnal Pendas Mahakam* 1, no. 1 (2016): 54–64.

adalah metode yang digunakan berdasarkan kecenderungan yang menjadikan guru dan siswa tidak pasif selalu belajar, berpikir dan inovatif. [34]

Pada pembelajaran konvensional guru aktif menjelaskan materi disertai contoh soal untuk setiap bagian yang dijelaskan. Sedangkan siswa relative pasif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa hanya memperhatikan dan mencatat apa yang dijelaskan guru. Pada setiap sub pokok bahasan yang dijelaskan, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Pada kesempatan ini, terdapat beberapa siswa yang mengajukan pertanyaan. Untuk setiap pertanyaan siswa, guru memberikan penjelasan dan membuat catatan di papan tulis, siswa yang memberikan pertanyaan hanya siswa tertentu saja. Sehingga pembelajaran yang dilakukan brsifat monoton.

b. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Konvensional

Menurut Wina kelemahan-kelemahan tersebut yaitu: 1. Materi yang dapat dikuasai siswa sebagai hasil dari ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai guru. 2. Ceramah yang tidak disertai dengan peragaan dapat mengakibatkan terjadinya kesalahan pelajaran. 3. Guru yang kurang memiliki kemampuan bertutur yang baik sering dianggap membosankan. 4. Melalui ceramah sangat sulit untuk mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti. 5. Model ceramah tidak dapat memberikan kesempatan untuk berdiskusi memecahkan masalah sehingga proses penyerapan

[34] Erni Ratna Dewi, "Metode Pembelajaran Modern Dan Konvensional Pada Sekolah Menengah Atas," *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2018): 44, .

pengetahuannya kurang tajam. 6. Model ceramah kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keberanian dalam mengemukakan pendapatnya. 7. Pertanyaan lisan dalam model ceramah kurang dapat ditangkap oleh pendengarnya apalagi menggunakan katakata asing. Sedangkan menurut Suryosubroto model ceramah ini mempunyai kebaikan dan keburukan dalam pelaksanaannya.kebaikan dan keburukan model ceramah antara lain: 1. Kebaikan model ceramah a. Guru dapat menguasai seluruh arah kelas sebab guru semata-mata berbicara langsung sehingga ia dapatmenentukan arah itu dengan jalan menetapkan sendiri apa yang akan dibicarakan. b. Organisasi kelas sederhana, dengan berceramah persiapan guru satu-satunya adalah buku catatan dan bahan pelajaran, ada kemungkinan sambil duduk dan berdiri. 2. Keburukan model ceramah yaitu a. Guru sukar mengetahui sampai dimana murid-muridnya telah mengerti materi yang diajarkan. b. Murid sering kali memberikan pengertian lain dari hal yang dimaksud guru, hal ini dapat disebabkan karena ceramah merupakan rangkaian kata-kata yang sewaktu-waktu dapat menimbulkan salah pengertian.[35]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model konvensional memiliki kebaikan yaitu guru dapat menguasai seluruh arah kelas sehingga guru dapat mengelola kelas menjadi sederhana. Guru hanya butuh persiapan berupa buku catatan dan bahan ajar. Disamping itu model konvensional memiliki keburukan yaitu guru sukar mengetahui sampai

[35] S M A N Koto and X I Tarusan, "Issn : 2302 - 1590 e-Issn: 2460 – 190x" 2, no. 2 (2014).

dimana tingkat pemahaman siswa mengenai materi yang diajarkan dan model ini menyebabkan siswa pasif di kelas.

3. Motivasi Belajar Siswa

a. **Pengertian Motivasi**

Motivasi tersebut berasal dari bahasa Latin, Movere yang berarti dorongan atau daya penggerak. Banyak ahli yang sudah mengemukakan pengertian motivasi dengan berbagai sudut pandang mereka masing-masing, namun intinya sama, sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk aktifitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Adapun pengertian motivasi menurut salah satu para ahli yaitu Thursan Hakim mengemukakan pengertian motivasi adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu. Pada abad 21 sekarang guru sangat berperan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Karena siswa cendrung lebih mau didorong dalam hal menumbuhkan motivasi tersebut.

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku, dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya".Senada itu, Sumadi Suryabrata menjelaskan, "Motivasi merupakan keadaan dalam pribadi seseorang, yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna mencapai suatu tujuan". Selanjutnya Motivasi itu dimulai dari perasaan untuk mau atau tidak melakukan suatu

perbuatan. Sebagaimana diungkapkan McDonald ” motivasi itu merupakan suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan.[36] Motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiap siagaan). Perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan di dahului dengan stimulus untuk mencapai adanya tujuan.[37] Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Berdasarkan pernyataan di atas, motivasi merupakan dorongan yang menggerakkan seseorang untuk bertindak agar mencapai tujuan yang diinginkan.

Motivasi merupakan dorongan, hasrat, kebutuhan seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu dalam hal ini motivasi untuk belajar. Motivasi pada hakikatnya merupakan faktor rangsangan yang terjadi baik secara internal maupun eksternal yang datang dari luar, yang selanjutnya akan

[36] Harbeng Masni, “Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa,” *Dikdaya* 5, no. 1 (2015): 34–45.

[37] Ivylentine Datu Palittin, Wilhelmus Wolo, and Ratna Purwanty, “Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Fisika,” *MAGISTRA: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2019): 101–9, .

menyebabkan manusia mengalami rangsangan atau dorongan dan kemudian bersikap dan berperilaku. [38]

Motivasi belajar merupakan suatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang dimana adanya suatu dorongan untuk melakukan sesuatu yang berfungsi untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi tertentu sehingga seseorang mau dan ingin melakukan suatu hal, jika tidak suka akan berusaha meninggalkan perasaan tidak suka itu. [39]Jadi, motivasi merupakan rangsangan dari faktor internal. Untuk pencapaian tujuan pembelajaran dan pendidikan dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa merupakan tugas guru yang sangat utama. Pembelajaran dikelas akan berlangsung dengan efektif jika siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Sehingga motivasi belajar merupakan salah satu kunci dari keberhasilan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Motivasi belajar harus di terapkan dalam diri siswa sehingga siswa termotivasi dalam belajar. Selain membangkitkan motivasi dalam diri siswa, strategi guru dapat menumbuhkan motivasi terhadap siswa agar bisa tercapainya tujuan yang telah di rancang.

Hal ini berarti motivasi adalah merupakan seperangkat daya ataupun kekuatan dalam jiwa yang harus diterjemahkan oleh seseorang kedalam bentuk perilaku yang sesuai dengan tuntutan yang timbul dari dalam (internal) dirinya maupun oleh dorongan dan lingkungannya (eksternal).

[38] Maria Cleopatra, "Pengaruh Gaya Hidup Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika," *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 5, no. 2 (2015): 168–81, .

[39] Wira Restia Dinda, Arifmiboy, Strategi Guru PAI Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar, "IRJE : JURNAL FAKULTAS KEGURUAN" 3, no. 2 (2023): 863–70.

Motivasi merupakan energi dalam diri seseorang yang ditandai oleh feeling dan didahului oleh tanggapan terhadap tujuan. Menurutnya motivasi mengandung tiga elemen yaitu: a) motivasi yang mengawali perubahan energi pada diri setiap individu dan berkaitan dengan perubahan tersebut maka tampak pada kegiatan fisik, (b) motivasi oleh karena adanya rasa (feeling), dan afeksi seseorang yang erat hubungannya dengan kondisi kejiwaan, afeksi dan emosi yang menentukan tingkah laku manusia, dan (c) motivasi yang terangsang karena adanya tujuan.

b. Indikator Motivasi Belajar

Adapun indikator motivasi belajar yaitu:

1) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil.
2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
3) Adanya harapan atau cita-cita masa depan.
4) Adanya penghargaan dalam belajar.
5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif.[40]

Sedangkan menurut Sudjana terdapat lima indikator untuk mengetahui motivasi dari siswa yaitu:

1) Minat dan perhatian siswa terhadap pembelajaran.
2) Semangat siswa dalam melakukan tugas-tugasnya.
3) Tenggung jawab siswa dalam mengerjakan tugs-tugasnya.
4) Reaksi yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus yang diberikan guru.

[40] Uno. B.H, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya Analisis Dibidang Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), h. 23.

5) Rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru.[41]

Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan indikator dari motivasi belajar yaitu:

1) Tekun menghadapi tugas.
2) Ulet menghadapi kesulitan.
3) Adanya dorongan dan kebutuhan belajar.
4) Senang bekerja mandiri.
5) Dapat mempertahankan pendapatnya.
6) Senang mencari dan memecahkan masalah-masalah.

c. **Fungsi Motivasi dalam Belajar**

Motivasi mempunyai fungsi yang penting dalam belajar, karena motivasi akan menentukan intensitas usaha belajar yang dilakukan siswa. Sardiman mengemukakan ada tiga fungsi motivasi, yaitu:

1) Mendorong manusia untuk berbuat. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2) Menuntun arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai, dengan demikian motivasi dapat memberi arah, dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatanperbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Motivasi diperlukan dalam menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.

[41] Sudjana, *Penelitian Hasil Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), h.61.

Sedangkan menurut Djamarah ada tiga fungsi motivasi, yakni :

1) Motivasi sebagai pendorong perbuatan. Motivasi berfungsi sebagai pendorong untuk mempengaruhi sikap apa yang seharusnya anak didik ambil dalam rangka belajar.
2) Motivasi sebagai penggerak perbuatan. Dorongan psikologis melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbendung,yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisik.
3) Motivasi sebagai pengarah perbuatan. Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan perbuatan yang perlu diabaikan.

d. Bentuk-bentuk Motivasi dalam Belajar

Bentuk Motivasi ada dua yaitu Intrinsik dan ekstrinsik.

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi Intrinsik adalah ”hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar”. Sedangkan Syaiful Bahri Djamarah (2008) berpendapat bahwa motivasi intrinsik itu merupakan keinginan bertindak yang disebabkan faktor pendorong dari dalam diri (internal) individu yang tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Atau dengan kata lain individu terdorong untuk bertingkah laku ke arah tujuan tertentu tanpa adanya faktor dari luar. Di dalam proses belajar siswa yang termotivasi secara intrinsik dapat dilihat dari kegiatannya yang tekun dalam mengerjakan tugas-tugas belajar karena

merasa butuh dan ingin mencapai tujuan belajar yang sebenarnya, bukan karena keinginan mendapatkan pujian, hadiah dari guru.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik adalah Jenis motivasi yang datangnya dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain ataupun dari luar, tetapi atas dasar kemauan dan kesadaran dari induvidu itu sendiri. Dengan kata lain munculnya motivasi intrinsik berdasarkan tujuan yang diinginkan mahasiswa dalam belajar, tanpa adanya pengaruh dari luar seperti dari dosen, orang tua, maupun lingkungan masyarakat.

2) Motivasi Ektrinsik

Motivasi belajar dikatakan ektrinsik bila siswa menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar.[42] Siswa belajar karena hendak mencapai angka tertinggi, diploma, gelar, kehormatan, pujian, disegani, dan sebagainya. Motivasi ektrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Motivasi ektrinsik diperlukan agar siswa mau belajar. Di dalam kelas banyak sekali mahasiswa yang dorongan belajarnya memerlukan motivasi ektrinsik. Mereka memerlukan perhatian dan pengarahan yang khusus dari guru. Namun untuk hal ini tentunya motivasi ektrinsik tidak lagi menjadi prioritas siswa. Mereka harus membangkitkan semangat belajar dari dalam dirinya sendiri untuk mencapai kesuksesan di sekolah.[43]

[42] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002).
[43] Masni, "Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa."

Motivasi Ekstrinsik merupakan jenis motivasi yang timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian induvidu tersebut mau melakukan sesuatu.

e. **Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar**

Upaya meningkatkan motivasi belajar siswa dalam kegiatan belajar di sekolah, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh guru diungkapkan Sardiman, yaitu:

1) Memberi angka. Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa yang justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga yang dikejar hanyalah nilai ulangan atau nilai raport yang baik. Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Yang perlu diingat oleh guru, bahwa pencapaian angka-angka tersebut belum merupakan hasil belajar yang sejati dan bermakna. Harapannya angka-angka tersebut dikaitkan dengan nilai afektifnya bukan sekedar kognitifnya saja.
2) Hadiah dapat menjadi motivasi yang kuat, dimana siswa tertarik pada bidang tertentu yang akan diberikan hadiah. Tidak demikian jika hadiah diberikan untuk suatu pekerjaan yang tidak menarik menurut siswa. Contoh hadiah yang diberikan untuk gambar yang terbaik mungkin tidak akan menarik bagi seseorang siswa yang tidak memiliki bakat menggambar.

Motivasi belajar dalam bentuk penghargaan mempunyai peranan yang penting dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Seorang siswa yang memiliki intelegensia cukup tinggi bisa gagal karena kekurangan motivasi.[44]

3) Kompetisi Persaingan, baik yang individu atau kelompok, dapat menjadi sarana untuk meningkatkan motivasi belajar. Karena terkadang jika ada saingan, siswa akan menjadi lebih bersemangat dalam mencapai hasil yang terbaik. Ego-involvement Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Bentuk kerja keras siswa dapat terlibat secara kognitif yaitu dengan mencari cara untuk dapat meningkatkan motivasi.

4) Memberi Ulangan

Para siswa akan giat belajar kalau mengetahui akan diadakan ulangan. Tetapi ulangan jangan terlalu sering dilakukan karena akan membosankan dan akan jadi rutinitas belaka.

5) Mengetahui Hasil

Mengetahui hasil belajar bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Dengan mengetahui hasil belajarnya, siswa akan terdorong untuk belajar lebih giat. Apalagi jika hasil belajar itu mengalami kemajuan, siswa pasti

[44] Sulastri Nengsih et al., "Pengaruh Pemberian Reward Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas Vii Dan Viii Di Smp N 1 2x11 Enam Lingkung," *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 2, no. 1 (2023): 146–57.

akan berusaha mempertahankannya atau bahkan termotivasi untuk dapat meningkatkannya.

6) Pujian

Apabila ada siswa yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, maka perlu diberikan pujian. Pujian adalah bentuk reinforcement yang positif dan memberikan motivasi yang baik bagi siswa. Pemberiannya juga harus pada waktu yang tepat, sehingga akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi motivasi belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

7) Hukuman

Hukuman adalah bentuk reinforcement yang negatif, tetapi jika diberikan secara tepat dan bijaksana, bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu, guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman tersebut.[45]

8) Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsure kesengajaan ada maksud ntuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud.

9) Minat

Motivasi sangat erat hubungannya dengan minat. Motivasi muncul karena ada kebutuan. Juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan

[45] Suharni, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa."

alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat. [46]

Dalam rangka mengupayakan agar motivasi belajar siswa tinggi, seorang guru menurut Winkel (1991) hendaknya selalu memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

a) Seorang guru hendaknya mampu mengoptimalisasikan penerapan prinsip belajar, pada prinsipnya harus memandang bahwa dengan kehadiran siswa di kelas merupakan suatu. motivasi belajar yang datang dari siswa.

b) Guru hendaknya mampu mengoptimalisasikan unsur-unsur dinamis dalam pembelajaran, karena dalam proses belajar, seorang siswa terkadang dapat terhambat oleh adanya berbagai permasalahan. Hal ini dapat disebabkan oleh karena kelelahan jasmani ataupun mental siswa, sehingga seorang guru harus berupaya untuk membangkitkan kembali kinginan siswa dalam belajar. Upaya yang dapat dilakukan oleh seorang guru menurut Dimyati yaitu dengan cara: 1) Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan hambatan belajar yang di alaminya ; 2) Meminta kesempatan kepada orang tua siswa agar memberikan kesempatan kepada siswa untuk beraktualisasi diri dalam belajar. 3) Memanfaatkan unsur-unsur lingkungan yang mendorong belajar. 4) Menggunakan waktu secara tertib, penguat dan suasana gembira terpusat pada perilaku belajar. 5) Merangsang siswa dengan penguat memberi rasa percaya diri bahwa ia dapat mengatasi segala hambatan dan pasti berhasil. 6) Guru

[46] Arianti Arianti, "Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *DIDAKTIKA : Jurnal Kependidikan* 12, no. 2 (2019): 117–34, .

mengoptimalisasikan pemanfataan pengalaman dan kemampuan siswa. Perilaku belajar yang ditunjukkan siswa merupakan suatu rangkaian perilaku yang ditunjukkan pada kesehariannya.[47]

Untuk itu, maka pengalaman yang diberikan oleh guru terhadap siswa dalam meningkatkan motivasi belajar menurut Dimyati (2002) adalah dengan cara : 1) siswa ditugasi membaca bahan belajar sebelumnya, tiap membaca hal-hal penting dari bahan tersebut dicatat. 2) guru memecahkan hal yang sukar bagi siswa dengan cara memecahkannya. 3) guru mengajarkan cara memecahkan dan mendidik keberanian kepada siswa dalam mengatasi kesukaran. 4) guru mengajak serta siswa mengalami dan mengatasi kesukaran. 5) guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mampu memecahkan masalah dan mungkin akan membantu rekannya yang mengalami kesulitan. 6) guru memberi penguatan kepada siswa yang berhasil mengatasi kesulitan belajarnya sendiri. 7) guru menghargai pengalaman dan kemampuan siswa agar belajar secara mandiri.

4. Hasil Belajar Siswa

a. Pengertian Hasil Belajar Siswa

Menurut Nana Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalamannya. Penilaian terhadap hasil belajar siswa untuk mengetahui sejauh mana ia telah mencapai sasaran, inilah yang disebut prestasi belajar. Seperti yang

[47] Suharni, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa."

dikatakan Winkel, bahwa proses belajar yang dialami siswa menghasilkan perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan dan pemahaman, nilai, sikap dan keterampilan. [48] Adanya perubahan yang tampak dalam hasil belajar yang dihasilkan siswa terhadap pertanyaan, persoalan atau tugas yang diberikan guru.

Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Belajar tidak hanya penguasaan konsep teori mata pelajaran saja, tapi juga penguasaan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat-bakat, penyesuaian sosial, macam-macam keterampilan, cita-cita, keinginan dan harapan. Hal tersebut senada dengan pendapat Oemar Hamalik seperti yang dikutip Rusman, yang menyatakan bahwa hasil belajar itu dapat terlihat dari terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan tingkah laku. Misalnya pemuasaan kebutuhan masyarakat dan pribadi secara utuh. Belajar merupakan proses yang kompleks dan terjadinya perubahan perilaku siswa setelah dilakukan penilaian. Guru harus dapat mengamati terjadinya perubahan tingkah laku tersebut setelah dilakukan penilaian. Tolak ukur keberhasilan siswa biasanya berupa nilai yang diperolehnya. Nilai itu diperoleh setelah siswa melakukan proses belajar dalam jangka waktu tertentu dan selanjutnya mengikuti tes akhir. Kemudian dari tes itulah guru menentukan prestasi belajar siswanya. [49]

[48] Penelitian Tindakan Kelas et al., "Penerapan Model Active Learning Dalam," 2020.

[49] Elvira Mulia,Supratman Zakir, et al., "Kajian Konseptual Hasil Belajar Siswa Dalam Berbagai Aspek Dan Faktor Yang Mempengaruhinya . , Sekolah Men," *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2021): 137–56, .

Hasil belajar mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu. Untuk mengetahui keberhasilan belajar yang telah ditetapkan dalam interaksi atau proses pembelajaran diperlukan penilaian atau evaluasi. Dengan kata lain, penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa.

b. Indikator Hasil Belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya seseorang dalam menguasai ilmu pengetahuan pada suatu mata pelajaran dapat dilihat melalui prestasinya. Siswa akan dikatakan berhasil apabila prestasinya baik dan sebaliknya, ia tidak berhasil jika prestasinya rendah.

Pada tingkat yang sangat umum sekali, hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu:

1. Keefektifan (effectiveness)
2. Efesiensi (efficiency)
3. Daya Tarik (appeal)

Kunci pokok utama memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis besar indikator dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau di ukur. Indikator hasil belajar menurut Benjamin S. Bloom dengan *taxsonomy of education objectives* membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, psikomotorik. [50]

Tabel 2.1

Jenis dan Indikator Hasil Belajar[51]

NO	Ranah	Indikator
1	Ranah kognitif 1. Ingatan, pengetahuan (knowledge) 2. Pemahaman (Comprehension) 3. Penerapan (aplication) 4. Analisis (Analysis 5. Menciptakan, membangun (synthesis)	1.1 Dapat menyebutkan 1.2 Dapat menunjukkan kembali 2.1 Dapat menjelaskan 2.2 Dapat mendefenisikan dengan bahasa sendiri 3.1 Dapat memberikan contoh 3.2 Dapat menggunakan secara tepat 4.1 Dapat menguraikan 4.2 Dapat mengklasifikasikan 5.1 Dapat menghubungkan materi-materi sehingga

[50] Gunawan and Paluti, "Taksonomi Bloom – Revisi Ranah Kognitif."
[51] Syah.M, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011).

	6. Evaluasi	menjadi satu 5.2 Dapat menggeneralisasikan 6.1 Dapat menyimpulkan
2	Ranah Afektif 1. Penerimaan (Receiving) 2. Sambutan 3. Sikap menghargai (apresiasi) 4. Pendalaman (internalisasi) 5. Penghayatan (karakterisasi)	1.1 Menunjukkan sikap menerima 1.2 Menunjukkan sikap menolak 2.1 Kesediaan berpartisipasi/ 2.2 Kesediaan memanfaatkan 3.1 Menganggap penting dan bermanfaat 4.1 mengakui dan menyakini 5.1 Melembagakan/ menjadikan
3	Ranah Psikomotor 1. Keterampilan bergerak dan bertindak 2. Kecakapan ekspresi verbal dan non verbal	1.1 Kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, telinga, kaki dan anggota tubuh yang lainnya 2.1 Kefasihan melafalkan/ mengucapkan 2.2 Kecakapan membuat mimik dan gerakan jasmani

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dalam hasil belajar harus dapat mengembangkan tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam penelitian ini peneliti akan mengukur hasil belajar pembelajaran SKI kelas X fase E materi tentang subtansi dan strategi dakwah Rasulullah di Madinah di MAN Lima Puluh Kota.

Dalam indikator hasil belajar, perubahan pada ranah tersebut dirumuskan dalam tujuan pengajaran. Dengan demikian hasil belajar dibuktikan dengan nilai baik dalam bentuk pengetahuan, yang menjadi ketentuan suatu proses pembelajaran dianggap berhasil apabila daya serap tinggi baik secara perorangan maupun kelompok dalam pembelajaran telah mencapai tujuan. Jadi ada dua indikator keberhasilan belajar yaitu daya serap tinggi baik perorangan maupun kelompok. Suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah daya serap tinggi baik secara perorangan maupun kelompok dan perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai.

Hasil belajar yang dicapai dalam proses pembelajaran merupakan ukuran hasil upaya yang dilakukan oleh siswa dengan segala faktor yang terkait. Tingkatan keberhasilan belajar dapat dikategorikan sebagai berikut:

a. Istimewa/ maksimal bila semua bahan pelajaran dikuasai 100%
b. Baik sekali/optimal bila sebagian besar materi dikuasai antara 76-99%
c. Baik/ minimal, bila bahan dikuasai hanya 60-75%
d. Kurang, bila bahan yang dikuasai kurang dari 60%

Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat keberhasilan antara lembaga pendidikan satu dengan lainnya berbeda, bahkan sekarang satuan pendidikan diberikan kewenangan untuk menentukan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) masing-masing.

c. Ciri-ciri Hasil Belajar

Menurut Robert M. Gagne dilihat dari tujuan belajar ada tipe hasil belajar, yaitu:

1) Kemampuan Intelektual, adalah sejumlah kemampuan mulai dari baca tulis hitung sampai dengan kemampuan memperhitungkan kekuatan sebuah jembatan atau akibat devaluasi.
2) Strategi kognitif, Kemampuan mengatur "cara belajar dan berfikir" seseorang dalam arti yang seluas-luasnya, termasuk kemampuan memecahkan masalah. (Self-management behavior).
3) Informasi Verbal, adalah kemampuan menyerap pengetahuan dalam arti informasi dan fakta termasuk kemampuan untuk mencari dan mengolah informasi.
4) Keterampilan motorik, adalah kemampuan yang erat kaitannya dengan ketrampilan pisik seperti ketrampilan menulis, mengetik, menggunakan jangka, busur dan lain lain.
5) Sikap dan nilai, adalah kemampuan yang erat hubungannya dengan arah serta intensitas emosional yang dimiliki seseorang, sebagimana dapat

disimpulkan dari kecendrungan nya bertingkah laku terhadap orang, barang atau kejadian.[52]

Sekolah diharapkan berperan dalam pembentukan sikap dan nilai, seperti sikap menghormati orang lain, kesediaan bekerjasama, tanggung jawab atau keinginan terus menerus belajar dan sebagainya.

d. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi 3 macam, yakni: faktor Internal, faktor eksternal, faktor pendekatan belajar. Faktor-faktor diatas saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Seorang siswa yang bersikaf conserving terhadap ilmu pengetahuan atau bermotif ekstrinsik (faktor eksternal) umpamanya, biasanya cenderung mengabil pendekatan belajar yang sederhana dan tidak mendalam. Sebaliknya, seorang siswa berintelijensi tinggi (faktor internal) dan mendapat dorongan positif dari orang tuanya (faktor eksternal), mungkin akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil pembelajaran.

1) Faktor Internal Siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi 2 aspek, yakni: aspek fisiologis (jasmani), psikologis (rohaniah).

a) Aspek Fisiologis. Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.

[52] Erlis Warti, "Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Di SD Angkasa 10 Halim Perdana Kusuma Jakarta Timur," *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika* 5, no. 2 (2018): 177–85, .

Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing kepala berat misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehinga materi yan di pelajarinya pun kurang atau tidak berberbekas.

b) Aspek Psikologis. Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yag dapat mepengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Namun, diantara faktor-faktor rohaniah siswa yan pada umumnya dipandang lebih esensial, yaitu: tingkat kecerdasan/inteligensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, motivasi siswa.

2) Faktor Eksternal Siswa

Faktor eksternal siswa juga terdiri atas dua macam, yakni :faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

a) Lingkungan Sosial. Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikaf dan perilaku yang simpatik dan meperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa. Selanjutnya, yang termasuk lingkungan social siswa adalah masyarakat an tetangga juga temanteman sepermainan disekitar perkampungan siswa tersebut.

b) Lingkungan Non-sosial. Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu

belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

3) Faktor Pendekatan Belajar

Pendekatan belajar, seperti yang telah diuraikan secara panjang lebar pada subbab sebelumnya, dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.[53]

5. **Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam**

a. **Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam**

Kata "sejarah" dari bahasa Arab syajarah, berarti pohon, sesuatu yang mempunyai akar, batang, dahan, ranting, daun, bunga, dan buah. Pengertian etimologis ini mempengaruhi seseorang untuk melihat sejarah secara figuratif sebagai pohon yang mempunyai akar yang berfungsi untuk memperkuat berdirinya batang pohon dan sekaligus untuk menyerap air dan makanan yang dibutuhkan demi keberlangsungan pertumbuhan pohon tersebut.

Menurut Sayid Quthub, sejarah bukanlah peristiwa-peristiwa melainkan tafsiran peristiwa-peristwa itu, dan pengertian mengenai hubungan–hubungan nyata dan tidak nyata, yang menjalin seluruh bagian

[53] Arianti, "Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa."

serta memberinya dinamisme dalam waktu dan tempat. Sejarah kebudayaan Islam dipahami sebagai berita atau cerita peristiwa masa lalu yang mempunyai asal muasal tertentu. Peristiwa menjelang dan saat Muhammad SAW, lahir dan diutus sebagai rasul adalah asal muasal Sejarah Kebudayaan Islam. Semua peristiwa baik yang menyangkut pemikiran, politik, ekonomi, teknologi, dan seni dalam sejarah Islam disebut sebagai kebudayaan. Kebudayaan ini adalah hasil karya, rasa dan cipta orang-orang Muslim. Sejarah kebudayaan Islam sama dengan sejarah kebudayaan lain pada umumnya, yaitu bersifat dinamis. Perbedaannya, terletak pada sumber nilainya.[54]

Sejarah Kebudayaan Islam adalah kejadian atau peristiwa masa lampau yang berbentuk hasil karya, karsa dan cipta umat Islam yang didasarkan kepada sumber nilai-nilai Islam. Dalam kurikulum Madrasah Aliyah (MA) bahwa mata pelajaran SKI merupakan salah satu dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, keteladan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

Sejarah Kebudayaan Islam atau SKI adalah salah satu mata pelajaran agama yang diberikan di tingkat Madrasah Aliyah mulai dari kelas X fase E sampai kelas XII fase F. SKI

[54] مقدمه ایی بر کاربرد فناوری در پلیمرها,” 1386, 1–18 “No Title ,وحید حدادی؛وحید کریم خانی اصل.

termasuk pelajaran yang agak sulit dipahami dengan cepat oleh siswa dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya, karena sejarah kebudayaan Islam mempelajari sesuatu yang sudah terjadi, dan tidak dialami langsung oleh siswa atau lebih tepatnya mempelajari kisah masa lalu. Sejarah bisa bermakna suatu sekumpulan peristiwa, kejadian, dan peninggalan yang penting atau berharga. [55]

b. **Tujuan Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam**

Adapun SKI bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut :

1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
2) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan.
3) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti kebudayaan atau peradaban Islam di masa lampau.

[55] Sri Harmonika, Muhammad Sadaruddin, and M Gunawan Supiarmo, "Implementasi Metode Pembelajaran Timeline Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MTs N," *Jurnal: At Tadbir* 2, no. 1 (2022): 11–22.

4) Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya sejarah Islam melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.[56]

c. Materi Subtansi dan Strategi Dakwah Rasulullah di Madinah

1) Subtansi dakwah Rasulullah di Madinah

Kaum muslimin di Madinah telah mengetahui kabar berita kepergian Rasulullah Saw dari Makkah. Setiap pagi mereka berbondong-bondong menuju al-Harrah menunggu kedatangan beliau, hingga pada akhirnya mereka terpaksa pulang karena teriknya matahari. Suatu hari mereka juga terpaksa pulang setelah lama menunggu kedatangan Rasulullah Saw. Tatkala mereka sudah beranjak ke rumah masing-masing, seorang laki laki Yahudi naik ke atas atap rumahnya, lalu dia melihat Rasulullah Saw dan para sahabatnya memakai baju putih. Saat itu seisi Madinah semuanya berangkat untuk menyambut. Hari itu memang betul-betul hari yang istimewa dan semua orang berkumpul. moment yang tidak pernah disaksikan oleh penduduk Madinah sepanjang sejarah. Sebelum sampai di Madinah Rasulullah Saw singgah dan tinggal selama empat hari di Quba. Selama itu Rasulullah Saw mendirikan masjid Quba dan sholat didalamnya. Inilah masjid pertama yang didirikan diatas ketaqwaan sejak kenabian. Memasuki hari kelima tepatnya hari Jumat, Rasulullah bertolak menuju Madinah. Seusai sholat Jumat, Rasulullah Saw sampai di Madinah. Adapun subtansi dakwah Rasulullah di Madinah adalah:

[56] Y Asda, "Efektivitas Pembelajaran Model Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Pada Siswa …," *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan …* 2, no. 3 (2022): 160–75, .

a) Pemantapan keimanan
b) Al Wahdatul (persatuan Islam)
c) Ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam)
d) Al Adatul Insaniyah (Perikemanusiaan)
e) As syura (Musyawarah atau demokrasi)
f) Ekonomi
g) Sistem Politik dan ketatanegaraan

Hari itu adalah hari bersejarah yang sangat ditunggu-tunggu masyarakat Madinah. Rumah-rumah dan jalan ketika itu bergemuruh dengan pekikan Tahmid dan Taqdis (penyucian). Putra putri kaum Anshar (penolong) menyanyikan bait-bait syair sebagai ekspresi kegembiraan " Bulan purnama muncul dihadapan kita, Dari jalan disela-sela bukit Wada" Kita wajib bersyukur karenanya, Apa yang dia serukan sebagai seorang dai adalah untuk Allah" , Wahai orang yang diutus kepada kami, Engkau telah membawa perkara yang ditaati. Sekalipun orang-orang Anshar bukanlah orang yang serba kecukupan (kaya raya) namun mereka berharap rumahnya disinggahi oleh Rasulullah Saw. Saat melewati satu persatu rumah orang-orang Anshar, mereka mengambil tali unta beliau. Setiap mereka lakukan demikian, Rasulullah Saw berkata kepada mereka "biarkan unta ini lewat karena ia telah diperintahkan (sesuai kehendak Allah Swt.)". Unta itu terus berjalan hingga sampai dilokasi masjid Nabawi sekarang ini. Di situlah kediaman bani An-Najjar, keluarga ibu kakek Rasulullah Saw (Abdul Muthalib). Hal itu merupakan

keistimewaan dari Allah Swt kepada sang unta, peristiwa ini terjadi pada hari Jumat, 12 Rabiul Awwal tahun 1 H bertepatan dengan tanggal 27 September 622 M.

2) Strategi Dakwah Rasulullah di Madinah

Berikut langka-langkah strategi yang dilakukan oleh Rasulullah Saw di Madinah:

a) Membangun Masjid

Langkah pertama yang dilakukan oleh Rasulullah Saw adalah mendirikan masjid yang kemudian diberi nama masjid Nabawi. Pada lokasi unta tersebut duduk, beliau memerintahkan mendirikan masjid ini. beliau sendiri ikut serta dalam proses pembangunan. Di tempat inilah dakwah Rasulullah Saw mulai dilakukan yaitu dengan melakukan sholat jamaah, pengenalan dan penanaman ibadah mahdhoh, muamalah dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya sehingga wilayah di sekitar masjid menjadi ramai. Selanjutnya diteruskan dengan membagun jalan raya di sekitar masjid. Lama kelamaan, tempat itu menjadi pusat kota dan pemukiman. Rasulullah saw beserta umatnya juga membangun jembatan-jembatan yang menghubungkan lembah yang satu dengan lembah yang lainnya. Dengan demikian, masyarakat setempat dapat berhubungan dengan masyarakat di lembah yang berbeda. Mesjid didirikan di tanah dua anak yatim bersaudara yaitu Sahl dan Suhail bin Amr.

b) Mendamaikan Suku Aus dan Khazraj

Dua suku yang sering bertikai ini disatukan untuk kemudian mereka melebur menjadi kaum Anshar yang menolong hijrahnya Rasulullah Saw. Untuk memperkuat persatuan diantara mereka dan dengan suku-suku lain yang berada di Madinah, Rasulullah Saw membuat sebuah konstitusi yang akan disampaikan dalam pembahasan selanjutnya.

c) Mempersaudarakan kaum Muhajirin dan kaum Anshar

Disamping membangun masjid sebagai pusat perkumpulan dan persatuan, Rasulullah Saw juga melakukan langkah lain yang merupakan sesuatu yang paling indah yang pernah ditorehkan dalam sejarah, yaitu mempersaudarakan kaum Muhajirin dan kaum Anshar, persaudaraan berdasarkan agama yang menggantikan persaudaraan yang berdasarkan darah sehingga suasana menjadi lebih damai dan aman. Dengan mempersatukan kedua saudara atas dasar agama, maka persatuan diantara mereka semakin kokoh. Nama-nama sahabat yang dipersaudarakan oleh Rasulullah yaitu:

1) Muhammad dengan Ali bin Abi Thalib
2) Hamzah bin Abdul Muthalib dengan Zaid
3) Abu Bakar dengan Kharijah bin Zaid
4) Umar bin Khattab dengan ‘Ithbah bin Malik al Kahazraj
5) Ja’far bin Abu Thalib dengan Mu’adz bin Jabal
6) Usman bin Affan dengan Aus bin Tsabit
7) Abdurrahman bin Auf dengan Sa’id bin Salamah
8) Zubair dengan Salamah bin Salamah

9) Saad bin Zayd dengan Ubay bin Ka'ab

d) Penanaman Nilai-nilai Moral

Dengan berbagai langkah yang dilakukan Rasulullah Saw, beliau telah berhasil menancapkan pilar-pilar masyarakat baru. Fenomena ini tidak lain merupakan dampak dari nilai-nilai yang diserap oleh para generasi agung berkat persahabatan mereka dengan Rasulullah Saw. Selalu komitmen terhadap mereka melalui pengajaran, pendidikan, penyucian diri dan ajakan kepada perilaku mulia. Rasulullah Saw juga mengajarkan kepada mereka tentang adab-adab berkasih sayang, bersaudara, menjunjung keagungan, kemuliaan, ibadah dan ketaatan.

e) Membentuk tatanan Masyarakat

Rasulullah Saw mempersatukan golongan Yahudi dari Bani Qainuqa, Bani Nadzir, dan Bani Quraidzah. Rasulullah Saw membentuk suatu perjanjian yang melindungi hak-hak asasi manusia di Madinah dan kemudian disebut dengan Piagam Madinah.

f) Faktor penyebab kesuksesan Dakwah Rasulullah di Madinah

Adapun faktor penyebab kesuksesan dakwah Rasulullah di Madinah adalah:

1) Faktor internal

a) Dalam mengembangkan tugas kerasulannya senantiasa mendapat bimbingan dari Allah.

b) Kepribadian Nabi dalam mengembangkan ajaran Islam

c) Kepemimpinan Nabi Muhammad

d) Ketinggian akhlak dan kepribadian Nabi

2) Faktor ekternal

a) Nabi telah menyiapkan tenaga-tenaga dakwah yang kuat dan tangguh.

b) Kesungguhan para sahabat dalam memperjuangkan wahyu.

c) Keberhasilan Rasulullah dalam perang badar.

3) Peristiwa-peristiwa yang terjadi ketika Nabi berdakwah di Madinah

a) Piagam Madinah (Mitsaq Madinah)

Lahirnya Piagam Madinah yang diperkirakan kurang dari dua tahun Rasulullah Saw tinggal di Madinah ini, membuktikan bahwa Rasulullah Saw dalam dakwahnya berhasil mengadakan konsolidasi dan negosiasi dengan berbagai kelompok kepentingan di Madinah, selanjutnya tampil sebagai pemimpin serta menata kehidupan sosial politik di sana. Piagam Madinah ini secara tidak langsung menandai berdirinya sebuah Negara.

Inti dari Piagam Madinah adalah sebagai berikut : a. Kaum Yahudi beserta kaum muslim wajib turut serta dalam peperangan b. Kaum Yahudi dari Bani Auf diperlakukan sama dengan kaum muslimin c. Kaum Yahudi tetap dengan agama Yahudi mereka, dan demikian pula dengan kaum muslimin. d. Semua kaum Yahudi dari semua suku dan kabilah di Madinah diperlakukan sama dengan kaum Yahudi bani Auf e. Kaum Yahudi dan muslimin harus tolong menolong dalam memerangi atau menghadapi musuh f. Kaum Yahudi dan muslimin harus senantiasa saling berbuat kebajikan dan saling mengingatkan ketika terjadi penganiayaan

atau kedzaliman g. Kota Madinah dipertahankan bersama dari serangan pihak luar. h. Semua penduduk Madinah dijamin keselamatannya kecuali bagi yang berbuat jahat i. Muhammad Rasulullah Saw adalah pemimpin umum untuk seluruh penduduk Madinah.

b) Perang Badar

Setelah Rasulullah pindah ke Madinah kaum Quraisy tidak tinggal diam. Mereka selalu menghasut kaum Yahudi yang tinggal di Madinah. Untuk membela diri dari tekanan mereka Allah menurunkan surat Al Hajj ayat 39 dan Surat Al Baqarah ayat 190 tentang membolehkan berperang. Rasulullah memerintahkan sahabat mencegat kafilah dari Mekah yang melewati Madinah untuk mengambil harta rampasan kaum muslim yang diambil orang Quraisy ketika akan hijrah ke Madinah. Pemimpinnya bernama Abu Syofyan bin Harb. Peristiwa Badar adalah perang pertama kali dalam sejarah Islam, terjadi pada 17 Ramadhan tahun 2 H atau tahun 625 M di lembah Badar, 125 km selatan madinah. Pasukan Muslimin kala itu berjumlah 313 orang dengan pasukan kafir Quraisy berjumlah 1000 orang. Bendera perang kaum muslimin di bawa oleh Mus'ab bin Umair. Ada sebuah peristiwa menarik dalam perah Badar yang menandakan pertolongan dan janji Allah Swt itu nyata, yaitu ketika pada salah satu malam terjadi peperangan, Allah Swt menurunkan sebuah hujan. Hujan ini bagi kaum musyrikin terasa sangat lebat, sehingga mencegah mereka untuk maju, sementara bagi kaum Muslimin hujan ini terasa bagaikan gerimis yang dapat menyucikan mereka, menghilangkan gangguan setan

dari diri mereka, mudah untuk menapaki bumi, mengeraskan pepasiran, memantapkan langkah menyiapkan posisi dan memantapkan hati mereka. Sungguh sebuah pertolongan yang nyata dari Allah Swt bagi kaum muslimin waktu itu. Dalam peperangan Badar ini umat Islam memperoleh kemenangan. Dampak dari perang badar yaitu:

1) Menambah harum nama Islam di mata bangsa Arab, sehingga banyak yang masuk Islam,
2) Umat Islam semakin yakin akan kebenaran agama Islam dan janji-janji Allah,
3) Kekalahan kafir Quraisy yang besar jumlahnya menyebabkan mereka semakin gentar dan kuatir apabila berhadapan dengan orang Islam. Kemenangan kaum muslim dalam perang badar diceritakan dalam surat Al Anfal ayat 9 dan Surat Ali Imran ayat 123 – 126.

c) Perang Uhud

Kekalahan dalam perang Badar membuat kaum kafir Quraisy berusaha untuk menghimpun kekuatan. Genap satu tahun dari peristiwa perang Badar, yaitu tahun 3 H atau 626 M berangkatlah pasukan kafir Quraisy menuju Madinah. Sebab terjadinya perang karena dendam kepada kaum muslimin akibat kalah dalam perang Badar. Pasukan Quraisy Makkah berhenti di dekat Gunung Uhud di sebuah tempat bernama Ainun di tanah tandus utara Madinah di samping gunung Uhud. Rasulullah Saw beserta pasukan Muslimin Madinah keluar dari kota Madinah. Tepat disebuah tempat bernama Syauth beliau melaksanakan sholat subuh. Pada

waktu itu Rasulullah Saw sudah sangat dekat dengan musuh, disinilah Abdullah bin Ubay beserta 300 pasukan membelot dan kembali ke Madinah. Rasulullah Saw sangat yakin dengan pertolongan Allah, beliau tidak gentar sedikitpun ketika jumlah pasukannya berkurang. Disinilah Allah menurunkan bantuannya dengan memberikan keyakinan kepada pasukan yang masih setia dengan Rasulullah Saw. Dalam perang ini Rasulullah mengatur strategi dengan pasukan pemanah dari atas bukit uhud yang dipimpin oleh Abdullah ibnu Jabir untuk menghalau pasukan musuh. Perang uhud ini kalah karena kaum muslimin tidak taat terhadap perintah Rasulullah dan tidak mematuhi strategi yang telah beliau yaitu pasukan pemanah tidak diizinkan turun dari bukit uhud sebelum perang usai. Tapi mereka turun karena ingin mengumpulkan harta yang ditinggalkan kaum Quraisy. Pada hal itu siasat perang mereka. Pada perang ini meninggal paman nabi yang bernama Hamzah bin Abdul Muthalib di panah oleh Washi.

d) Perang Khandak/ Ahzab/ parit

Peristiwa Ahzab atau perang Khandak terjadi pada bulan Syawal tahun ke 5 Hijriyah disekitar kota Madinah bagian utara. Rasulullah Saw bermusyawarah dengan para sahabat tentang strategi dan taktik yang digunakan. Salah seorang sahabat bernama Salman Al-Farisi berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya dulu ketika kami di Negeri Persia, apabila kami dikepung (musuh), maka kami membuat parit di sekitar kami” (dan itu merupakan strategi yang sangat jitu dan belum dikenal oleh

bangsa Arab sebelumnya). Parit di buat dari arah barat ke timur dikawasan utara kota Madinah. Sebanyak 3000 pasukan Islam disiagakan. Pembawa bendera dari muhajirin Zaid bin Harist dan dari Anshar Saad bin Ubadah. Perang ini dikenal dengan Ahzab karena gabungan dari golonga-golongan yang berkumpul dengan maksud menumpas Islam dan kaum muslimin. Rasa dendam dari Bani Nadhir yang dikeluarkan oleh Rasulullah dari kota Madinah sehingga ia menghasut Quraisy untuk bersekutu.

Maka bersegeralah Rasulullah Saw melaksanakan rencana tersebut dan beliau mempercayakan kepada setiap sepuluh orang untuk mengambil parit seluas empat puluh hasta. Peristiwa ini menandakan keluhuran budi Rasulullah Saw, yang mau menerima usulan dari orang lain dan ketaatan dari para sahabat terhadap apa yang diperintahkan oleh seorang pimpinan kepadanya.

Di saat berkecamuknya perang Khandak ada dua pesristiwa pertama Yahudi dari Bani Quraidzah melanggar perjanjian, mereka enggan membantu pasukan Islam bahkan mereka membantu kafir Quraisy. Kedua seorang tokoh yang disegani oleh kafir Quraisy bernama Nuaim bin Mas'ud memeluk agama Islam dan meminta Rasulullah untuk mengambilbagian dalam mempertahankan dan membela kota Madinah.

Nabi Muhammad memrintahkan Nuaim bin Mas'ud untuk melaksanakan taktik gunamemecahkan kekuatan musuh yaitu meyerang untuk membela diri (ad Difa'ul Hujumi). Taktik ini berhasil sehingga pasukan kafir Quraisy dengan Yahudi bani Quraidzah bermusuhan dalam

barisan. Dalam perang ini Allah memberikan pertolongan kepada orang islam dengan mendatangkan angin dan badai yang besar sehingga dapat memporak porandakan pasukan kafir. Perang khandak dimenangkan Islam.

e) Perjanjan Hudaybiyah

Rasulullah saw dan kaum muslimin sudah merindukan untuk menunaikan ibadah haji. Pada tahun 6 H Rasulullah saw dan kaum muslimin berangkat ke Makkah. Jumlah mereka sebanyak 1.000 orang. Untuk menghilangkan praduga jelek dari kaum kafir Quraisy, umat Islam berpakaian ihram dan menuntun ternak untuk disembelih pada hari Tasyrik di Mina. Untuk sekedar menjaga diri, mereka membawa pedang yang disarungkan.

Sampai di kota Asfan, seorang pengintai mengabarkan kepada Rasulullah bahwa Khalid menyiapkan 200 orang pasukan untuk menghadang. Rasulullah mengalihkan perjalanan melalui desa Hudaybiyah dan beristirahat di sana. Ketika sampai di suatu tempat yang bernama Hudaibiyah, Rasulullah saw berhenti . Rasulullah ditemui oleh utusan dari kaum Quraisy bernama Badil. Ia menanyai Rasulullah tentang maksud kedatangannay di jawab oleh Rasulullah untuk melaksanakan Umrah. Kemudian datang lagi utusan kedua bernama Harits bin Al qamah, di jawab sama. Selanjutnya datang utusan ketiga bernama Urwah bin Mas'ud Rasulullah menjawab sama. Setelah itu Rasulullah mengutus Usman bin Affan untuk menemui kaum Quraisy untuk menyampaikan

tujuan kaum muslimin ke Makkah, yaitu untuk beribadah haji dan menengok saudara-saudaranya. Maka terdengarlah kabar bahwa Usman ditahan kaum kafir Quraisy dan terdengar berita bahwa beliau dibunuh. Kaum muhajirin dan Anshar mengambil bai'at di hadapan Rasulullah yang dikenal dengan Bai'atur- Ridwan, isinya mereka akan menjaga keselamatan Rasulullah dan ajarannya. Ternyata, berita tersebut tidak benar, Usman telah datang dan berhasil memberi penjelasan kepada kaum kafir Quraisy.

Pengambilan bai'at itu terdengar oleh kaum Quraisy maka mereka mengutus Suhail bin Umar untuk perdamaian. Perdamaian ini dikenal dengan **"**Suhl al-Hudaybiyah (perjanjian Hudaybiyah). Adapun isinya sebagai berikut:

a. Umat Islam tidak boleh menjalankan ibadah umrah tahun ini. Tahun depan baru diperbolehkan dan tidak boleh berada di Makkah lebih dari tiga hari.
b. Keduanya tidak saling menyerang selama 10 tahun.
c. Orang Islam yang lari ke Makkah (murtad) diperbolehkan, sedangkan orang kafir (Makkah) yang lari ke Madinah (masuk Islam) harus ditolak.
d. Suku Arab yang lain, bebas memilih bergabung dengan Rasulullah ke Madinah atau mengikuti kafir Quraisy ke Makkah.
e. Kaum muslimin tidak jadi melaksanakan ibadah Umrah tahun ini, tetapi ditangguhkan sampai tahun depan.

B. Penelitian yang Relevan

Adapun hasil penelitian yang terdahulu yeng relevan dengan judul atau permasalahan dalam Proposal Tesis ini, yaitu sebagai berikut:

1. Hasil penelitian Yayat Hidayat tentang Perbedaan Hasil Belajar Peserta Didik yang menggunakan Model Pembelajaran *Active Learning Tipe Caurse Riview Horay* dengan *Tipe Think Pair Share* (Studi Eksperimen Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kompetensi Dasar Mendeskripsikan mengkonsumsi Makanan dan Minuman yang Halal dalam Menjauhi yang Haram Kelas VIII SMP Plus Ma'arif NU Pengandaran). Siswa telah mengalami peningkatan pengetahuan setelah diterapkan model pembelajaran *active learning tipe think pair share* dengan nilai rata-rata postest sebesar 65,65 dan nilai pretest sebesar 76,09 dengan nilai N-gain sebesar 0.33 dalam kategori sedang. [57] Dari penelitian ini terdapat persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan model *active learning tipe think pair share.* Adapun perbedaannya terdapat pada objek penelitian yaitu peningkatan hasil belajar siswa sedangkan penelitian yang peneliti lakukan objeknya adalah pengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar siswa.
2. Hasil Penelitian Tania Tamara, Program Studi Pendidikan Ekonomi, Sekolah Pascasarjana Universitas Indonesia, Bandung dengan judul Pengaruh Penerapan Metode *Think Pair Share* dan *Group Investigation*

[57] Education Informatic Technology, "Journal of Education Informatic Technology and Science (JeITS) , Volume 2, Nomor 2, Agustus 2020 ■" x, no. x (2020): 28–35.

terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa, 2018. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan penerapan metode *Think Pair Share*, terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas yang menggunakan metode *Think Pair Share* dengan kelas yang menggunakan metode *Group Investigation* serta kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas yang menggunakan *Think Pair Share* lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas yang menggunakan metode *Group Investigation.*[58] Dari penelitian ini terdapat persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode *tipe think pair share.* Adapun perbedaannya terdapat pada objek penelitian yaitu peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sedangkan penelitian yang peneliti lakukan objeknya adalah pengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar siswa.

3. Hasil penelitian dari Obet Kusuma Wardana, 2023, dengan judul Pengaruh *Cooperative Learning Tipe Think Pair and Share* (CL-TPS) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Perubahan Lingkungan. Ia melakukan penelitian pada pembelajaran biologi pada siswa kelas X MIPA 1 SMA Al-Islam Shaffa Surabaya. Hasil penelitian terjadi peningkatan nilai sesuadah pembelajaran CL-TPS. Hal ini ditandai dengan perolehan n-gain siswa sebesar 76,19% dengan kategori bagus dan ketuntasan belajar sebesar 86% CL-TPS berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini

[58] Tania Tamara, "Pengaruh Penerapan Metode Think Pair Share Dan Group Investigation Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa," *Indonesian Journal of Economics Education* 1, no. 1 (2018): 73–84, .

disebabkan model CL-TPS menjadikan siswa aktif dalam berpikir yang akan berdampak terhadap hasil belajar. [59] Dari penelitian ini terdapat persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode *tipe think pair share.* Adapun perbedaannya terdapat pada objek penelitian yaitu pengaruh terhadap hasil belajar siswa sedangkan penelitian yang peneliti lakukan objeknya adalah pengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar siswa.

4. Hasil penelitian dari Cut Nirmala Hayati, 2023 dengan judul Pengaruh Model *Think Pair Share* terhadap hasil belajar Peserta didik pada Materi Gaya dan Gerak di Kelas IV SD Negeri I Jagong Jeget Aceh Tengah, 2023. Hasil penelitiannya model *think pair share* pada materi gerak berlangsung dengan baik sesuai dengan Rencana Pembelajaran. Secara perhitungan pengujian hipotesis pada taraf signifikan a=0,05 dengan table distribusi t, dimana (I-a) (dk)= t (1-0,05) (15) = 1,75. Apabila dihitung =12,61 dan t tabel =1,75, sehingga ditentukan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hipotesis penelitian ini dinyatakan bahwa model think pair share berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. [60] Dari penelitian ini terdapat persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan model *tipe think pair share.* Adapun perbedaannya terdapat pada objek penelitian yaitu pengaruh terhadap hasil belajar siswa sedangkan penelitian yang

[59] Technology, "Journal of Education Informatic Technology and Science (JeITS) , Volume 2, Nomor 2, Agustus 2020 ."

[60] Cut Nirmala Hayati, Aida Fitri, and Alfiati Syafrina, "Pengaruh Model Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Gaya Dan Gerak Di Kelas IV SD Negeri 1 Jagong Jeget Aceh Tengah…" 8, no. 1 (2023): 16–21.

peneliti lakukan objeknya adalah pengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar siswa.

5. Hasil penelitian dari Mufidatul Husna Siregar, 2021, dengan judul Pembelajaran *Thin Pair Share* (TPS) dalam Meningkatkan Berpikir Kritis dan Akademik Siswa. Hasil penelitiannya adanya pengaruh model pembelajaran TPS terhadap potensi akademik siswa, baik berpikir kritis, motivasi belajar dan khususnya meningkatkan hasil belajar siswa. [61] Dari penelitian ini terdapat persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan model *tipe think pair share.* Adapun perbedaannya terdapat pada objek penelitian yaitu peningkatan terhadap berpikir kritis dan akademik siswa sedangkan penelitian yang peneliti lakukan objeknya adalah pengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar siswa.

C. Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono, kerangka berpikir adalah sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun berdasarkan teori yang telah dideskripsikan selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti untuk merumuskan hipotesis.

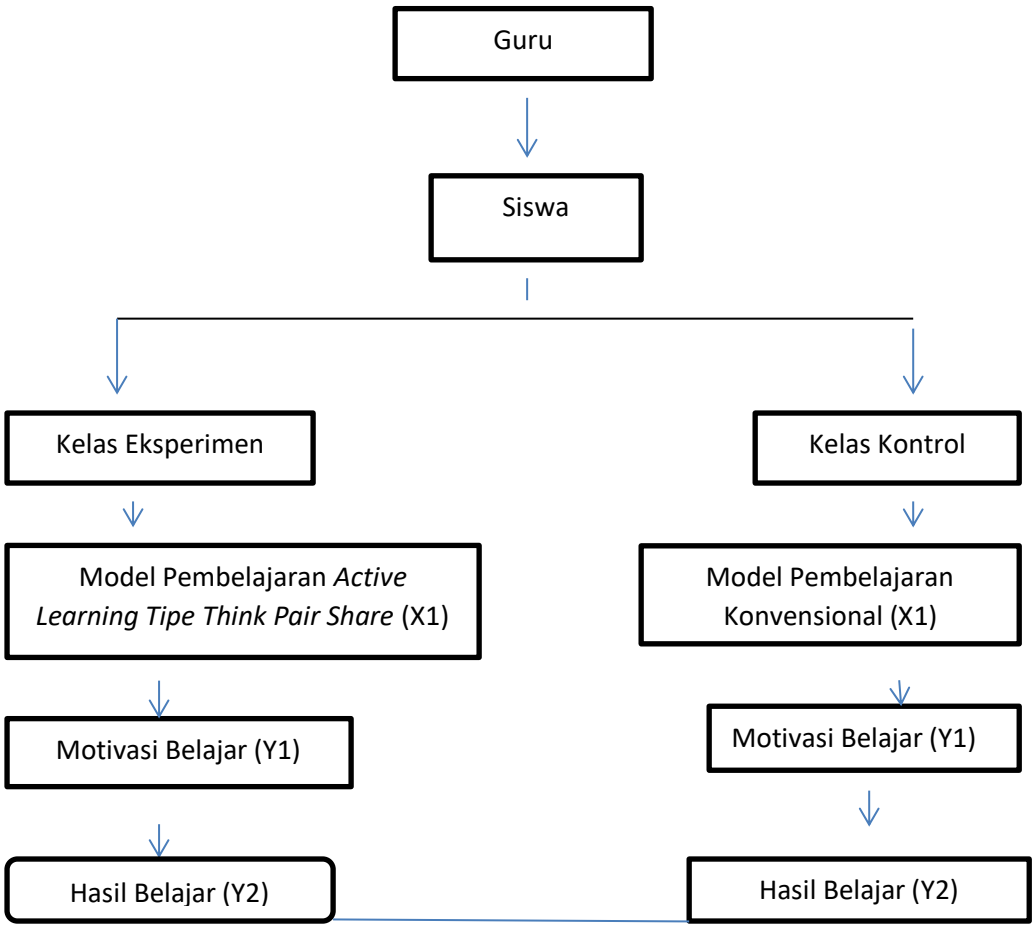
Dari uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa kerangka berpikir adalah skema sederhana yang menggambarkan secara singkat proses pemecahan masalah yang dikemukakan dalam penelitian dan mekanisme yang timbul secara singkat dalam proses pemecahan masalah sehingga

[61] M H S Siregat, "Pembelajaran Think-Pair-Share (TPS) Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Dan Akademik Siswa," *JEID: Journal of Educational Integration and Development* 1, no. 4 (2021): 270–80.

gambaran jalannya penelitian yang peneliti lakukan dapat diketahui secara terarah.

Variabel dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi tiga yaitu, variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *active learning tipe think pair share*. Sedangkan variabel terikatnya adalah motivasi dan hasil belajar siswa. Pada penelitian ini peneliti akan melihat apakah penggunaan model pembelajaran *active learning tipe think pair share* yang digunakan guru dalam proses pembelajaran dapat mempengaruhi motivasi dan hasil belajar siswa. Hamzah B. Uno dan Nurdin mohammad, Langkah Pembelajaran *Active Learning tipe think pair share* diadaptasi dari Fink, 1999, Williams, 2005. Pada tahap siswa membaca, mengamati materi yang diberikan guru, dibahas bersama siswa lain dalam satu kelompok, guru memberikan kepada siswa kesempatan untuk menyampaikan hasilnya di depan kelas. Langkah konkrit pelaksanaan model *active learning tipe think pair share* di kelas dapat dilihat pada kerangka berfikir yang digambarkan pada bagan berikut: [62]

[62] P A I Di and S M A Islam, "Implementasi Model Active Learning Dalam Pembelajaran" 3, no. 8 (2018): 39–50.



Keterangan:

X1 : Variabel bebas penerapan model pembelajaran *Active Learning* Tipe *Think Pair Share*.

X2 : Variabel bebas penerapan model pembelajaran konvensional.

Y1 : Variabel terikat motivasi belajar siswa.

Y2 : Variabel terikat hasil belajar siswa.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya. [63]

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka teoritis yang telah penulis paparkan sebelumnya, maka hipotesis pada penelitian ini yaitu:

1. Hipotesis Nol (H_0)

   Tidak terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran *active learning tipe think pair share* terhadap motivasi siswa pada mata pelajaran SKI di MAN Lima Puluh Kota.

   Hipotesis Alternatif ($H1$)

   Terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model *active learning tipe think pair share* terhadap motivasi pada mata pelajaran SKI di MAN Lima Puluh Kota.

2. Hipotesis Nol (H_0)

   Tidak terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model *active learning tipe think pair share* terhadap hasil belajar siswa pada mata pembelajaran SKI.

   Hipotesis Alternatif (H_1)

   Terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model *active learning tipe think pair share* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MAN Lima Puluh Kota.

[63] Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).h.67-68

3. Hipotesis Nol (H_0)

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model *active learning tipe think pair share* terhdap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pembelajaran SKI.

Hipotesis Alternatif (H_1)

Terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model *active learning tipe think pair share* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MAN Lima Puluh Kota.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti yaitu tentang Pengaruh model *active learning tipe think pair share* terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran SKI di MAN Lima Puluh Kota materi tentang subtansi dan strategi dakwah Rasulullah di Madinah. Penelitian ini tergolong kepada penelitian eksperimen, yaitu suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat atau hubungan kausal antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu. [64]

Penelitian dilakukan dengan melihat perbedaan antara pembelajaran sebelum model pembelajaran *active learning tipe think pair share* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MAN Lima Puluh Kota. Jenis penelitian ini *Quasi Eksperimen* yaitu ingin melihat pengaruh terhadap variabel, dengan dua kelompok sampel yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok ekperimen merupakan kelompok siswa yang mendapat perlakuan dengan menggunakan model *active learning tipe think pair share* dan kelompok

[64] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

kontrol tidak diterapkan *active learning tipe think pair share* tetapi menggunakan konvensional.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat dan lokasi penelitian ini adalah MAN Lima Puluh Kota. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa masih banyak siswa yang kurang motivasi dalam belajar dan banyak juga siswa yang memperoleh hasil belajar rendah. Ini dibuktikan pada proses pembelajaran, kurangnya motivasi belajar siswa dan guru lebih cenderung memberikan materi melalui model konvensional. Sehingga banyak siswa yang merasa jenuh dan kurang memperhatikan guru saat menyampaikan materi pelajaran. Siswa terbiasa menerima materi dari guru secara utuh dari awal sampai akhir karena pelajaran bersifat *teacher centered.* Waktu penelitian ini insyaallah diperkirakan bulan Oktober tahun 2023 sampai selesai.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah eksperimen dengan jenis penelitian yaitu *Quasi eksperimen* dan desain penelitian *true eksperimen*. Desain penelitian yang digunakan adalah *Post-test Only Control Design* yaitu penelitian ini terdiri dari dua kelompok yang diambil secara random atau acak. [65] Dua kelompok tersebut adalah kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang dilakukan pengukuran dengan *post-test* tanpa memberikan pretest. Perlakuan yang diberikan pada kedua kelompok berbeda, kelompok eksperimen menggunakan model *active learning tipe*

[65] John W. Creswell, *Educational Recearch*, 2012.h.310

think pair share dan kelompok kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional dimana guru aktif memberikan pembelajaran, siswa pasif dengan cara mendengar dan mencatat apa yang diberikan guru dan diakhiri dengan tes akhir untuk masing-masing kelompok.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian. Populasi merupakan keseluruhan element yang akan dijadikan wilayah generalisasi. Elemen populasi adalah keseluruhan subjek yang akan diukur, yang merupakan unit yang di teliti.[66] Menurut Ibnu Hadjar, populasi adalah sekelompok besar yang terdiri dari individu dimana hasil penelitian diberlakukan. [67] Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah siswa kelas X fase E MAN Lima Puluh Kota yang terdiri dari empat kelas. Berikut ini adalah populasi yang digunakan pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel:

Tabel 3.1 Jumlah Populasi Penelitian Siswa Kelas X fase E MAN Lima Puluh Kota

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	X. E. 1	23
2	X.E. 2	23
3	X. E.3	25

[66] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 2nd ed. (Bandung: Alfabeta, 2022).h.126

[67] Hadjar, *Dasar-Asar Pendidikan Kuntitatif Dalam Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996).

4	X.E.4	23
Jumlah		94

Sumber: Tata Usaha MAN Lima Puluh Kota

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi dan dapat mewakili populasi yang diteliti. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Arikunto, sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti.[68] Teknik pengambilan sampel penelitian ini dilakukan secara acak (*Random Sampling)* artinya setiap populasi memiliki kesempatan yang sama untuk di pilih menjadi sampel penelitian.

Mengingat jumlah populasi yang akan diteliti berjumlah empat kelas maka dibutuhkan dua kelas sebagai sampel yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Agar sampel yang diambil *representative* artinya benar-benar mencerminkan populasi, maka pengambilan sampel dilakukan dengan langkah-langkah. Langkah-langkah yang peneliti lakukan untuk menentukan kelas sampel sebagai berikut:

a. Mengumpulkan nilai asesmen siswa mata pelajaran SKI kelas X fase E MAN Lima Puluh Kota.
b. Menghitung rata-rata dan simpangan bakunya untuk masing-masing kelas populasi.

[68] Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.

Rumus rata-rata:

$$\bar{x} = \sum_{i=1}^{n} \frac{x_i}{n}$$

$$S = \frac{\sqrt{\sum_{i=1}^{n}(x_i - \bar{x})^2}}{n}$$

Keterangan:

X = Rata-rata masing-masing kelas populasi

X_1 = Nilai penilaian harian masing-masing siswa

n= Jumlah masing-masing kelas populasi

c. Melakukan uji normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk melihat apakah populasi berdistribusi normal atau tidak. Untuk melihat data populasi berdistribusi normal, maka digunakan uji *Lilliefors.*

Hipotesis yang diajukan adalah:

H_0 : Data populasi berdistribusi normal

H_1 : Data populasi tidak berdistribusi normal

Data berdistribusi normal, apabila nilai *Sig*. Lebih besar dari tarif nyata α = 0,05 dan tidak normal jika sebaliknya. Hasil perhitungan uji normalitas populasi dengan Software SPSS 25 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2 Hasil Uji Normalitas Kelas Populasi dengan SPSS 25

NO	Kelas	Sig	Keterangan
1	X. E. 1	0.194	Data Populasi Berdistribusi Normal
2	X. E. 2	0.200	Data Populasi

			Berdistribusi Normal
3	X. E.3	0.200	Data Populasi berdistribusi Normal
4	X. E.4	0.200	Data Populasi Berdistribusi Normal

Berdasarkan perolehan pada tabel tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini H_0 diterima dan H_1 ditolak karena > 0.05 yang artinya data populasi berdistribusi normal.

Penulis melakukan uji normalitas menggunakan alat bantu berupa SPSS.25 untuk lebih mengakuratkan data penelitian dengan langka-langkah sebagai berikut:

1. Buka program SPSS.25.
2. *Entry* data atau buka file data yang akan dianlisis.
3. Pilih menu berikut: >*Descriptives Statistic* > *Eksplore* > Ok.
4. Setelah muncul kotak dialog uji normalitas, selanjutnya piluh asesmen sebagai *dependent list*; pilih kelas sebagai *factor list*, jika ada lebih dari satu kelompok data, klik *plots*; pilih *Normality test with plots*; dan klik *continue*, lalu OK.[69]

d. Melakukan uji homogenitas variansi

Uji homegenitas variansi dilakukan untuk mengetahui apakah populasi mempunyai variansi homogen atau tidak. Uji homogenitas dilakukan dengan uji Bartlett, dengan bantuan SPSS 25. Penentuan keputusan homogenitas:

[69] Noor J, *Metotodologi Penelitian Skripsi* (Jakarta: Kencana, 2015).

Setelah dilakukan perhitungan dengan uji Barlett diperoleh X_{hitung} = 5,497 jika α = 0,05 dari daftar Chi-kuadrat dengan dk =9 didapat X^2 = 16,919. Ternyata $X^2 < X^2$ tabel yaitu = 5,497 < 16,919 sehingga hipotesis H_0 diterima dalam taraf 0,05 $X_{hitung} < X_{tabel}$ maka H_0 diterima, maka dapat dismpulkan empat kelompok data memiliki varian yang sama atau homogen.

Berdasarkan perhitungan dari langkah satu sampai empat di atas dapat disimpulkan bahwa populasi berdistribusi normal dan memiliki variansi yang homogen.

Pada penelitian ini peneliti memilih dua kelas yaitu satu kelas eksperimen dan satu kelas lagi sebagai kelas kontrol. Teknik sampling yang digunakan adalah *probability sampling* dengan cara *sample random sampling* yaitu teknik cara pengambilan sampel dari semua anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. [70]

Hal ini karena anggota populasi dianggap homogen (sejenis). Supaya penelitian ini terpusat dan mencapai tujuan, maka diambil sampel sebanyak dua kelas dari semua kelas yang ada. Untuk menentukan kelas yang akan menjadi kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan secara acak yaitu dengan membuat empat gulungan kertas yang dua diantara kertas tersebut berisikan tulisan kelas eksperimen dan yang satu lagi kelas kontrol. Hal ini dilakukan karena populasi yang akan dijadikan sampel

[70] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.

memiliki nilai rata-rata yang hampir sama. Jadi bagi kelas yang mendapatkan gulungan kertas yang bertuliskan kelas eksperimen, maka kelas itulah yang dijadikan kelas eksperimen dan bagi kelas yang mendapatkan kertas yang bertuliskan kelas kontrol maka kelas itulah yang ditetapkan sebagai kelas kontrol.

Setelah dilakukan pemilihan, maka didapatkanlah dua kelas yang dijadikan sebagai sampel sebagaimana yang tertera pada tabel berikut:

Tabel 3.3 Daftar Sampel Penelitian Kelas X fase E

NO	Kelas	Jumlah	Kelompok
1	X. E. 3	25	Kelas Kontrol
2	X. E. 4	23	Kelas Eksperimen
Jumlah		48	

E. Rancangan Perlakuan

Rancangan perlakuan pada penelitian ini dapat digambarkan dengan tabel berikut:

	Asesmen	Treatment	Asesmen
Eksperimen Group		X	T2
Control Group		–	T2

Keterangan:

X : Treament

T2 : Tes Akhir (Asesmen)

Berdasarkan rancangan perlakuan tersebut secara umum, prosedur penelitian ini dapat di bagi menjadi tiga tahap:

1. Tahap Persiapan

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti mempersiapkan segala yang berhubungan dengan pelaksanaan penelitian yaitu:

a. Menetapkan tempat dan jadwal penelitian.
b. Mengurus surat izin penelitian.
c. Mempersiapkan perangkat pembelajaran yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.
d. Membuat kisi-kisi soal dan soal untuk tes sesuai dengan tujuan pembelajaran.
e. Membuat kisi-kisi angket sesuai dengan indikator motivasi belajar siswa.
f. Menyusun item pernyataan angket.

2. Tahap Pelaksanaan

a. Tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran di kelas

Kelas Eksperiman	**Kelas Kontrol**
1.Memberikan perlakuan atau pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *active learning tipe think pair share* pada subjek penelitian. Dalam proses pembelajaran terdiri dari 3 x pertemuan yang alokasi waktunya 2 x 45 menit yaitu 2 jam pelajaran tiap satu kali pertemuan, dimana tiap kali pertemuan di bagi menjadi beberapa indikator pembelajaran yang akan	1.Memberikan perlakuan/ pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada subjek penelitian. Dalam proses pembelajaran terdiri dari 3 kali pertemuan, yang alokasi waktunya 2 x 45 menit yaitu 2 jam pelajaran tiap satu kali pertemuan, dimana setiap kali pertemuan dibagi menjadi beberapa indikator pembelajaran yang akan disampaikan.

disampaikan.	
a. Pendahuluan	a. Pendahuluan
1) Guru Memerintahkan ketua kelas untuk membaca doa.	1) Guru Memerintahkan ketua kelas untuk membaca doa.
2) Guru mengabsen kehadiran siswa.	2) Guru mengabsen kehadiran siswa.
3) Guru memberikan apersepsi kepada siswa.	3) Guru memberikan apersepsi kepada siswa.
4) Guru menyampaikan materi dan kompetensi yang ingin di capai.	4) Guru menyampaikan materi dan kompetensi yang ingin di capai .
b. Kegiatan Inti	b. Kegiatan Inti
1) Guru mengajukan pertanyaan tentang materi subtansi dan strategi dakwah Rasulullah di Madinah. Siswa diminta untuk menjawabnya.	1) Guru memberikan soal tentang materi subtansi dan strategi dakwah Rasulullah di Madinah. Siswa diminta untuk menjawabnya.
2) Guru meminta siswa berpasangan dengan teman sebangku untuk mendiskusikan hasil dari jawabannya	2) Guru mengumpulkan hasil jawaban siswa dan menerangkan materi pembelajaran tentang subtansi dan strategi dakwah Rasulullah di Madinah.
3) Kemudian guru meminta siswa secara berpasangan menyampaikan hasil diskusi mereka di depan kelas.	3) Siswa mencatat materi yang diberikan guru dalam buku catatan.
c. Kegiatan Penutup	c. Kegiatan Penutup
1) Guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran.	1) Guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran.

2) Guru memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan di rumah.	2) Guru memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan di rumah.
2. Memberikan angket kepada siswa untuk melihat motivai belajar siswa.	2. Memberikan angket kepada siswa untuk melihat motivai belajar siswa.
3. Setelah selesai perlakuan kemudian melaksanakan asesmen pada subjek penelitian. Pada tahap ini peneliti memberikan test akhir *(*asesmen) untuk melihat hasil belajar siswa. Setelah memperoleh data dari tes akhir maka kemudian data diolah menggunakan uji statistik yang cocok.	3. Setelah selesai perlakuan kemudian melaksanakan asesmen pada subjek penelitian. Pada tahap ini peneliti memberikan test akhir *(*asesmen) untuk hasil belajar siswa. Setelah memperoleh data dari tes akhir maka kemudian data diolah menggunakan uji statistik yang cocok.

3. Tahap Penyelesaian

Pada tahap penyelesaian peneliti memberikan tes akhir (asesmen). Setelah memperoleh data dari tes akhir selanjutnya data diolah dengan menggunakan SPSS 25. Data yang diolah selanjutnya ditarik kesimpulan dari hasil asesmen pada kelas eksperimen dan asesmen dari kelas kontrol. Dengan tujuan apakah dari perlakuan terhadap siswa tersebut membawa perubahan atau tidak, itu semua dapat dilihat dari hasil perbandingan asesmen.

Selanjutnya mengolah angket yang diisi oleh siswa untuk melihat perbandingan isi angket tersebut berkaitan dengan motivasi belajar siswa setelah melakukan perlakuan pembelajaran.

F. Variabel Perlakuan

1. Defenisi Konseptual

a. Variabel Bebas (*Indevenden Variabel*)

Variabel bebas pada penelitian ini yaitu model pembelajaran *active learning tipe think pair share* yang dilambangkan dengan X. Pada model pembelajaran *active learning tipe think pair share* ada tiga hal yang harus dipahami yaitu, pertama, t*hink* (berpikir) dimana guru memberikan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, kemudian siswa diminta untuk memikirkan jawaban dari pertanyaan tersebut secara individual. Kedua, *pair* (berpasangan), selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka fikirkan. Dalam interaksi ini siswa diharapkan dapat menyatukan pendapat atau jawaban denan pasangannya. Secara normal guru memberikan waktu tidal lebih dari lima menit untuk berpasangan. Ketiga, *share* (berbagi), pada langkah akhir ini guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas tentang apa yang telah mereka diskusikan. Hal ini efektif dilakukan dengan cara bergiliran pasangan demi pasangan dan dilanjutkan sampai semua pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan hasil diskusi mereka.

b. Variabel Terikat (*Devedent Variabel)*

Variabel terikat dalam penelitian ini terdiri dari dua yaitu motivasi siswa dilambangkan dengan (Y1) dan hasil belajar siswa (Y2). Motivasi siswa adalah suatu cara belajar yang memberikan kebebasan, wewenang

serta tanggungjawab secara penuh kepada siswa untuk merencanakan, melaksanakan serta mengevaluasi kegiatan belajar. Motivasi merupakan proses berfikir yang mengarah pada suatu usaha untuk menentukan hubungan-hubungan baru, mendapatkan jawaban dan metode atau cara baru dalam memecahkan masalah.[71]

Hasil belajar siswa adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap, apresiasi, kemampuan (*ability*), dan keterampilan.[72] Hasil belajar merupakan bentuk interprestasi dari proses pembelajaran yang telah berlangsung untuk mengetahui sejauh mana siswa mengerti dan memahami pembelajaran tersebut.[73] Setiap proses belajar yang dilaksanakan siswa akan menghasilkan hasil belajar.

G. Instrumen Penelitian

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan tes.

1. Angket

Angket terdiri dari dua bagian yaitu:

a. Angket terstruktur (tertutup) yaitu angket yang menyediakan beberapa kemungkinan jawaban.

[71] Fitra Lismawarti, Iswantir M, Zulfani Sesmiarni, Melyann Melani, Hidra Ariza., "Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Dengan Penerapan Model Pembelajaran PBL Di SMA Muhammadiyah Padang Panjang," *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2022), .

[72] Lismawarti et al.

[73] Siti Nurfazria Sari and Afrinaldi Afrinaldi, "Kontribusi Keterampilan Sosial Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS," *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa* 1, no. 3 (2022): 251–56, .

b. Angket tidak terstruktur (terbuka) yaitu angket yang memberikan jawaban secara terbuka da siswa bebas menjawab pertanyaan tersebut. [74]

Dalam penelitian ini sesuai dengan pengertian diatas maka menggunakan angket terstruktur (tertutup). Angket untuk melihat motivasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI yang terdiri dari beberapa pernyataan, dengan menggunakan skala *likert.* Menurut Sugiyono skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.[75] Fenomena sosial ditetapkan secara spesifik oleh peneliti disebut sebagai variabel penelitian. Variabel berupa butir angket dinyatakan dalam dua bentuk, yaitu pernyataan yang bersifat positif dan pernyataan yang bersifat negatif. Penskoran untuk setiap butir sesuai dengan pilihan dan sifat butir sebagai berikut:

Tabel 3.4 Pengskoran Butir Angket Bersifap Positif

Skor	**Pilihan**				
	Sangat setuju	Setuju	Kadang-kadang setuju	Kurang setuju	Tidak setuju
	5	4	3	2	1

[74] Arifin, Z, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009).
[75] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.

Tabel 3.5 Pengskoran Butir Angket Bersifap Negatif

Skor	Pilihan				
	Tidak setuju	Kurang Setuju	Kadang-kadang setuju	Setuju	Sangat setuju
	5	4	3	2	1

Angket yang digunakan dalam penelitian ini disusun dengan menggunakan skala *likert*. Skala *likert* memilki empat atau lebih butir-butir pertanyaan yang dikombinasi sehingga membentuk skor atau nilai yang mempresentasekan sifat individu dengan tahap penyusunan sebagai berikut: [76]

1. Menentukan indikator tentang aspek-aspek motivasi belajar siswa.
2. Menjabarkan aspek-aspek motivasi siswa menjadi beberapa butir pernyataan, setiap butir terdiri dari lima kemungkinan jawaban.
3. Butir-butir peryataan positif adalah butir-butir pernyataan yang mendukung aspek-aspek motivasi siswa berturut-turut diberi nilai 5,4,3,2,1 dan sebaliknya butir-butir yang tidak mendukung aspek-aspek motivasi belajar siswa tersebut diberi nilai 1,2,3,4,5.

a) Perhitungan validitas angket

Menurut Mehren dan Lehman yang dimaksud dengan validitas berkaitan dengan kebenaran, maksudnya apakah pengukuran test

[76] Dwi Ismawati and Iis Prasetyo, "Efektivitas Pembelajaran Menggunakan Video Zoom Cloud Meeting Pada Anak Usia Dini Era Pandemi Covid-19," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 665, .

digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur dan sejauh mana inferensi dapat di buat dari nilai-nilai hasil atau pengukuran lainnya. [77]

Jadi dalam penelitian ini penulis melakukan uji valiitas, agar dapat mengetahui apakah instrumen pada angket dikatakan valid, apabila angket tersebut dapat mengukur motivasi belajar siswa dan hasil yang diperoleh mendekati kebenaran. [78]

Uji validasi angket penulis meminta kepada lima orang dosen UIN Sjech M. Jamil Djambek Bukittinggi dengan hasil sangat baik dan bisa dilanjutkan dengan sedikit perbaikan yang terdapat pada lampiran hasil validasi dari dosen.

2. Tes

Tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok. Dalam menentukan tes yang akan digunakan ketika penelitian tergantung dari jenis dan tujuan penelitiannya. Tes yang baik adalah objektif, valid dan reliabel. [79]

Adapun langkah-langkah menyusun tes adalah:

1. Membuat kisi-kisi soal berdasarkan tujuan pembelajaran.
2. Menyusun soal tes berdasarkan kisi-kisi soal.

a). Validitas Tes

[77] Sarwono, J, *Metode Riset Tesis Pendekatan Kuantitatif* (Jakarta: PT. Gramedia, 2012).

[78] Suharsimi Arikunto, *Dasar- Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009).

[79] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015).

Pengujian validitas tes bertujuan untuk menentukan valid atau tidak validnya instrumen penelitian. Menurut Abdurrahman dan Ellya Ratna, tes yang mengukur kadar validitas yang tinggi adalah tes yang isinya layak mengukur objek yang akan diukur dan sesuai denga kriteria tertentu.[80] Untuk menentukan validitas tes soal pilihan ganda dapat digunakan rumus *product moment* dengan bantuan SPSS.25 yaitu:

$$rxy = \frac{n\,(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n\,(\sum x^2) - (\sum x)^2\}\{n\,(\sum y^2) - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

rxy = indeks korelasi "r" antara X dan Y

n = jumlah responden (siswa)

X = Skor mentah vriabel X

Y = Skor mentah variabel Y

$\sum y$ = jumlah skor total

$\sum x$ = jumlah skor item

$\sum xy$ = jumlah hasil penelitian tiap skor asli dari variabel X dan Y

Setelah dapat r_{hitung} kemudian dibandingkan r *product moment.* Distribusi untuk α = 0,05 dan derajat kebebasan (df = n-2) kaidah keputusannya adalah:

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ berarti soal valid

[80] Ratna. A .D, *Evaluasi Pembelajaran* (Padang: Bahan Ajar, 2003).

Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ berarti soal tidak valid. Setelah didapat keputusan soal itu valid, selanjutnya dilihat kriteria penafsiran mengenai indeks korelasi *product moment*, sebagai berikut:

$0,80 \leq r_{xy} \leq 1,00$: maka korelasi sangat tinggi

$0,60 \leq r_{xy} < 0,80$ maka korelasi tinggi

$0,40 \leq r_{xy} < 0,60$ maka korelasi sedang

$0,20 \leq r_{xy} < 0,40$ maka korelasi rendah

$0,00 \leq r_{xy} < 0,20$ maka korelasi sangat rendah[81]

Berdasarkan hasil analisa validasi diperoleh nilai r_{xy} masing-masing item soal kemudian dicocokkan dengan kriteria interprestasi korelasi *Product Moment*.

Tabel 3.6 Tabel Uji Coba (Hasil Belajar)

NO	R Hitung	R Tabel	Interpretasi	Kriteria Validasi
1	0,054	0,4132	Tidak valid	Sangat rendah
2	0,884	0,4132	Valid	Tinggi
3	0,755	0,4132	Valid	Tinggi
4	0,716	0,4132	Valid	Tinggi
5	0,639	0,4132	Valid	Tinggi
6	0,884	0,4132	Valid	Tinggi
7	0,742	0,4132	Valid	Tinggi
8	0,884	0,4132	Valid	Tinggi
9	0,624	0,4132	Valid	Tinggi
10	0,044	0,4132	Tidak valid	Rendah
11	0,624	0,4132	Valid	Tinggi

[81] Slameto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001).

12	0,137	0,4132	Tidak valid	Sangat rendah
13	0,884	0,4132	Valid	Tinggi
14	0,441	0,4132	Valid	Cukup
15	0,428	0,4132	Valid	Cukup
16	0,884	0,4132	Valid	Tinggi
17	0,305	0,4132	Tidak valid	Rendah
18	0,365	0,4132	Tidak valid	Rendah
19	0,044	0,4132	Tidak valid	Sangat rendah
20	0,884	0,4132	Valid	Tinggi
21	0,264	0,4132	Tidak valid	Rendah
22	0,884	0,4132	Valid	Tinggi
23	0,468	0,4132	Valid	Cukup
24	0,450	0,4132	Valid	Cukup
25	0,881	0,4132	Valid	Tinggi
26	0,544	0,4132	Valid	Sedang
27	0,044	0,4132	Tidak valid	Rendah
28	0,624	0,4132	Valid	Tinggi
29	0,624	0,4132	Valid	Tinggi
30	0,884	0,4132	Valid	Sangat tinggi
31	0,044	0,4132	Tidak valid	Rendah
32	0,629	0,4132	Valid	Tinggi
33	0,742	0,4132	Valid	Tinggi
34	0,200	0,4132	Tidak valid	Sangat rendah
35	0.625	0,4132	Valid	Tinggi

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa variabel hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI terdapat 25 soal yang valid dan 10 soal yang tidak valid dari 35 soal uji coba. Dari 25 soal pada setiap

itemnya sudah mewakili indikator variabel hasil belajar, dengan demikian soal yang valid bisa digunakan sebagai istrumen penelitian.

b) Reliabilitas Tes

Reliabilitas tes diartikan sebagai tingkat ketepatan, kesesuaian atau keterandalan. Sebuah tes dikatakan memiliki tingkat keterandalan yang tinggi jika tes tersebut hasilnya relatif tetap atau kurang lebih sama. [82]

Reliabilitas tes menunjukkan apakah suatu tes cukup baik untuk dipergunakan sebagai alat pengumpul data yang dapat dipercaya. Menentukan reliabilitas soal yang berbentuk pilihan ganda menggunakan rumus *cronbch alpha*, dengan bantuan SPSS.25. Suatu kontruk atau variable dapat dikatakan reliabel apabila nilai *cronbch alpha* $\geq$ 0,60. Jika nilai koefisien reliabelitas lebih besar dari 0,60, maka hasil tes memiliki tingkat reliabel yang baik atau dengan kata lain tes dipercaya. Teknik *Cronbach Alpha* ini digunakan untuk menentukan apakah suatu instrument penelitian reliabel atau tidak, sehingga dapat diketahui pada variabel hasil belajar siswa diperoleh hasil uji realiabilitas sebagai berikut:

[82] Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.

Tabel 3.7 Uji Reliabilitas Instrumen Tes

Case Processing Summary

		N	%
Caces	Valid	38	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	38	100.0

a. Letswise deletion based on all variabls in the procedure.

Dari tabel diatas uji reliabilitas dapat dijelaskan bahwa N = 38 merupakan sampel yang dianalisa kedalam program. Hal ini berarti seluruh sampel dilah secara benar dan nyata.

Tabel 3.8 Reliabilitas Statistic

Reliability Statistic

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Item	N of Items
.819	.811	25

Dari tebel *reliability statistic* diatas dapat disimpulkan bahwa *Cronbach's Alpha* sebesar 0,819 yaitu nilai relative asesmen hasil belajar dengan jumlah soal sebanyak 25 soal merupakan banyaknya butir pertanyaan yangdiimput dan dianalisa. Untuk menentukan hasil tes *reliable* atau tidaknya dengan ukuran yang ada.

Dari analisis reliabilitas menggunakan SPSS.25 diatas dapat dilihat bahwa koefisien reliabilitas sebesar 0,019 > 0,60 atau lebih besar dari 0,60 hal ini menunjukkan bahwa data instrument penelitian ini mempunyai tingkat reliabel yang tinggi dan hasil instrument penelitian bisa dipercaya.

c). Tingkat Kesukaran Soal

Tingkat kesukaran soal adalah peluang untuk menjawab suatu soal pada tingkat kemampuan tertentu yang bisa dinyatakan dengan indeks. Semakin besar indeks tingkat kesukaran berarti soal tersebut semakin mudah.

P= $\frac{B}{JS}$

Dimana:

P = Indeks kesukaran

B = Banyaknya siswa yang menjawab butir soal dengan benar

JS = Jumlah seluruh siswa peserta asesmen

Interpretasi tingkat kesukaran:

0,00 – 0,30 = Sukar

0,31 – 0,70 = Sedang

0,71 – 1,00 = Mudah

Berdasarkan perhitungan, diperoleh kesimpulan bahwa soal yang dirancang mempunyai kriteria yaitu soal nomor 3 kategori mudah, 1, 2, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13,14, 15, 16, 17, 19, 21, 22, 23, 24, 25 kategori soal sedang dan soal 4, 5, 12, 18, 20 memiliki kriteria sukar.

d). Daya Beda Soal

Daya beda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara peserta didik yang pandai (menguasai materi) dengan peserta didik yang kurang pandai (kurang penguasai materi). Indeks daya deskriminasi/daya beda $r_{ix} \geq 0,3$ maka item soal memuaskan untuk menentukan daya pembeda soal pilihan ganda menggunakan bantuan SPSS.25 dapat digunakan rumus:

$DB = P_A - P_B = \frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB}$

Keterangan:

J = Jumlah peserta

J_A = Banyaknya peserta kelpmpok atas

J_B = Banyaknya peserta kelas bawah

B_A = Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal dengan benar

B_B = Banyaknya kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar

P_A = Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar

P_B = Proporsi peserta kelopok bawah yang mejawab benar

Interprestasi daya beda:

0,70 – 1,00 = Baik sekali (Digunakan)

0,40 – 0,69 = Baik (Digunakan)

0,20 – 0,39= Cukup (Boleh digunakan dengan perbaikan)

0,00 – 0,19 = Jelek (Tidak boleh digunakan)

Berdasarkan perhitungan, diperoleh kesimpulan bahwa soal yang dirancang mempunyai kriteria yaitu soal nomor 24 baik sekali, soal 3, 6, 7, 9, 11, 12, 14, 15, 19, 21, 22, 25, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 34, 35 baik dan soal 1, 8, 17, 26, cukup.

Dari hasil belajar siswa diperoleh melalui asesmen yang diberikan kepada siswa kemudian dinilai secara individu. Asesmen diberikan pada akhir pertemuan. Hasil belajar siswa dikatakan tuntas apabila mencapai ≥ 75 sesuai dengan KKTP yang diterapkan di MAN Lima Puluh Kota.

Dalam perhitungan skor serta mendeskripsikan skor asesmen hasil belajar menggunakan rumus interval:

$I = \frac{St-Sr}{5}$

Keterangan:

I = Interval

St = Skor tertinggi

Sr = Skor terendah [83]

Tabel 3.9 Rentangan Skor Hasil Belajar

Hasil Belajar	
Interval	Kategori
< 50	Sangat Rendah
51 – 61	Rendah
62 – 72	Sedang

[83] Luthfi, Huriyanti dan H.R, "Perbedaan Motivasi Belajar Matematika Siswa Setelah Menggunakan Strategi Pembelajaran Quick On the Draw.," *Jurnal Pendidikn Matematika Dan Matematika* 1 (2017).

73 – 83	Tinggi
>84	Sangat Tinggi

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan angket dan tes. Angket untuk melihat motivasi belajar siswa dan tes untuk melihat hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

I. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini data berasal dari nilai siswa untuk setiap instrumen penelitian. Nilai tersebut berasal dari angket motivasi belajar siswa dan nilai tes hasil belajar siswa.

1. Angket Motivasi Belajar

Data-data yang sudah ada (terkumpul), sebelum dianalisis terlebih dahulu dilakukan pengolahan data. Pengolahan data melalui proses sebagai berikut:

a) Membaca jawaban siswa.
b) Mengidentifikasi data, apakah sesuai dengan data penelitian atau tidak.
c) Memberikan skor pada jawaban siswa sesuai dengan indikator yang diteliti.
d) Mengubah skor menjadi nilai berdasarkan nilai pada skala *likert* sesuai dengan nilai positif dan negatif yang telah ditentukan. Untuk mengubah skor menjadi nilai, rumus yang digunakan adalah persentase.

e) Mendeskripsikan distribusi frekuensi angket motivasi belajar.

f) Menampilkan data dalam bentuk histogram.

g) Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan analisis yang harus dilakukan, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

2. Tes Hasil Belajar

Tes akhir dilaksanakan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Setelah itu diadakan pengujian hipotesis secara statistik yaitu uji-t. Untuk melakukan uji-t maka terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogentas variansi kedua kelompok data sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data digunakan untuk menguji apakah kedua kelompok data berdistribusi normal atau tidak. Adapun pasangan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H_0 = Data berdistribusi normal

H_1 = Data tidak berdistibusi normal

Uji normalitas hasil belajar SKI kelas sampel dilakukan dengan menggunakan uji Liliefors, bertujuan untuk melihat apakah data berdistribusi normal atau tidak. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1) Susun data sampel dari data yang terkecil sampai terbesar.

2) Tentukan nilai z dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Z_i = \frac{Xi - \bar{x}}{S}$$

Keterangan:

S = Simpangan baku

$\bar{x}$ = Skor rata-rata

X_i = Skor dari tiap soal

3) Tentukan besar peluang untuk masing-masing nilai Z berdasarkan tabel Z dengan cara F ($Z_{i)}$ P ($P \leq Z_i$)

4) Hitunglah jumlah proporsi skor baku yang lebih bak atau sama Z_i yang dinyatakan dengan S (Z_i) dengan menggunakan rumus:

$S(Z_i) = \frac{Banyaknya\ Z1,Z2,...Zn\ yang \leq Zi}{n}$

5) Hitunglah selisih F (Z_i) – S(Z_i), kemudian tentukan nilai mutlaknya.

6) Ambil harga mutlak yang terbesar dari harga mutlak selisih diberi simbol L_0,L_0 = maks | F(Z_i) – S(Z_i) |

7) Bandingka nilai L_0 yang diperoleh dengan nilai L_0 yang ada pada tabel. Pada taraf α = 0,05 jika $L_0 \leq L_{tabel}$ maka H_0 diterima. Selain itu hipotesis di tolak. [84]

Untuk pengujian normalitas ini penulis juga menggunakan program SPSS.25 dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Buka program SPSS.25

2) *Entry* data atau imput *file* yang akan dianalisis.

3) Pilih menu berikut: Analyze > Describtives > Explore > OK

4) Setelah muncul kotak dialog uji normalitas selanjutnya pilih y sebagai dependent list.

[84] Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian "Skripsi, Tesis, Disertasi Dan Karya Ilmiah"* (Jakarta: Kencana, 2017). h.174-176

5) Pilih x sebagai faktor list, jika ada lebih dari 1 kelompok data, klik plots.
6) Pilih normality test with plots.
7) Klik continue dan OK.[85]

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk menyelidiki apakah skor akhir pada sampel mempunyai variansi yang homogen atau tidak. Untuk mengetahuinya penulis melakukan menggunakan *Sofware SPSS* untuk lebih mengakuratkan data penelitian dalam menentukan homogenitas sampel, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Buku SPSS, lalu klik variabel view, kemudian buat hasil dan kelompok.
2) Pilih data view lalu input data yang telah disiapkan.
3) Dari menu SPSS pilih Analyze kemudian klik compare means lalu klik One Way Manova.
4) Masukkan variabel hasil belajar ke kelas dependent list dan variabel kelas ke kotak *factor* lalu klik options.
5) Kemudian diberi tanda ceklis kolom *homogeneity of variance test.* Lalu klik *continue* lalu OK.

Jika nilai Sig > 0.05 maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah data homogen. Jika sebaliknya nilai sig < 0.05 maka data tidak homogen.

c. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas, selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis yang digunakan dalam hipotesis ini

[85] Noor.

adalah Uji MANOVA. Untuk memudahkan dalam menganalisis peneliti menggunakan program SPSS.25.

1) Pengujian Hipotesis 1 dan 2

Adapun langkah-langkah pengujian hipotesis 1 dan 2 adalah:

a) Menentukan hipotesis yaitu membuat H_1 dan H_0 dalam bentuk kalimat.

a) Menentukan dasar pengambilan keputusan.

1) Berdasarkan signifikan

Jika α = 0,05 sig < (2 tailed) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Jika α = 0,05 sig < (2 tailed) maka H_1 diterima dan H_0 di tolak.

2) Berdasarkan F Hitung

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_1, diterima dan H_0 ditolak.

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0, diterima dan H_1 ditolak.

3) Membuat kesimpulan

Jika sig < 0,05 dan $F_{hitung} > F_{tabel}$ H_0 ditolak H_1 diterima.

2) Pengujian hipotesis 3

Untuk mengetahui model pembelajaran *active learning tipe think pair share* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI pada kelas X dengan materi Subtansi dan Strategi Dakwah Rasulullah di Madinah, peneliti memakai uji MANOVA. Uji MANOVA digunakan karena dalam pengujian ini dapat mengukur variabel independen terhadap beberapa variabel dependen secara stimulan atau sekaligus.

Untuk pengujian dengan MANOVA harus memenuhi dua syarat yaitu:

a) Uji Homogenitas Varians

Digunakan untuk menguji apakah data memiliki varian yang homogen atau tidak. Pengujian homogenitas varians dilakukan terhadap motivasi dan hasil belajar. Dalam penelitian ini uji homogenitas varian data dilakukan dengan bantuan SPSS.25 dengan kreteria pengujian:

1) Nilai sig atau sinifikan atau nilai probalitas < 0,05 maka H_0 di tolak yakni data memiliki varians tidak sama atau tidak homogen.
2) Nilai sig atau signifikan atau nilai probabilitas ≥ 0,05 maka H_0 di tolak yakni data memiliki varians yang sama atau homogen.

b) Uji Homogenitas Matriks Varians atau Covarian

Digunakan untuk menguji apakah data memiliki matriks varians atau covarians yang homogen atau tidak. Dalam penelitian ini uji homogeitas varian data dilakukan dengan bantuan SPSS.25 dengan kriteria pengujian:

1) Nilai sig atau nilai signifikan atau nilai probabilitas < 0,05 maka H_0 diterima yakni data memiliki varians tidak sama atau tidak homogen.
2) Nilai sig atau signifikan atau nilai probabilitas ≥ 0,05 maka H_0 ditolak yakni data memiliki varian sama atau homogen.
3) Kriteria pengambilan keputusan pada output

Untuk tes uji manova, cara pengambilan keputusan pada outputnya adalah:

a) Berdasarkan p-value

1) Jika nilai p- value α < 0,05 maka H_0 di tolak, diterima H_1 (ada pengaruh)
2) Jika nilai p-value α > 0,05 maka H_0 diterima, ditolak H_1 (tidak ada pengaruh)

b) Berdasarkan signifikan

1) Jika nilai sig < 0,05 maka terima H_1 tolak H_0 yang berarti ada pengaruh model pembelajaran *active learning tipe think pair share* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MAN Lima Puluh Kota.
2) Jika nilai sig > 0,05 maka di tolak H_1, diterima H_0 yang berarti tidak ada pengruh model *active learning tipe think pair share* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MAN Lima Puluh Kota.

c) Berdasarkan F_{hitung}

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Untuk mengakuratkan data peneliti menggunakan SPSS.25 dalam uji hipotesis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Buka lembar kerja SPSS.25 kemudian inputkan nilai kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan membuat pengkodean di masing-masing kelas.
2) Pilih variabel view isi propertu variabel dengan benar.
3) Kemudian pilih data view kemudian input data ke dalam SPSS.
4) Klik *analyze-compare-means-independent* simple T tes.

5) Muncul kotak dialog “Independent Sample T Tes” kemudian masukkan variabel hasil belajar ke kotak tes variabel.
6) Klik define Group. Isikan 1 dan 2. Lalu klik continue lalu OK.

Kriteria pengujian adalah tolak H_0 apabila nilai sig. (2-tailed) < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima dan sebaliknya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data merupakan gambaran data yang diperoleh dari instrument penelitian yaitu angket motivasi belajar dan tes hasil belajar sebelum kegiatan penelitian dilakukan. Penulis menentukan materi pelajaran serta instrument penelitian. Materi yang digunakan adalah subtansi dan strategi dakwah Rasulullah di Madinah.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang terdiri dari dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pembelajaran yang dilaksanakan pada kelas eksperimen adalah pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *active learning tipe think pair share*, sedangkan pada kelas kontrol pembelajaran dilaksanakan dengan model pembelajaran konvensional. Kegiatan penelitian ini dimulai tanggal 09 Oktober 2023.

Berdasarkan data motivasi belajar siswa diperoleh melalui instrumen angket, berikut data yang diperoleh:

1. Hasil Angket Motivasi Belajar Siswa

Data nilai angket dari kelas E.3 sebagai kelas kontrol dan kelas E.4 sebagai kelas eksperimen, peneliti melakukan Uji Normalitas, Uji Homogenitas dan Uji Manova.

Tabel 4.1 Data Skor Angket Motivasi Belajar Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

X.E.4 (Kelas Eksperimen			X.E.3 (Kelas Kontrol)		
NO	Nama	Skor	NO	Nama	Skor
1	ASR	92	1	AN	74
2	AG	92	2	CA	73
3	DP	93	3	FAP	82
4	DY	87	4	FJ	72
5	DAP	94	5	GS	75
6	FA	105	6	IA	74
7	GS	93	7	LRA	80
8	GNP	92	8	MAF	74
9	HGT	103	9	MN	82
10	I	89	10	MZ	77
11	MA	93	11	NH	74
12	ML	92	12	NA	72
13	MZA	85	13	NH	74
14	NS	83	14	RS	74
15	NF	94	15	ROS	74
16	NA	87	16	RAZ	75
17	RIP	90	17	RA	69
18	RH	97	18	RZ	71
19	TRP	93	19	SRI	81

20	V	93	20	SR	77
21	WW	90	21	SFA	74
22	YR	103	22	SU	69
23	ZJ	96	23	SMT	82
			24	SMP	71
			25	SNS	72
Rata-rata		92	Rata-rata		74

a. Kelas Eksperimen

Data kelas eksperimen dilakukan pada kelas E.4 dengan jumlah siswa 23 orang. Penelitian ini berlangsung selama tiga kali pertemuan dengan waktu 2 x 45 menit atau 2 jam pelajaran.

Data kelas eksperimen dikumpulkan dengan memberikan skor pada angket motivasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI. Data hasil angket motivasi belajar dikumpulkan dalam bentuk lembar jawaban angket dengan penilaian dalam bentuk skor. Pertama siswa menjawab sangat setuju (SS) pada kategori positif bobot skor 5, dan kategori negatif bobot skor 1, kedua, siswa yang menjawab setuju (S) bobot skornya 4 pada kategori positif dan pada kategori negatif bobot skor 2, ketiga siswa yang menjawab kadang-kadang setuju (KKS) bobot skornya 3 pada kategori positif dan kategori negatif, keempat siswa yang menjawab kurang setuju (KS) bobot skornya 2 pada kategori positif dan kategori negatif skornya 4, kelima siswa yang menjawab tidak setuju (TS) bobot skornya 1 pada kategori positif dan dan 5 pada kategori negatif.

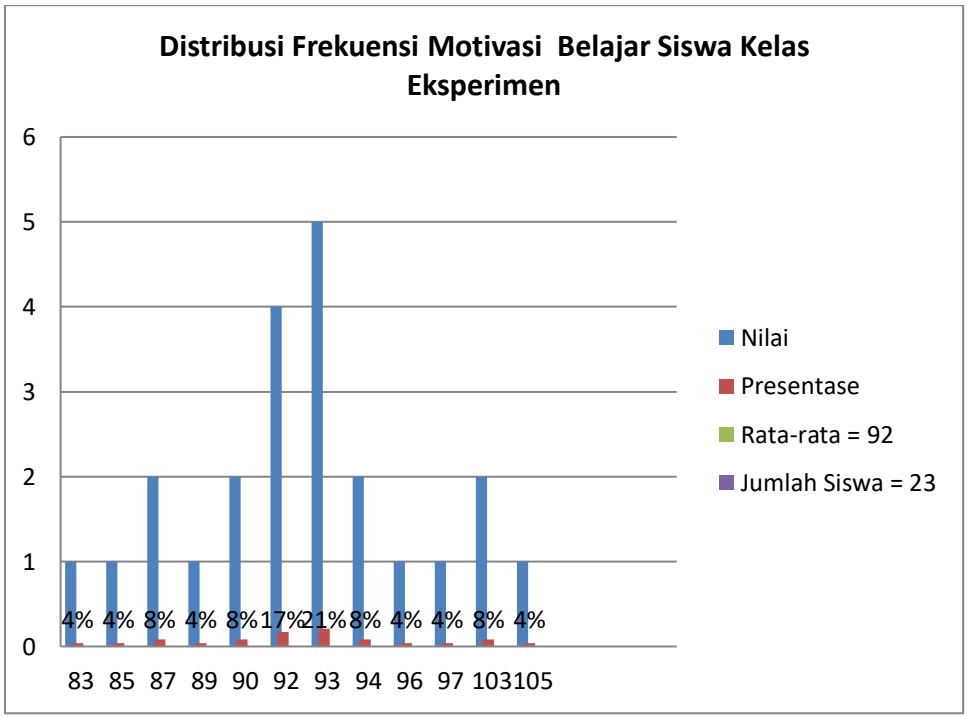
Pernyataan angket motivasi belajar siswa terdiri dari 25 item dengan pilihan 5 jawaban tersebut yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), kadang-kadang setuju (KKS), kurang setuju (KS), dan tidak setuju (TS).

Adapun skor motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Siswa Kelas Eksperimen (E.4)

NO	Nilai	F	N	Persentase
1	83	1	23	4%
2	85	1	23	4%
3	87	2	23	8%
4	89	1	23	4%
5	90	2	23	8%
6	92	4	23	17%
7	93	5	23	22%
8	94	2	23	8%
9	96	1	23	4%
10	97	1	23	4%
11	103	2	23	8%
12	105	1	23	4%
Rata-rata		92		100%

Tabel 4.3 Diagram Frekuensi Motivasi Belajar Siswa Kelas Eksperimen (E.4)



Berdasarkan hasil angket yang dibagikan, diketahui bahwa motivasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MAN Lima Puluh Kota secara keseluruhan dengan rata-rata 92 yaitu tergolong pada kategori sangat tinggi, dengan rincian yaitu pertama, siswa yang mendapat skor 83 sebanyak 1 orang (4%) berada pada kategori tinggi, kedua siswa yang mendapatkan skor 85 sebanyak 1 orang (4%) berada pada kategori sangat tinggi, ketiga siswa yang mendapatkan skor 87 sebanyak 2 orang (8%) berada pada kategori sangat tinggi, keempat siswa mendapatkan skor 89 sebanyak 1 orang (4%) berada pada kategori sangat tinggi, kelima siswa

mendapatkan skor 90 sebanyak 2 orang (8%) berada pada kategori sangat tinggi, keenam siswa mendapatkan skor 92 sebanyak 4 orang (17%) berada pada kategori sangat tinggi, ketujuh siswa mendapatkan skor 93 sebanyak 5 orang (21%) berada pada kategori sangat tinggi, kedelapan siswa mendapatkan skor 94 sebanyak 2 orang (8%) berada pada kategori sangat tinggi, kesembilan siswa mendapatkan skor 96 sebanyak 1 orang (4%) berada pada kategori sangat tinggi, kesepuluh siswa mendapatkan skor 97 sebanyak 1 orang (4%) berada pada kategori sangat tinggi, kesebelas siswa mendapatkan skor 103 sebanyak 2 orang (8%) berada pada kategori sangat tinggi, keduabelas siswa mendapatkan skor 105 sebanyak 1 orang (4%) berada pada kategori sangat tinggi.

b. Kelas Kontrol

Data kelas kontrol dilakukan pada kelas X E. 3 dengan dengan jumlah siswa 25 orang. Penelitian ini berlangsung selama 3 kali pertemuan dengan waktu 2 x 45 menit. Data kelas kontrol dikumpulkan dengan memberikan skor pada motivasi belajar siswa melalui lembar angket dengan rentangan skor 1 sampai 5 untuk setiap item pernyataan.

Data kelas kontrol dikumpulkan dengan memberikan skor pada angket motivasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI. Data hasil angket motivasi belajar dikumpulkan dalam bentuk lembar jawaban angket dalam bentuk skor. Pertama siswa yang menjawab sangat setuju (SS) pada kategori positif bobot skor 5, dan kategori negatif bobot skor 1, kedua siswa yan menjawab setuju (S) bobot skornya 4 pada kategori positif dan

kategori negatif bobot skornya 2, ketiga siswa yang menjawab kadang-kadang setuju (KKS) bobot skornya 3 pada kategori positif dan kategori negatif, keempat siswa yang menjawab kurang setuju (KS) bobot skornya 2 pada kategori positif dan kategori negatif skornya 4, kelima siswa yang menjawab tidak setuju (TS) bobot skornya pada kategori positif dan 5 pada kateori negatif.

Pernyataan angket motivasi belajar siswa terdiri dari 25 item pernyataan dengan pilihan 5 jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), Kadang-kadang setuju (KKS), kurang setuju (KS) dan tidak setuju (TS). Adapun skor motivasi belajar siswa pada kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut:

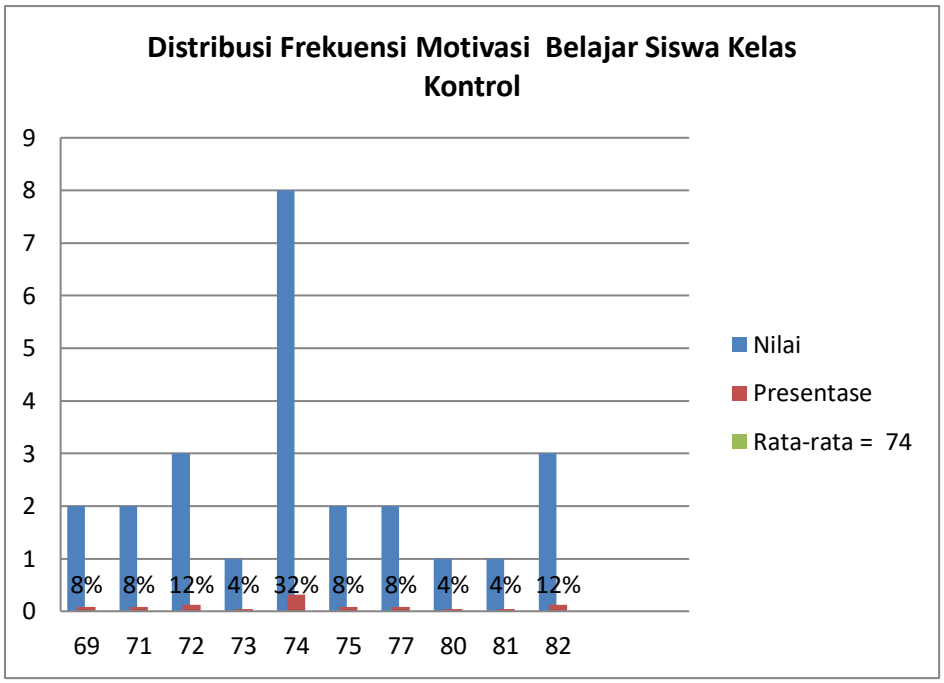
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Kelas Kontrol (E.3)

No	Nilai	F	N	Persentase
1	69	2	25	8%
2	71	2	25	8%
3	72	3	25	12%
4	73	1	25	4%
5	74	8	25	32%
6	75	2	25	8%
7	77	2	25	8%
8	80	1	25	4%
9	81	1	25	4%

10	82	3	25	12%
Rata-rata		74		100%

Tabel 4.5 Diagram Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Kelas Kontrol (E 3)

Adapun skor motivasi belajar siswa pada kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut :



Berdasarkan hasil angket yang dibagikan, dari 25 orang siswa diketahui hasil motivasi belajar pada mata pelajaran SKI di MAN Lima Puluh Kota secara keseluruhan dengan rata-rata 74 dengan kategori rendah. Dengan rincian sebagai berikut: pertama siswa yang mendapatkan skor 69 sebanyak 2 orang (8%) dengan kategori rendah. Kedua siswa mendapatkan skor 71 sebanyak 2 orang (8%) dengan kategori rendah.

Ketiga siswa mendapatkan skor 72 sebanyak 3 orang (12%) dengan kategori rendah. Keempat siswa yang mendapatkan skor 73 sebanyak 1 orang (4%) dengan kategori rendah. Kelima siswa yang mendapatkan skor 74 sebanyak 8 orang (32%) dengan kategori sedang. Keenam siswa mendapatkan skor 75 sebanyak 2 (8%) dengan kategori sedang. Ketujuh siswa yang mendapatkan skor 80 sebanyak 1 orang (4%) dengan kategori sedang. Kedelapan siswa yang mendapatkan skor 81 sebanyak 1 orang (4%) dengan kategori sedang. Kesembilan siswa yang mendapatkan skor 82 sebanyak 2 orang (8%) dengan kategori tinggi. Kesepuluh siswa yang mendapatkan skor 83 sebanyak 3 orang (12%) dengan kategori tinggi.

Adapun perbedaan hasil angket motivasi belajar siswa dapat dilihat pada diagram berikut:

Tabel 4.6 Tabel Diagram Perbandingan Rata-rata Motivasi Belajar Siswa



Berdasarkan diagram diatas dapat dilihat perbedaan hasil rata-rata angket motivasi belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen hasil rata-rata skor angket siswa sebesar 92, sedangkan pada kelas kontrol hasil rata-rata skor angket motivasi belajar siswa diperoleh sebesar 74. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Active Learning Tipe Think Pair Share* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MAN Lima Puluh Kota.

2. Hasil Belajar Siswa

Data nilai hasil belajar siswa dari kelas X Fase E.4 sebagai kelas eksperimen dan kelas X Fase E.3 sebagai kelas kontrol. Peneliti melakukan uji Normalitas, Uji Homogenitas dan Uji MANOVA. Adapun hasil belajar yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7 Data Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen (E.4) dan Kelas Kontrol (E.3)

X E.4 (Kelas Eksperimen)			**X E.3 (Kelas Kontrol)**		
No	Nama	Skor	No	Nama	Skor
1	ASR	64	1	AN	80
2	AG	88	2	CA	80
3	DP	88	3	FAP	44
4	DY	96	4	FJ	80
5	DAP	92	5	GS	60
6	FA	100	6	IA	64
7	GS	84	7	LRA	72

8	GNP	84	8	MAF	76
9	HGT	88	9	MN	56
10	I	88	10	MZ	64
11	MA	88	11	NH	80
12	ML	92	12	NA	76
13	MZA	100	13	NH	80
14	NS	84	14	RS	68
15	NF	64	15	ROS	72
16	NA	88	16	RAZ	80
17	RIP	72	17	RA	88
18	RH	72	18	RZ	76
19	TRP	68	19	SRI	64
20	V	92	20	SR	84
21	WW	96	21	SFA	80
22	YR	80	22	SU	88
23	ZJ	92	23	SMT	56
24			24	SMP	64
25			25	SNS	84
Rata-rata		85	Rata-rata		72

a. Kelas Eksperimen

Data kelas eksperimen dilakukan pada kelas X Fase E.4 dengan jumlah peserta didik sebanyak 23 orang. Penelitian ini berlangsung selama 3 kali pertemuan dengan waktu 2 x 45 menit.

Tes hasil belajar terdiri dari 25 soal pilihan ganda dengan 5 pilihan jawaban. Data kelas eksperimen dikumpulkan dengan memberikan skor pada tes hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI. Data tes hasil belajar dikumpulkan dalam bentuk lembar jawaban tes dalam penilaian bentuk skor. Jika menjawab soal dengan benar maka akan mendapatkan skor 4, sedangkan jika menjawab salah maka diberi skor 0.

Data dari hasil belajar siswa dilakukan perhitungan maka diperoleh nilai rata-rata, variansi dan simpangan baku untuk kelas eksperimen yang dinyatakan pada tabel hasil perhitungan data hasil belajar siswa sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil Perhitungan Data Hasil Belajar Siswa

Kelas	**N**	**X Maks**	**X Min**	$\bar{X}$	**S**
X Fase E.4 (Kelas Eksperimen)	23	100	64	85	0.602

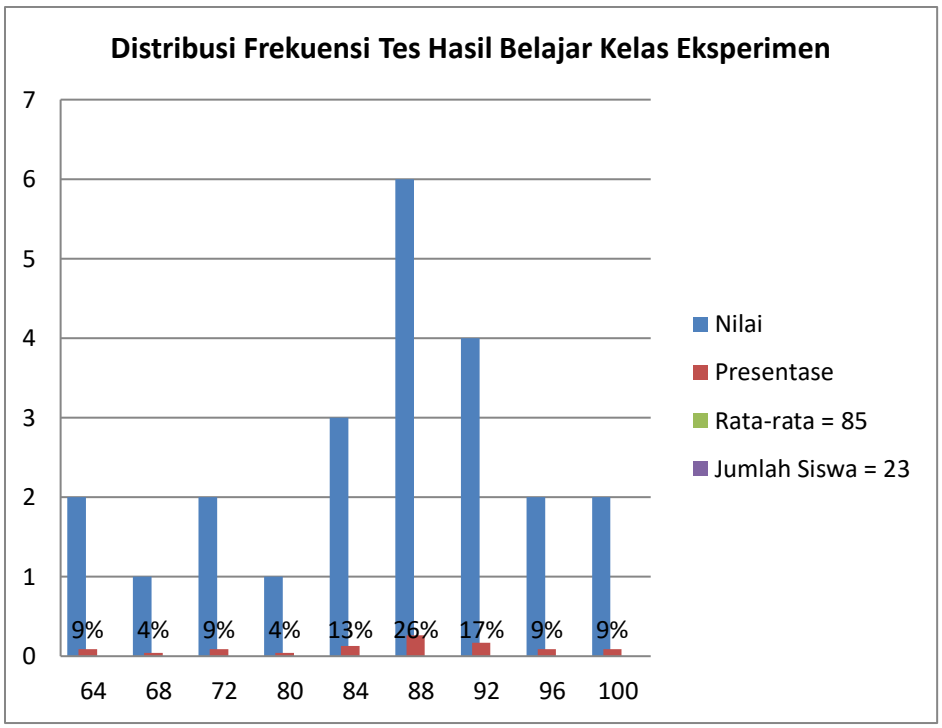
Adapun skor hasil belajar pada kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Tes Hasil Belajar Kelas Eksperimen (E. 4)

No	Nilai	F	N	Presentase
1	64	2	23	9%
2	68	1	23	4%
3	72	2	23	9%
4	80	1	23	4%
5	84	3	23	13%
6	88	6	23	26%
7	92	4	23	17%
8	96	2	23	9%
9	100	2	23	9%
Rata-rata		85		100%

Skor untuk hasil belajar pada kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel diagram berikut:

Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Tes Hasil Belajar Kelas Eksperimen (E.4)



Dari diagram hasil asesmen di kelas eksperimen diatas, diketahui bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MAN Lima Puluh Kota secara keseluruhan memiliki rata-rata 85 kategori tinggi dengan rincian yaitu: pertama siswa yang mendapatkan skor 64 sebanyak 2 orang (9%) berada pada kategori rendah. Kedua, siswa yang mendapatkan skor 68 sebanyak 1 orang (4%) berada pada kategori rendah. Ketiga, siswa yang mendapatkan skor 72 sebanyak 2 orang (9%) berada pada kategori sedang. Keempat siswa yang mendapatkan skor 80 sebanyak 1 orang (4%) dengan kategori tinggi. Kelima, siswa yang mendapatkan skor 84 sebanyak 3 orang (13%) dengan kategori tinggi. Keenam, siswa yang

mendapatkan skor 88 sebanyak 6 orang (26%) dengan kategori tinggi. Ketujuh, siswa yang mendapatkan skor 92 sebanyak 4 orang (17%) dengan kategori sangat tinggi. Kedelapan, siswa yang mendapatkan skor 96 sebanyak 2 orang (9%) dengan kategori sangat tinggi. Kesembilan, siswa yang mendapatkan skor 100 sebanyak 2 orang (9%) dengan kategori sangat tinggi. Dari tabel 4.10 di atas, diketahui bahwa tes hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MAN Lima Puluh Kota secara keseluruhan memiliki rata-rata 85.

Jumlah ketuntasan siswa di kelas eksperimen, dinyatakan pada tabel berikut:

Tabel 4.11 Persentase Ketuntasan Siswa Pada kelas Eksperimen

Kelas	Jumlah Siswa	Tuntas		Tidak Tuntas	
		Jumlah	%	Jumlah	%
X Fase E.4 (Kelas Eksperimen)	23	18	78%	5	22%

b. Kelas Kontrol

Data kelas kontrol dilakukan pada kelas E.3 dengan jumlah siswa sebanyak 25 orang. Penelitian ini berlangsung selama 3 kali pertemuan dengan waktu 2 x 45 menit. Data kelas kontrol dikumpulkan dengan memberikan skor pada tes hasil belajar siswa melalui lembar tes dengan memberikan skor 4 untuk jawaban benar dan skor 0 untuk yang menjawab salah.

Data dari hasil belajar siswa dilakukan perhitungan, maka diperoleh nilai rata-rata, variansi dan simpangan baku untuk kelas eksperimen yang dinyatakan pada tabel hasil perhitungan data hasil belajar sebagai berikut:

Tabel 4.12 Hasil Perhitungan Data Hasil Belajar Kelas Kontrol (E.3)

Kelas	N	X Max	X Min	$\bar{X}$	S
X Fase E.3 (Kelas Kontrol)	25	88	44	70	0.602

Adapun skor hasil belajar pada kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut:

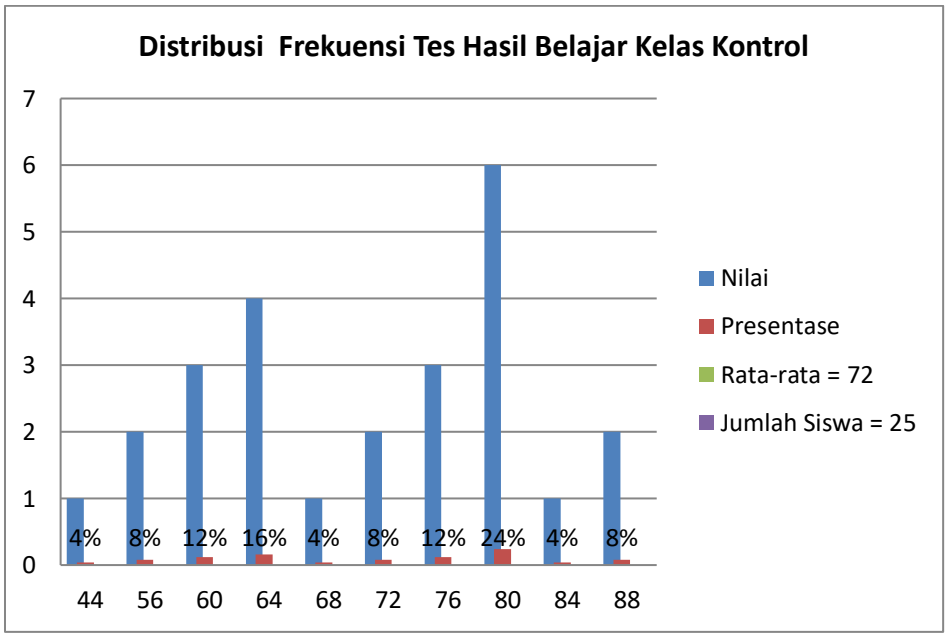
Tabel 4.13 Distribusi Frekuensi Tes Hasil Belajar Kelas Kontrol (E.3)

No	Nilai	F	N	Persentase
1	44	1	25	4%
2	56	2	25	8%
3	60	3	25	12%
4	64	4	25	16%
5	68	1	25	4%
6	72	2	25	8%
7	76	3	25	12%
8	80	6	25	24%
9	84	1	25	4%

10	88	2	25	8%
Rata-rata		72		100%

Untuk skor hasil belajar pada kelas kontrol dapat dilihat pada tabel diagram berikut:

Tabel 4.14 Distrbusi Frekuensi Asesmen Hasil Belajar Kelas Kontrol (E. 3)



Berdasarkan hasil asesmen, dketahui bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MAN Lima Puluh Kota secara keseluruhan dengan rata-rata 72 yaitu tergolong pada kategori rendah dengan rincian sebagai berikut: pertama, siswa yang mendapakan skor 44 sebanyak 1 orang (4%) berada pada kategori sangat rendah. Kedua, siswa yang mendapatkan skor 56 sebanyak 2 orang (8%) berada pada kategori sangat rendah. Ketiga, siswa yang mendapatkan skor 60 sebanyak 3 orang (12%)

berada pada kategori rendah. Keempat, siswa yang mendapatkan skor 64 sebanyak 4 orang (16%) berada pada kategori rendah. Kelima, siswa yang mendapatkan skor 68 sebanyak 1 orang (4%) berada pada kategori rendah. Keenam, siswa yang mendapatkan skor 72 sebanyak 2 orang (8%) berada pada kategori rendah. Ketujuh, siswa yang mendapatkan skor 76 sebanyak 3 orang (12%) berada pada kategori sedang. Kedelapan, siswa yang mendapatkan skor 80 sebanyak 6 orang (24%) berada pada kategori tinggi. Kesembilan, siswa yang mendapatkan skor 84 sebanyak 1 orang (4%) berada pada kategori tinggi. Kesepuluh, siswa yang mendapatkan skor 88 sebanyak 2 orang (8%) berada pada kategori tinggi. Jumlah ketuntasan siswa di kelas kontrol dinyatakan pada tabel berikut:

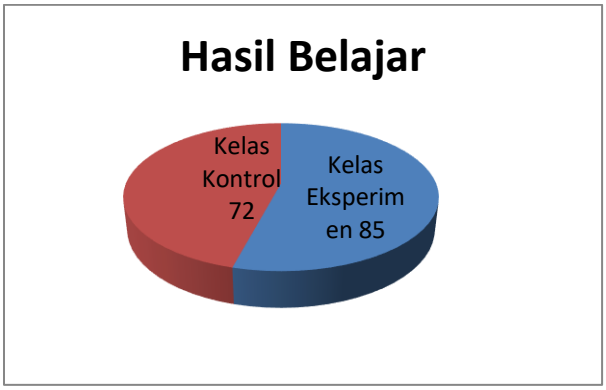
Tabel 4.15 Persentase Ketuntasan Siswa pada Kelas Kontrol (E. 3)

Kelas	Jumlah Siswa	Tuntas		Tidak Tuntas	
		Jumlah	%	Jumlah	%
X fase E. 3 (Kelas Kontrol)	25	12	48%	13	52%

Adapun perbedaan hasil rata-rata asesmen hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu pada kelas eksperimen hasil rata-rata skor hasil belajar siswa sebesar 85, sedangkan pada kelas kontrol hasil rata-rata yang diperoleh sebesar 72. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *active learning tipe think pair share* terhadap hasil belajar pada mata pelajaran SKI di MAN Lima

Puluh Kota. Perbedaan hasil asesmen dari kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada diagram berikut:

Tabel 4.16 Tabel Diagram Perbedaan Hasil Asesmen dari Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



Berdasarkan diagram diatas dapat dilihat perbedaan hasil rata-rata asesmen hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen rata-rata skor hasil belajar siswa sebesar 85, sedangkan pada kelas kontrol rata-rata skor hasil belajar siswa diperoleh sebesar 72. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *active learning tipe think pair share* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MAN Lima Puluh Kota.

B. Analisis Data Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil penelitian, kemudian selanjutnya dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian. Analisis data untuk hasil penelitian tersebut meliputi:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji data apakah berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas peneliti menggunakan rumus *Kolmogrov-Smirnov.* Suatu distribusi dikatakan normal jika taraf signifikannya > 0.05, sedangkan jika taraf signifikannya < 0.05 maka taraf signifikannya tidak normal.

a. Uji Normalitas Motivasi Belajar Siswa

Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas yaitu apabila nilai signifikansi dari *Asymp*.Sig (2-*tailed*) lebih besar dari 0.05 (>0.05) maka data berdistribusi normal, sedangkan jika *Asymp*. Sig (2-*tailed*) lebih kecil dari 0.05 (<0.05) maka data tidak berdistribusi normal. Adapun hasil uji normalitas yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 4.17 Output Uji Normalitas Motivasi Belajar

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		23
Normal Parameters[a,b]	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	5,36966827
Most Extreme Differences	Absolute	0,186
	Positive	0,186
	Negative	-0,117
Test Statistic		0,186
Asymp. Sig. (2-tailed)		,039[c]

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan tabel 4.17 diatas menunjukkan bahwanilai signifikan dari uji normalitas motivasi belajar adalah 0.039. Berdasarkan kriteria yang telah ditemukan menunjukkan bahwa 0.039 > dari 0.05., sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

b. Uji Normalitas Hasil Belajar Siswa

Data selanjutnya yangakan diuji normalitasnya adalah data hasl belajar SKI. Adapun data yang akan diuji dapat dilihat pada tabel 4.18. Data hasil ujoi normalitas yang diperoleh sebag berikut:

Tabel 4.18 Output Normalitas Hasil Belajar Siswa

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		23
Normal Parameters[a,b]	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	10,50931358
Most Extreme Differences	Absolute	0,171
	Positive	0,090
	Negative	-0,171
Test Statistic		0,171
Asymp. Sig. (2-tailed)		,081[c]

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan tabel 4.18 diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan dari uji normalitas hasil belajar sa adalah 0.081. berdasarkan kriteria ag telah ditentukan munjukkan bahwa 0.081 > 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

a. Uji Homogenitas Motivasi Belajar Siswa

Uji homogenitas digunakan untuk menguji data motivasi belajar siswa apakah homogen atau tidak. Suatu dat dikatakan homogen jika taraf signifikannya > 0.05. sedangkan jika taraf signiikannya < 0.05 maka data tidak homogen. Adapun hasil uji homogenitas dari motivasi belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.19 Output Homogenitas Motivasi Belajar Siswa

Test Of Homogeneity of Varances

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Motivasi Belajar	Based on Mean	0,636	1	46	0,429
	Based on Median	1,001	1	46	0,322
	Based on Median and with adjusted df	1,001	1	42,042	0,323
	Based on trimmed mean	0,676	1	46	0,415

Pada tabel 4.19 menunjukkan bahwa nlai signifikan dari uji homogenitas motvasi belajar yang telah dilakukan adala sebesar 0.415. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, menunjukkan bahwa sig. > 0.05 yaitu 0.415 > 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa dari sampel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki varian yang homogen.

b. Uji Homogenitas Hasil Belajar Siswa

Uji homogenitas digunakan untuk menguji data hasil belajar siswa apakah homogen atau tidak. Suatu data dikatakan homogen jika taraf signifikannya > 0.05, sedangkan jika taraf signifikannya < 0.05 maka data tidak homogen. Hasil homogenita hasil belajar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.20 Output Homogenitas Hasil Belajar Siswa

Test of Homogeneity of Variances

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Belajar	Based on Mean	0,276	1	46	0,602
	Based on Median	0,274	1	46	0,603
	Based on Median and with adjusted df	0,274	1	45,958	0,603
	Based on trimmed mean	0,267	1	46	0,608

Pada tabel 4.20 menunjukkan bahwa niai signifikan dari uji homogenias hasil belajar yang telah dilakukan adaah sebesar 0.608. berdasarkan kriteria pengambilan keputusan menunjukkan bahwa sig > 0.05 yaitu 0.608 > 0.05. Sehingga apat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dari sampel yang digunakan dalam penelitian ini bersifat varian yang homogen.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan menggunakan uji Manova (*Multivariate of Cariance*). Uji Manova memiliki dua syarat yaitu:

a. Uji Homogenitas Varians

Uji homogenitas varian dapat dilihat dari hasil uji *Levene's Test of Equality of Error Varians*. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah varians antar kelompok data sama. Kriteria pengujian yang digunakan yaitu jika nilai signifikan hasil uji < 0.05 maka kelompok memiliki varians sama. Adapun hasil uji *Levene's Test* dapat dilihat paa tabel berikut:

Tabel 4.21 Output Hasil *Levene's Test*

Levene's Test Of Equality of Error Variances

	F	df1	df2	Sig.
Motivasi Belajar	0,636	1	46	0,429
Hasil Belajar	0,276	1	46	0,602

Pada tabel 4.21 diatas, dapat diketahui bahwa nilai signifikannya angket motivasi belajar 0.429 > 0.05 dan nilai signifikansi data hasil belajar siswa 0.602 > 0.05. Hal ini berarti H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa kelompok memiliki varian yang sama atau homogen.

b. Uji Homogenitas Matriks Covarian

Uji homogetas matrik/covarian digunakan untuk menguji apakah data miliki matriks varian/covarians yang homogen atau tidak. Pengujian

homgenitas matriks varian dilakukan terhadap nilai angket motivasi belajar dan asesmen hasil belajar siswa.

Uji homogenitas matriks varians/ covarian dapat dilihat dalam uji *Box's M*, dengan kriteria pengujian yaitu jika nilai signifikansi lebih besar >0.05 maka H_0 ditolak. Sedangkan jika nilai sigfniikansi < 0.05 maka H_0 diterima. Adapun hasil uji homogenitas matriks covarian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.22 Box's Test Of Equality of Covarians Matrice

Box's Test Of Equality of Covariance Matrices

Boxs M	6.249
F	1.920
dft1	2
dft2	7370,667
Sig	0,319

Berdasarkan tabel 4.22 diatas, diperoleh nilai signifikan sebesar 0.319 > 0.05. Berdasarkan hal tersebut, H_0 ditolak. Hal ini berartimatrik varian/covarians motivasi belajar dan hasil blajar siswa sama.

c. Uji MANOVA

Setelah dilakukan kedua syarat hipotesis, dilanjutkan dengan uji hipotesis MANOVA. Uji MANOVA digunakan untuk menguji perbedaan beberapa variabel terikat antara bebeapa kelompok yang berbeda. Adapun hasil uji MANOVA yang dilakukan adalah seagai berikut:

Tabel 4.23 Output *Subject Effects* dengan Uji MANOVA

Tests of Between-Subjects Effects

Source	Depndent Variable	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	Motivasi Belajar	3876,751[a]	1	3876,751	177,753	0,000
	Hasil Belajar	1894,994[b]	1	1894,994	15,919	0,000
Intercept	Motivasi Belajar	337092,751	1	337092,751	15456,055	0,000
	Hasil Belajar	298508,327	1	298508,327	2507,707	0,000
Model Pembelajaran	Motivasi Belajar	3876,751	1	3876,751	177,753	0,000
	Hasil Belajar	1894,994	1	1894,994	15,919	0,000
Error	Motivasi Belajar	1003,249	46	21,810		
	Hasil Belajar	5475,673	46	119,036		
Total	Motivasi Belajar	339548,000	48			
	Hasil Belajar	304416,000	48			
Corrected Total	Motivasi Belajar	4880,000	47			
	Hasil Belajar	7370,667	47			

a. R Squared = ,794 (Adjusted R Squared = ,790)

b. R Squared = ,257 (Adjusted R Squared = ,241)

Berdasarkan tabel 4.23 diatas menyajikan hipotesis menggunakan tingkat signifikan 0.05. Langkah-langkah pengujian sebagai berikut:

1. Pengujian Motivasi Belajar SKI

a) Merumuskan Hipotesis

H_0: Tidak ada pengaruh model pembelajaran *Active Leaning Tipe Think Pair Share* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MAN Lima Puluh Kota.

$H_{1:}$ Ada pengaruh model pembelajaran *Active Leaning Tipe Think Pair Share* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MAN Lima Puluh Kota.

b) Kiteria Pengujian

Jika nilai signifikansi < α = 0.05 maka H_1 diterima dan H_0 ditolak.

Jika nilai signifikansi ≥ α = 0.05 maka H_1 ditolak dan H_0 diterima.

c) Membuat Kesimpulan

Uji pengaruh model pembelajaran *Active Leaning Tipe Think Pair Share* terhadap motivasi belajar siswa diperoleh harga F_{hitung} = 177.753 dan memiliki tingkat signifikansi 0.000. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga menunjukkan bahwa " model pembelajaran *Active Learning Tipe Think Pair Share* berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MAN Lima Puluh Kota".

2. Pengujian Hasil Belajar SKI

a. Merumuskan Hipotesis

H_0: Tidak ada pengaruh model pembelajaran *Active Leaning Tipe Think Pair Share* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MAN Lima Puluh Kota.

H_1: Ada pengaruh model pembelajaran *Active Leaning Tipe Think Pair Share* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MAN Lima Puluh Kota.

b. Kriteria Pengujian

Jika nilai sinigfikansi < α = 0.05 maka H_1 diterima dan H_0 ditolak.

Jika nilai signifikansi ≥ α = 0.05 maka H_1 ditolak dan H_0 diterima.

c. Membuat Kesimpulan

Uji pengaruh model pembelajan *Active Leaning Tipe Think Pair Share* terhadap hasil belajar siswa diperoleh harga F_{hitung} = 15.919 dan memilki tingkat signifikansi 0.000. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga menunjukkan bahwa "model pembelajan *Active Leaning Tipe Think Pair Share* berpengaruh terhadap hasl belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MAN Lima Puluh Kota".

Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Active Learning Tipe Think Pair Share* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI digunakan analisis *Multivariate Test*. Hasil analisis dapat dlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.24 Output *Multivariate Test*

Multivariate Tests[a]

Effect		Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig.
Intercept	Pillai's Trace	0,998	12428,741[b]	2,000	45,000	0,000
	Wilks' Lambda	0,002	12428,741[b]	2,000	45,000	0,000
	Hotelling's Trace	552,388	12428,741[b]	2,000	45,000	0,000
	Roy's Largest Root	552,388	12428,741[b]	2,000	45,000	0,000
Model Pembelajaran	Pillai's Trace	0,851	128,580[b]	2,000	45,000	0,000
	Wilks' Lambda	0,149	128,580[b]	2,000	45,000	0,000

	Hotelling's Trace	5,715	128,580[b]	2,000	45,000	0,000
	Roy's Largest Root	5,715	128,580[b]	2,000	45,000	0,000

a. Design: Intercept + Model Pembelajaran
b. Exact statistic

3. Pengujian Model Pembelajaran *Active Learning Tipe Think Pair Share* terhadap Motivasi dan Hasil Belajar

a. Merumuskan Masalah

H_0: Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *Active Learning Tipe Think Pair Share* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MAN Lima Puluh Kota.

b. Kriteria Pengujian

Jika nilai sig. < 0.05 maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Berarti ada pengaruh model pembelajaran *Active Learning Tipe Think Pair Share* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MAN Lima Puluh Kota.

Jika nilai sig. > 0.05 maka H_1 ditolak dan H_0 diterima yang berarti tidak ada pengaruh model pembelajaran *Active Learning Tipe Think Pair Share* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MAN Lima Puluh Kota

c. Membuat Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa harga F_{hitung} = 128.580 untuk *Wilk Lamda* memiliki nilai signifikan 0.000 sehingga lebih kecil dari

0.05 (0.000 > 0.05). Artinya harga F_{hitung} untuk *Pillae Trace, Wilk Lambda, Hotelling Trace dan Roy's Largets Root* lebih besar dari F_{tabel} (128.580 > 3.204) dan berada pada taraf signifikan. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Active Learning Tipe Think Pair Share* terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MAN Lima Puluh Kota.

C. Rekapitulasi Hasil Penelitian

Setelah analisis data penelitian selesai, langkah selanjutnya adalah mendeskripsikan hasil penlitian tersebut dalam bentuk tabel atau rekapitulasi. Pada tabel rekapitulasi akan disajikan rekapan secara keseluruhan dari hasil penelitian yang menggambarkan ada atau tidak adanyapengaruh model pembelajaran *Active Learning Tipe Think Pair Share* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MAN Lima Puluh Kota. Adapun hasil rekapitulasi penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.25 Rekapitulasi Hasil Penelitian

No	Hipotesis	Hasil Pnelitian	Kriteria Pengujian	Interpretasi	Kesimpulan
1	Ada pengaruh model pembelajaran *Active Learning Tipe Think Pair Share* terhadap motivasi	Harga *Fhitung* = 177.753 dengan nilai signifikan 0.000	Taraf signifikan (0.000) < 0.05	H_0 ditolak, H_1 diterima	Ada pengaruh model pembelajaran *Active Learning Tipe Think Pair Share* terhadap Motivasi

	belajar siswa di MAN Lima Puluh Kota.				Belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MAN Lima Puluh Kota.
2	Ada pengaruh model pembelajaran *Active Learning Tipe Think Pair Share* terhadap hasil belajar siswa di MAN Lima Puluh Kota.	Harga F_{hitung} = 15.919 dengan nilai signifikan 0.000	Taraf signifikansi (0.000) < 0.05	H_0 ditolak, H_1 diterima	Ada pengaruh model pembelajaran *Active Learning Tipe Think Pair Share* terhadap Hasil Belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MAN Lima Puluh Kota.
3	Ada pengaruh model pembelajaran *Active Learning Tipe Think Pair Share* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa di MAN Lima Puluh Kota.	Nilai signifikan (*Multivariate Test*) Uji Pillae Trace $F_{hitung} > F_{tabel}$ 128.580 > 3.204	Taraf signifikansi (0.000) < 0.05	H_0 ditolak dan H_1 diterima	Ada pengaruh model pembelajaran *Active Learning Tipe Think Pair Share* terhadap Motivasi Belajar Hasil Belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MAN Lima Puluh Kota.

D. Pembahasan

1. Model Pembelajaran *Active Learning Tipe Think Pair Share* Motivasi Belajar Siswa di Kelas X Fase E MAN Lima Puluh Kota

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di MAN Lima Puluh Kota dari dua kelas sampel yang diambil yaitu kelas X Fase E.4 sebagai kelas eksperimen dan kelas X Fase E. 3 sebagai kelas kontrol menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran *Active Learning Tipe Think Pair Share* terhadap motivasi belajar siswa. Berdasarkan analisis data, hasil angket motivasi belajar pada tabel 4.17 nilai *Asymp. Sign* (2 - *tailed*) sebesar 0.039 untuk $\alpha = 0.05$. Sehingga berdasarkan kriteria pengujian 0.039 >0.05 maka data berdistribusi normal. Sedangkan pada tabel 4.19 diperoleh nilai signifikansinya 0.415. Karena nilai signifikansi 0.415 > 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa nilai hasil angket motivasi belajar siswa homogen.

Selanjutnya analisis data menggunakan uji MANOVA yang dapat dilihat pada hasil *Test Of Between-Subjects Effect* pada tabel 4.23 diperoleh nilai signifikansinya 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa 0.000 < 0.05. Adanya pengaruh model pembelajaran *Active Learning Tipe Think Pair Share* terhadap motivasi belajar siswa juga dapat dilihat dari angket sesuai dengan tabel 4.1 rata-rata angket untuk kelas eksperimen sebesar 95 dari 105 nilai tertinggi sedangkan kelas kontrol sebesar 74 dari 82 nilai tertinggi pada angket motivasi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *Active Learning Tipe Think Pair Share*

terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MAN Lima Puluh Kota.

Model pembelajaran *Active Learning Tipe Think Pair Share* berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Dimana model ini dapat mempengaruhi siswa lebih aktif dalam mengeluarkan ide, siswa diajak menyelesaikan masalah dengan menggunakan pengetahuan yang mereka miliki dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung sangat dibutuhkan, berarti siswa ikut ambil bagian dan berperan aktf dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Dengan model pembelajaran *Active Learning Tipe Think Pair Share* menjadikan siswa sebagai subjek belajar dan berpotensi untuk meningkatkan motivasi atau lebih aktif dalam setiap proses pembelajaran yang diberikan. Dengan model pebelajaran ini siswa mampu meningkatkan rasa percaya diri, tanggung jawab perseorangan, saling ketergantungan, komunikasi antar anggota, memberikan kesempatan untuk berpikir sejenak terhadap topik yang ada. Setelah itu siswa akan bertukar pikiran dengan teman sebangku kemudian membentuk satu kelompok, berani berpendapat serta menyampaikan ide di depan kelas.

Dari uraian tersebut jelas bahwa penerapan model pembelajaran *Active Learning Tipe Think Pair Share* berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa hal ini didukung oleh teori belajar yaitu behavioristik (Gagne dan Berliner) dan Humanistik (Abraham Maslow). Teori Behavioristik mengungkapkan mengenai belajar yang berhubungan

dengan adanya interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus adalah apa yang merangsang terjadinya kegiatan belajar. Sedangkan respon adalah reaksi yan dimunculkan siswa ketika belajar. Dari uraian tersebut jelaslah bahwa teori behavioristik mendukung pelaksanaan model pembelajaran *Active Learning Tipe Think Pair Share*. [86]

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Active Learning Tipe Think Pair Share* dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI. Sehingga peryataan pada hipotesis pertama terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Active Learning Tipe Think Pair Share* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MAN Lima Puluh Kota diterima.

2. Model Pembelajaran *Active Learning Tipe Think Pair Share* terhadap Hasil Belajar Siswa di Kelas X Fase E MAN Lima Puluh Kota

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di MAN Lima Puluh Kota dari kedua kelas sampel yang diambil yaitu kelas X fase E.4 sebagai kelas eksperimen dan kelas X fase E.3 sebagai kelas kontrol, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Active Learning Tipe Think Pair Share* terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan analisis data hasil belajar pada tabel 4.18 nilai *Asymp Sign* (2-*tailed*) sebesar 0.081 untuk $\alpha = 0.05$. Sehingga berdasarkan kriteria

[86] Sindy Maria Munthe, Sotarduga Sihombing, and Lasma Siagian, "Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas Xi Ips Sma Negeri 1 Siantar Kabupaten Simalungun Tahun Ajaran 2022/2023," *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi* 2, no. 6 (2022): 118–27, .

pengujian normalitas 0.081 > 0.05 maka data brdistribusi normal. Sedangkan pada tabel 4.20 diperoleh nilai signifikansinya sebesar 0.608. Karena nilai signifikansinya 0.081 > 0.05 maka dapat disimpulkan nilai hasil tes belajar homogen.

Berdasarkan analisa data menggunakan Uji MANOVA yang dapat dilihat pada tabel *Test of Between-Subject Effect* pada tabel 4.24 diperoleh nilai signifikansinya sebesar 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa 0.000 < 0.05. Terdapatnya pengaruh terhadap penerapan model pembelajaran *Active Learning Tipe Think Pair Share* terhadap hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel 4.7, menunjukkan bahwa perbedaan nilai rata-rata hasil belajar kelas eksperimen sebesar 85 dari 100 nilai tertinggi. Sedangkan pada kelas kontrol rata-ratanya sebesar 72 dari nilai tertinggi 88. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Active Learning Tipe Think Pair Share* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MAN Lima Puluh Kota.

Model pembelajaran *Active Learning Tipe Think Pair Share* dapat digunakan untuk menciptakan interaksi yang dapat mendorong rasa ingin tahu, ingin mencoba, ingin maju. Model ini sangat efektif dalam upaya peningkatan kualitas hasil belajar karena pada kegiatan pembelajaran siswa dituntut untuk berperan aktif daam pembelajaran serta diharapkan menggunakan kemampuan berpikir, mengasah kekompakan dan kerjasama. Model pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penggunaan model pembelajaran ini di kelas diharapkan dapat

mengurangi ketergantungan siswa terhadap guru sehingga pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru. Model pembelajaran ini akan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Active Learning Tipe Think Pair Share* dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran SKI. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Active Learning Tipe Think Pair Share* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MAN Lima Puluh Kota.

3. Model Pembelajaran *Active Learning Tipe Think Pair Share* terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran SKI di MAN Lima Puluh Kota

Berdasarkan hasil analisis data penelitian menunjukkan terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Active Learning Tipe Think Pair Share* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI. Hal ini dapat dilihat dari tabel 4.24 dari uji MANOVA dengan *Pillae's Trace, Wilks's Lambda, Hotelling Trace dan Roy's Largets Root* diperoleh hasil F_{hitung} = 128.580 dengan F_{tabel} = 3.204 ($F_{hitung} > F_{tabel}$) dimana setiap analisis memiliki nilai sgnifikansi 0.000 yang berarti nilai signifikansinya kurang dari 0.05 (0.000 < 0.05). Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Active Learning Tipe Think Pair*

Share terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MAN Lima Puluh Kota.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Active Learning Tipe Think Pair Share* berpengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI. Berdasarkan hasil penelitian diatas, analisis data menunjukkan bahwa hasil yang signifikan. Hal ini disebabkan dengan menggunakan model pembelajaran *Active Learning Tipe Think Pair Share* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar.

Berdasarkan paparan diatas maka hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa " terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Active Learning Tipe Think Pair Share* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MAN Lima Puluh Kota" diterima.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hipotesis penelitian yang diajukan serta hasil penelitian yang didasarkan pada analisis data dan pengujian hipotesis, maka dikesimpulan yang dapat dipaparkan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Active Learning Tipe Think Pair Share* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MAN Lima Puluh Kota. Didapat dari nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 yaitu 0.000 < 0.05.
2. Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Active Learning Tipe Think Pair Share* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MAN Lima Puluh Kota. Didapat dari nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 yaitu 0.000 < 0.05.
3. Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Active Learning Tipe Think Pair Share* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MAN Lima Puluh Kota. Didapat dari nilai signifikansi ebih kecil dari 0.05 yaitu 0.000 < 0.05 dengan hasil F_{hitung} = 128.580 dengan F_{tabel} = 3.204 ($F_{hitung} > F_{Tabel}$).

B. Saran

1. Bagi Guru

   Sebagai alternatif dalam menarapkan model pembelajaran pada mata pelajaran SKI guna meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

2. Bagi Siswa

   Sebagai pemicu bagi siswa dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa mereka terkhusus terhadap pelajaran SKI. Siswa harus optimis dan bersemangat dalam belajar, menumbuhkan kesadaran diri bahwa mereka belajar SKI bukanlah hal yang membosankan. Belajar SKI juga bisa dilakukan dengan model pembelajaran yang menyenangkan.

3. Bagi Sekolah

   Diharapkan bisa sebagai bahan masukan untuk menentukan haluan kebijakan dalam membantu meningkatkan pemahaman konsep-konsep dalam pembelajaran dimasa depan.

4. Bagi Peneliti selanjutya

   Sebagai acuan dan petunjuk atau acuan dalam penelitian, khususnya bagi peneliti yang akan meneliti linear dengan penelitian ini serta sebagai bahan perbandingan dengan hasil penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ari Shoimin. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2014.

ARIANTI, ARIANTI. "Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *DIDAKTIKA : Jurnal Kependidikan* 12, no. 2 (2019): 117–34. .

Arifin, Z. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.

Arikunto, Suharsimi. *Dasar- Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.

———. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Asda, Y. "Efektivitas Pembelajaran Model Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Pada Siswa …." *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan …* 2, no. 3 (2022): .

Cleopatra, Maria. "Pengaruh Gaya Hidup Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika." *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 5, no. 2 (2015): 168–81. .

Dewi, Erni Ratna. "Metode Pembelajaran Modern Dan Konvensional Pada Sekolah Menengah Atas." *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2018): 44..

Di, P A I, and S M A Islam. "Implementasi Model Active Learning Dalam Pembelajaran" 3, no. 8 (2018):.

Effendi, Mukhlison. "Integrasi Pembelajaran Active Learning Dan Internet-Based Learning Dalam Meningkatkan Keaktifan Dan Kreativitas Belajar." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2016): 283–309. .

Ekawati, Hanifah. "Perbedaan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share Dan Pembelajaran Konvensioan Pada Kelas VII SMP." *Jurnal Pendas Mahakam* 1, no. 1 (2016): 54–64.

Fatmah, Andi Nurul, Oslan Jumadi, and Muh. Junda. "Pengaruh Strategi PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan) Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa." *Prosiding Seminar Nasional Biologi Dan Pembelajarannya*, no. 1 (2016): 59–64.

Gunawan, Imam, and Anggraini Retno Paluti. "Taksonomi Bloom – Revisi Ranah Kognitif." *E-Journal.Unipma* 7, no. 1 (2017): 1–8. .

H.R, Huryani Luthfi dan. “Perbedaan Motivasi Belajar Matematika Siswa Setelah Menggunakan Strategi Pembelajaran Quick On the Draw.” *Jurnal Pendidikn Matematika Dan Matematika* 1 (2017).

Hadjar. *Dasar-Asar Pendidikan Kuntitatif Dalam Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.

Hariyanto, Suyono dan, ed. *Belajar Dan Pembelajaran, Teori Dan Konsep Dasar*. Bandung: PT. Remaja Grafindo Persada, 2011.

Harmonika, Sri, Muhammad Sadaruddin, and M Gunawan Supiarmo. “Implementasi Metode Pembelajaran Timeline Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MTs NW Suralaga Abstrak Pembelajaran Merupakan Upaya Untuk Memberikan Pengetahuan Terhadap Siswa Melalui Berbagai Strategi , Metod.” *Jurnal: At Tadbir* 2, no. 1 (2022): 11–22.

Hasan Baharun. “Jurnal Pendidikan Pedagogik, Vol. 01 No. 01 Januari-Juni 2015.” *PENERAPAN PEMBELAJARAN ACTIVE LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI MADRASAH, Jurnal Pendidikan Pedagogik, Vol. 01 No. 01 Januari-Juni 2015,* 01, no. 01 (2015): 39.

Hastuti, N, S Jailani, and N Hayat. “Penerapan Model Active Learning Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ski Kelas Iv Madrasah Ibtidaiyah …,” 2020. .

Hayati, Cut Nirmala, Aida Fitri, and Alfiati Syafrina. “Pengaruh Model Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Gaya Dan Gerak Di Kelas IV SD Negeri 1 Jagong Jeget Aceh Tengah Pendahuluan Di Zaman Yang Semakin Berkembang Teknologi Saat Ini , Semakin Meningkat Dan Banyak Memberikan Peru” 8, no. 1 (2023): .

Ismawati, Dwi, and Iis Prasetyo. “Efektivitas Pembelajaran Menggunakan Video Zoom Cloud Meeting Pada Anak Usia Dini Era Pandemi Covid-19.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 665. .

John W. Creswell. *Educational Recearch*, 2012.

KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Versi Online. .

Kelas, Penelitian Tindakan, Isop Sopiah, Bidang Studi, Pendidikan Pancasila, Program Pendidikan, Profesi Guru, Dalam Jabatan, and Universitas Pendidikan Indonesia. “Penerapan Model Active Learning Dalam,” 2020.

Koto, S M A N, and X I Tarusan. “Issn : 2302 - 1590 e-Issn: 2460 – 190x” 2, no. 2 (2014).

Kristin, Firosalia. “Keberhasilan Belajar Mahasiswa Ditinjau Dari Keaktifan Dalam Perkuliahan Dengan Menggunakan Pembelajaran Active Learning.” *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2017): .

Lindawati, Dkk. “Kemampuan Menulis Karangan Dialog Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share Pada Mahasiswa Jurusan Tata Hidangan Di Akademi ….” *Sintesa*, no. November (2018): .

Lismawarti, Fitra, M Iswantir, Zulfani Sesmiarni, and Melyann Melani. “Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Dengan Penerapan Model Pembelajaran PBL Di SMA Muhammadiyah Padang Panjang.” *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2022). .

Majid, Abdul, ed. *Belajar Dan Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Grafindo Persada, 2012.

Maksum, Ali, and Umihani. “Ali Maksum Dan Umihani.” *Jurnal Genealogi PAI* 4, no. 2 (2018): 169–80. .

Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Masni, Harbeng. “Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa.” *Dikdaya* 5, no. 1 (2015): 34–45.

Mathematics, Applied. “UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR DENGAN MODEL ACTIVE LEARNING TIPE THINK-PAIR-SHARE (TPS) DITINJAU DARI GAYA BELAJAR SISWA SMK NEGERI 1 KARANGANYAR” 1, no. 1 (2016): 1–23.

Motivasi, Meningkatkan, Wira Restia Dinda, Kebudayaan Islam, and Motivasi Belajar. “IRJE : JURNAL FAKULTAS KEGURUAN STRATEGI GURU PAI UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR” 3, no. 2 (2023): 863–70.

Muhtadi, Ali, ed. *Implementasi Konsep Pembelajaran “Active Learning”Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Keaktifan Mahasiswa Dalam Perkuliahan*. Majalah Ilmiah Pembelajaran, n.d.

Mulia, Elvira, Supratman Zakir, Cintia Rinjani, and Septi Annisa. “Kajian Konseptual Hasil Belajar Siswa Dalam Berbagai Aspek Dan Faktor Yang Mempengaruhinya Pendahuluan Pendidikan Mempunyai Peranan Penting Dalam Menentukan Masa Depan Bangsa . Pendidikan Yang Berkualitas Dapat Ditempuh Melalui Sekolah Dasar , Sekolah Men.” *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2021): .

Munthe, Sindy Maria, Sotarduga Sihombing, and Lasma Siagian. “Pengaruh

Model Pembelajaran Think Pair Share Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas Xi Ips Sma Negeri 1 Siantar Kabupaten Simalungun Tahun Ajaran 2022/2023." *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi* 2, no. 6 (2022):.

Mustofa, Ghulamul. "Teori Contiguity Edwin Ray Guthrie (Teori Belajar Aliran Behavioristik Contiguous Conditioning Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pai Di Sekolah)." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2022): .

Nawarul Uyun, Siti, Muhamad Ali, and Badarudin Badarudin. "Pengaruh Model Active Learning Dan Kecerdasan Majemuk Logis-Matematis Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Abad 21." *Educatio* 16, no. 1 (2021): .

Nengsih, Sulastri, Darul Ilmi, Salmi Wati, and Khairuddin Khairuddin. "Pengaruh Pemberian Reward Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas Vii Dan Viii Di Smp N 1 2x11 Enam Lingkung." *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 2, no. 1 (2023): .

Noor, J. *Metotodologi Penelitian Skripsi*. Jakarta: Kencana, 2015.

Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian "Skripsi, Tesis, Disertasi Dan Karya Ilmiah."* Jakarta: Kencana, 2017.

Nurhayati, and Julita Sari Nasution. "Hubungan Antara Motivasi Belajar Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab Pada Siswa Kelas Viii Smpit Fajar Ilahi Batam." *Jurnal AS-SAID* 2, no. 1 (2022): .

Palittin, Ivylentine Datu, Wilhelmus Wolo, and Ratna Purwanty. "Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Fisika." *MAGISTRA: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2019): .

Pendidikan, Jurnal, and Dan Konseling. "Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Tema 3 Sub Tema 2 Keberagaman Makhluk Hidup Di Lingkunganku Di Kelas IV SD Negeri 091465 Parapat Tahun Ajaran 2022/2023" 4, no. 01 (2023): .

Penelitian Tindakan Kelas et al. "Penerapan Model Active Learning Dalam," 2020.

Ratna. A .D. *Evaluasi Pembelajaran*. Padang: Bahan Ajar, 2003.

Rila, Alif, Arifmiboy, Supratman Zakir. "Pembelajaran PAI Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme Di SMPN 2 Tilatang Kamang." *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat* 4 (2021): .

Sari, Siti Nurfazria, and Afrinaldi Afrinaldi. “Kontribusi Keterampilan Sosial Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS.” *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa* 1, no. 3 (2022): .

Sarwono. *Metode Riset Tesis Pendekatan Kuantitatif*. Jakarta: PT. Gramedia, 2012.

Septia Mulyana, Salsabila Miranda, Hayuri. “Wawancara Pribadi.” Padang Japang, Lima Puluh Kota, n.d.

Siregat, M H S. “Pembelajaran Think-Pair-Share (TPS) Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Dan Akademik Siswa.” *JEID: Journal of Educational Integration and Development* 1, no. 4 (2021): .

Slameto. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001.

Sri Hayati. *Belajar Dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*. Magelang: Graha Cendekia, 2017.

Sudjana. *Penelitian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. 2nd ed. Bandung: Alfabeta, 2022.

———. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Suharni, Suharni. “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa.” *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 6, no. 1 (2021):.

Suryadi, Z, and W Aprison. “Perbedaan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ski Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperativ Tipe Jigsaw Kelas VIII Di MTS Swasta ….” *Jurnal ...* 5 (2023): .

Syah.M. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.

Syaiful Bahri Djamarah. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.

Tamara, Tania. “Pengaruh Penerapan Metode Think Pair Share Dan Group Investigation Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.” *Indonesian Journal of Economics Education* 1, no. 1 (2018): .

Technology, Education Informatic. “Journal of Education Informatic Technology and Science (JeITS) , Volume 2, Nomor 2, Agustus 2020 ■” x, no. x (2020): .

Tobeli, Evi. “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Active Learning

Terhadap Minat Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Di UKRIM Yogyakarta." *Penabiblos* 12, no. 1 (2019): .

Uno. B, H. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya Analisis Dibidang Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.

Warti, Erlis. "Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Di SD Angkasa 10 Halim Perdana Kusuma Jakarta Timur." *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika* 5, no. 2 (2018): .

Winatha, Komang Redy, and I Made Dedy Setiawan. "Pengaruh Game-Based Learning Terhadap Motivasi Dan Prestasi Belajar." *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 10, no. 3 (2020): .

مقدمه ایی بر کاربرد فناوری در پلیمرها," 1386, 1– No Title" .اصل, وحید حدادی؛وحید کریم خانی 18.